Pengaruh Metode *Make a Match* (Mencari Pasangan) terhadap Hasil Belajar Hiponimi dan Hipernimi melalui Kegiatan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur

DEVI NURITA
2115071351

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama	: Devi Nurita
No. Reg	: 2115071351
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Pengaruh Metode *Make a Match (*Mencari Pasangan) terhadap Hasil Belajar Hiponimi dan Hipernimi melalui Kegiatan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. Abdul Chaer	Dra. Sintowati R. U., M.Pd
NIP. 130 254 199	NIP. 19600918 198803 2 001

Penguji Ahli Materi	**Penguji Ahli Metodologi**
Miftakhulkhairah Anwar, M.Hum	Dra. Suhertuti, M.Pd
NIP. 19781122 200604 2 001	NIP. 19580531 198403 2 001

Ketua Penguji

Dra. Sintowati R. U., M.Pd
NIP. 19600918 198803 2 001

Jakarta, Juli 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D.
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Devi Nurita
No. Reg	: 2115071351
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Pengaruh Metode *Make a Match (*Mencari Pasangan) terhadap Hasil Belajar Hiponimi dan Hipernimi melalui Kegiatan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2011

Devi Nurita
2115071351

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Devi Nurita
No. Reg	: 2115071351
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Jenis Karya	: Skripsi
Judul Skripsi	: Pengaruh Metode *Make a Match (*Mencari Pasangan) terhadap Hasil Belajar Hiponimi dan Hipernimi melalui Kegiatan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif *(Non-Exclusive Royalty Free Right)* atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data *(database)*, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2011

Yang menyatakan,

Devi Nurita
2115071351

ABSTRAK

DEVI NURITA. *Pengaruh Metode Make a Match (Mencari Pasangan) terhadap Hasil Belajar Hiponimi dan Hipernimi melalui Kegiatan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur.* Skripsi. Jakarta : Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita pada siswa kelas VII SMPN 97 Jakarta Timur. Variabel bebasnya adalah metode *make a match* (mencari pasangan), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 97 Jakarta Timur. Waktu penelitian adalah semester genap tahun ajaran 2010/2011 pada bulan Mei dan Juni 2011. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *randomized control group pretest-posttest*. Teknik pengambilan sampel secara *random* atau acak. Jumlah sampel 70 orang siswa yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kontrol yang masing-masing berjumlah 35 orang siswa. Instrumen penelitian ini adalah tes objektif dan tes bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, didapatkan nilai rata-rata hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita pada kelas eksperimen sebesar 45,43 untuk *pretest* dan 74,19 untuk *posttest*. Sementara itu, nilai rata-rata hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita pada kelas kontrol sebesar 42,41 untuk *pretest* dan 58,7 untuk *posttest*.

Uji prasyarat analisis data dilakukan dengan uji normalitas (Liliefors), diperoleh $L_{hitung} = 0{,}0985$ pada kelas eksperimen dan 0,0628 pada kelas kontrol, sedangkan L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$ adalah 0.886. $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka dapat dinyatakan normal. Hipotesis dinyatakan secara statistik $H_0 = \mu e1 \geq \mu e2$ dan $H_1 = \mu e1 \leq \mu e2$. Teknik analisis data dengan uji-t dengan taraf signifikansi 0,05. Dari

penggolongan data dengan uji-t diperoleh t_{hitung} = 13,57 dan t_{tabel} = 1,67 (13,57 > 1,67). Karena t hitung > t tabel, berarti Ho ditolak dan Hi diterima. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *make a match* (mencari pasangan) berpengaruh terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita.

Berdasarkan hasil di atas, metode *make a match* (mencari pasangan) dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan metode untuk pembelajaran bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara.

Kata kunci: metode *make a match* (mencari pasangan) - hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kesempatan adalah waktu, karena ia hanya datang sekali.
Kesempatan adalah peluang, karena kita dapat mengambil atau mengabaikannya.
Kesempatan adalah keluasan, karena ia membuka jalan-jalan baru di masa depan.
Di hadapan kita berjajar pintu-pintu kesempatan tak terhingga yang terbuka lebar.
Kita hanya dapat memilih satu dan tak ada jalan kembali.
Karenanya, putuskanlah yang terbaik di dalam hidup kita.

Tetaplah bergerak maju, sekalipun lambat.

Karena dalam keadaan tetap bergerak, akan tercipta kemajuan.

Bergerak maju jauh lebih baik, sekalipun pelan, daripada tidak bergerak sama sekali.

Skripsi ini dipersembahkan untuk:
semuanya yang rela berpeluh membantuku,
semuanya yang senantiasa mendoakanku,
semuanya yang setia bersamaku.

[D.N.]

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang membimbing kita dan semoga kita selalu setia mengikutinya. Amin.

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Metode *Make a Match* (Mencari Pasangan) terhadap Hasil Belajar Hiponimi dan Hipernimi melalui Kegiatan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur." dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Peneliti memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Abdul Chaer, sebagai dosen pembimbing materi yang telah memberi bimbingan dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
2. Dra. Sintowati Rini Utami, M.Pd., sebagai dosen pembimbing metodologi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
3. Miftakhulkhairah Anwar, M.Hum., sebagai dosen penguji ahli materi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dra. Suhertuti, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen penguji ahli metodologi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Gres Grasia Azmin, M.Si., Pembimbing Akademik sekaligus ibu dari keluarga besar *We Are The B-est*, yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta nasihat-nasihat yang berguna untuk anak-anaknya agar dapat menjalankan kuliah

dengan baik dan dapat menyelesaikan masa studinya dengan cepat dan tepat waktu di UNJ.

6. Seluruh dosen JBSI UNJ yang secara langsung atau tidak langsung membimbing peneliti dalam perkuliahan.
7. H. Bambang Surono, Kepala SMP Negeri 97 Jakarta Timur yang telah memberikan kesempatan selama kurang lebih 1 bulan untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibu Eko, Ibu Mery, dan Ibu Dety, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 97 Jakarta Timur, yang telah banyak memberikan arahan dan masukan yang bermanfaat serta dukungan penuh dalam menjalani proses penyelesaian skripsi.
9. Ibu Yayah, Ibu Lenny, Ibu Hariyani, dan Ibu Aisiyah, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 15 Jakarta Utara, yang telah memberikan banyak arahan, masukan, bimbingan, serta pengalaman yang berharga dan bermanfaat dalam dunia pengajaran.
10. Mamaku, Sumiyati, yang tidak pernah lelah mendukung dan memberikan kepercaan penuh untukku.
11. Bapakku, Solikun, yang tidak pernah lelah mendukung dan mendoakan yang terbaik untukku.
12. Adik-adikku, Oki Dwi Rahayu Ningsih dan Oktavielsa Putri Anugerah, yang selalu memberikan dukungan serta doa untukku.
13. Mbah Kakung dan Mbah Putri, yang tidak pernah henti-hentinya memberikan curahan kasih sayang, dukungan, serta doa-doa terbaiknya untukku. Aku sangat besyukur telah memiliki kalian di dalam hidupku.
14. Sepupu-sepupuku, Mba Risma, Mba Kiki, Anggi, Pita, Pio dan Ros yang selalu membawa keceriaan serta suntikan semangat baru untukku dengan berbagi canda dan tawa bersama kalian. Setiap detik yang kita lewati bersama, merupakan hadiah yang tak ternilai untukku.
15. Seluruh keluarga besarku, yang selalu setia memberikan dukungan kepadaku.

16. Sahabat-sahabatku yang setia, Faizah Asma (Faie), Dini Ekawati (Inong), Asri Eka, dan Sarah Meutia (Icut), yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang positif untukku. Meskipun raga kita dipisahkan jarak dan waktu, tetapi hati kita tetap selalu dekat. Semoga persahabatan ini tidak akan lekang oleh waktu.
17. Sahabat-sahabat terbaikku, Sulis Setiawati, Siti 'Ebhi' Robiah, dan Dini Larasati, yang selalu setia berada di sampingku untuk melewati masa-masa sulit dan senang selama di UNJ serta selalu siap sedia mengulurkan tangan ketika aku terjatuh dan terpuruk. Walaupun terkadang kita tidak selalu bergandengan tangan dan berjalan beriringan, tetapi kalian adalah hal terbaik yang pernah kumiliki. Kita untuk selamanya.
18. Keluarga besar *We Are The B-est*, Tiara, Dian, Ayu, Frisca, Anne, Fitri, Endah, Rahmi, Teh Siti, Winda, Chrisma, Rena, Rahma, Wuri, Pinda, Dini W., Juwita, Ulyah, Ochie, Hety, Inda, Daniel, Tito, Joko, dan Adi, yang telah menjadi teman senasib sepenanggungan selama menyelesaikan studi di UNJ, serta selalu memberikan semangat dan dukungan untuk bersama-sama menghadapi berbagai permasalahan yang ada selama masa perkuliahan. Kenangan bersama kalian akan menjadi kenangan yang tak terlupakan untukku. Semoga kebersamaan dan kekompakan ini akan terus terjalin.
19. Teman-teman JBSI, kelas A, C, D, E, dan F angkatan 2007 yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
20. Siswa-siswi SMP Negeri 97 Jakarta Timur, terutama kelas VII-1 dan VII-2, yang selalu bersemangat saat penelitian berlangsung.
21. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.

    "Hanya ada terima kasih, semoga Allah SWT yang membalas kebaikan semuanya, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya."

Jakarta, Juli 2011

D.N.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN i
LEMBAR PERNYATAAN ii
LEMBAR PUBLIKASI ii
ABSTRAK iv
LEMBAR PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GRAFIK xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 9
D. Perumusan Masalah 9
E. Kegunaan Penelitian 9

BAB II. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori 12
1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) 12
2. Hakikat Metode *Make a Match* (Mencari Pasangan) 16
3. Hakikat Hiponimi dan Hipernimi 22
4. Hakikat Bercerita 27

B. Kerangka Berpikir 34
1. Definisi Konseptual 36
2. Hipotesis Penelitian 37
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN
A. Tujuan Penelitian 38
B. Tempat dan Waktu Penelitian 38
C. Variabel Penelitian 39
D. Populasi dan Sampel Penelitian 39
E. Metode dan Desain Penelitian 40
F. Prosedur Penelitian 42
G. Pelaksanaan Penelitian 44
H. Definisi Operasional 54
I. Instrumen Penelitian 55
J. Kriteria Penilaian 55
1. Tes Penilaian Objektif 55
2. Tes Kemampuan Berbicara 59
K. Teknik Pengumpulan Data 64
L. Uji Persyaratan Analisis 65
1. Uji Normalitas 66
2. Uji Homogenitas 67
M. Teknik Analisis Data 67
N. Hipotesis Statistik 69
BAB IV. HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Data 70
1. Deskripsi Data Kelas Eksperimen 72
2. Deskripsi Data Kelas Kontrol 78
3. Perbandingan Nilai antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .. 84
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data 91

1. Uji Normalitas 91
2. Uji Homogenitas 92
C. Pengujian Hipotesis 93
D. Pembahasan Hasil Penelitian 94
1. Aspek Intonasi 98
2. Aspek Penggunaan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi 102
3. Aspek Penggunaan Kalimat Efektif 111
4. Aspek Gerak-gerik dan Mimik 118
5. Aspek Kenyaringan Suara 121
6. Aspek Penguasaan Topik 124
E. Keterbatasan Penelitian 128

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN
A. Kesimpulan 130
B. Implikasi 133
C. Saran 136

DAFTAR PUSTAKA 139
LAMPIRAN-LAMPIRAN 141

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Desain Penelitian 41
2. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian..... 44
3. Pedoman Penilaian KD Hiponimi dan Hipernimi 58
4. Penilaian Tes Objektif 58
5. Kriteria Penilaian Tes Awal..... 58
6. Penilaian Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi..... 61
7. Kriteria Penilaian Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi 62
8. Rangkuman Nilai Tes Objektif dan Tes Berbicara..... 71
9. Daftar Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen 72
10. Daftar Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen..... 73
11. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 75
12. Daftar Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol..... 78
13. Daftar Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol 79
14. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol 81
15. Perbandingan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... 84
16. Perbandingan Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 87
17. Uji Normalitas..... 92
18. Uji Homogenitas. 92
19. Uji Hipotesis. 93
20. Persentase Skor Aspek Intonasi pada *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 98
21. Persentase Skor Aspek Intonasi pada *Posttest* Kelas Kontrol

dan Kelas Eksperimen 100
22. Perbandingan Persentase Skor Aspek Intonasi pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 101
23. Persentase Skor Aspek Penggunaan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi pada *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 102
24. Persentase Skor Aspek Penggunaan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi pada *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 107
25. Perbandingan Persentase Skor Aspek Penggunaan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 110
26. Persentase Skor Aspek Penggunaan Kalimat Efektif pada *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 111
27. Persentase Skor Aspek Penggunaan Kalimat Efektif pada *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 116
28. Perbandingan Persentase Skor Aspek Penggunaan Kalimat Efektif pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 118
29. Persentase Skor Aspek Gerak-gerik dan Mimik pada *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 118
30. Persentase Skor Aspek Gerak-gerik dan Mimik pada *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 121
31. Perbandingan Persentase Skor Aspek Gerak-gerik dan Mimik pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 121
32. Persentase Skor Aspek Kenyaringan Suara pada *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 122
33. Persentase Skor Aspek Kenyaringan Suara pada *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 123
34. Perbandingan Persentase Skor Aspek Kenyaringan Suara pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 124
35. Persentase Skor Aspek Penguasaan Topik pada *Pretest* Kelas Kontrol

dan Kelas Eksperimen 125
36. Persentase Skor Aspek Penguasaan Topik pada *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 127
37. Perbandingan Persentase Skor Aspek Penguasaan Topik pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 128

DAFTAR GRAFIK

Halaman

1. Histogram Nilai *Pretest* Kelas Ekperimen 73
2. Histogram Nilai *Posttest* Kelas Ekperimen 74
3. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 75
4. Penjabaran Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 76
5. Perbandingan Nilai Tes Objektif antara *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 77
6. Histogram Nilai *Pretest* Kelas Kontrol 79
7. Histogram Nilai *Posttest* Kelas Kontrol 80
8. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol 81
9. Penjabaran Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol 82
10. Perbandingan Nilai Tes Objektif antara *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol 83
11. Perbandingan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 84
12. Penjabaran Skor Rata-rata *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 85
13. Perbandingan Nilai Tes Objektif *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 86
14. Perbandingan Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 88
15. Penjabaran Skor Rata-rata *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 89
16. Perbandingan Nilai Tes Objektif *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 90

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Absensi Siswa Kelas Eksperimen 141
2. Absensi Siswa Kelas Kontrol 142
3. Nilai Tes Objektif *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen 143
4. Nilai Tes Objektif *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol 144
5. Nilai Bercerita *Pretest* Kelas Eksperimen 145
6. Nilai Bercerita *Posttest* Kelas Eksperimen 147
7. Nilai Bercerita *Pretest* Kelas Kontrol 149
8. Nilai Bercerita *Posttest* Kelas Kontrol 151
9. Rekapitulasi Nilai Kelas Eksperimen 153
10. Rekapitulasi Nilai Kelas Kontrol 154
11. Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa 155
12. Daftar Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 156
13. Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen 158
14. Uji Normalitas *Pretest* Kelas Eksperimen 160
15. Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen 162
16. Uji Normalitas *Posttest* Kelas Eksperimen 164
17. Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol 166
18. Uji Normalitas *Pretest* Kelas Kontrol 168
19. Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol 170
20. Uji Normalitas *Posttest* Kelas Kontrol 172
21. Uji Homogenitas 176
22. Uji Hipotesis 179
23. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen 182

24. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol 204
25. Tes Objektif Pemahaman Hiponimi dan Hipernimi 225
26. Uji Reliabilitas dan Uji Validitas 230
27. Surat Keterangan Penelitian 240
28. Transkripsi Kelas Eksperimen 242
29. Transkripsi Kelas Kontrol 255
30. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Implikasi 266

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang dari masalah yang akan diteliti yaitu latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan dari hasil penelitian ini.

A. Latar Belakang

Bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai alat interaksi sosial, peranan bahasa besar sekali. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa muncul dan diperlukan dalam segala kegiatan, seperti pendidikan, perdagangan, keagamaan, politik, militer, dan sebagainya.

Dalam dunia pendidikan, bahasa digunakan sebagai alat untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Melalui bahasa, guru dapat menyampaikan pelajaran kepada siswa. Dengan bahasa pula, siswa dapat merespon pelajaran yang diberikan guru, dari mulai bertanya, menyampaikan pendapat, sampai menjawab pertanyaan dari guru.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan harus mampu memberikan yang terbaik untuk siswa, dari tidak tahu menjadi tahu tentang suatu hal, dan adanya

perubahan yang lebih baik dari ketiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi merupakan strategi pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini. KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.[1] Dengan KTSP siswa diharapkan dapat memahami pelajaran yang diajarkan, mampu memanfaatkannya, dan dapat menerapkannya untuk memahami lingkungan sekitar maupun sebagai solusi atau pemecahan masalah sehari-hari. Kegiatan belajar mengajar juga diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menumbuhkan sejumlah sikap positif yang direfleksikan siswa melalui cara berpikir dan cara bertindak atau berperilaku sebagai dampak hasil belajarnya.[2]

Dalam PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 1 ayat 15 dikemukakan bahwa kurikulum KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).[3]

---

[1] Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 13.

[2] Elfindri,dkk, *Soft Skills untuk Pendidik* (Jakarta: Baduose Media, 2010), hlm. 202-203.

[3] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 19-20.

Pada KTSP bahasa Indonesia di SMP/MTs, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.[4]

Berpijak pada ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMP/MTs yang lebih menitikberatkan pada kemampuan berbahasa, siswa diharapkan dapat lebih memahami dan menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tetapi alangkah lebih baik, jika pengembangan empat keterampilan berbahasa juga didukung oleh aspek kebahasaan.

Tidak dapat dipungkiri, aspek kebahasaan tidak secara eksplisit dimunculkan karena kehadiran kurikulum yang lebih menitikberatkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa tersebut. Pemahaman aspek kebahasaan yang terdapat pada KTSP bahasa Indonesia di SMP/MTs, misalnya mengenai kalimat efektif, pilihan kata (diksi), kesantunan berbahasa, dan bahasa baku.

Pilihan kata dan kalimat efektif merupakan salah satu aspek kebahasaan yang terdapat di SMP/MTs pada kelas VII dalam kegiatan berbicara. Pilihan kata (diksi) membahas mengenai penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan kalimat. Untuk menyusun kalimat efektif, hendaknya dipilih kata yang tepat dengan memerhatikan pemakaian kata bersinonim dan antonim, pemakaian kata berhomofon, pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, pemakaian kata bermakna hiponimi dan hipernimi, pemakaian kata abstrak dan konkret, pemakaian

---

[4] *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP/MTs,* 2006.

kata populer dan kata kajian, serta pemakaian kata-kata atau istilah asing. Jadi, pilihan kata dalam membuat kalimat efektif harus tepat dan benar, karena kalimat efektif selalu berterima secara tata bahasa dan maknanya. [5]

Berpijak pada salah satu standar kompetensi dan kompetensi dasar pada KTSP bahasa Indonesia di SMP/MTs, yaitu standar kompetensinya adalah mengungkapkan pengalaman dan informasi melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan pengumuman, sedangkan kompetensi dasarnya adalah menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata (diksi) dan kalimat efektif, kegiatan yang dapat menunjang aspek kebahasaan pilihan kata (diksi) dan kalimat efektif adalah kegiatan berbicara.[6]

Berbicara merupakan salah satu cara yang efektif bagi kita untuk berkomunikasi. Dengan berbicara kita dapat menyampaikan maksud dan tujuan serta buah pikiran kita dengan cepat. Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan didalam pergaulan, baik di rumah, di sekolah, di kantor, maupun di tempat lain.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan dengan maksimal. Pada umumnya, pembelajaran bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional.

---

[5] Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 20.

[6] *(KTSP) SMP/MTs,* 2006, *op.cit*.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran bahasa Indonesia, guru masih kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, salah satunya adalah kemampuan berbicara. Guru sulit memacu siswa agar berbicara secara merata, artinya pembelajaran yang dilakukan guru selama ini belum dapat membuat siswa secara keseluruhan dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasannya, baik dalam kelompok kecil maupun di depan kelas. Kegiatan belajar mengajar biasanya hanya didominasi oleh beberapa orang siswa saja, sementara siswa lainnya hanya diam dan terlihat tidak antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Terlebih lagi pada saat diskusi kelompok, kegiatan belajar mengajar masih kurang efektif, karena masih ada ketua kelompok yang hanya menuangkan ide, pikiran, dan gagasannya saja tanpa meminta atau menanyakan pendapat temannya yang lain. Selain itu, ada juga siswa yang tidak peduli dengan tugas kelompoknya, bahkan tertidur saat diskusi kelompok sedang berlangsung. Maka tidak heran pada saat presentasi kelompok, hanya beberapa orang siswa saja yang aktif berbicara, bertanya, dan menanggapi. Sementara kebanyakan siswa lainnya terlihat sulit dalam mengekspresikan ide, pikiran, dan gagasannya secara lancar, bingung dalam memilih kata-kata yang tepat untuk suatu maksud yang diinginkan, sulit mengatur kalimat yang efektif dan mudah dimengerti orang, serta kesulitan menjalin komunikasi saat berbicara, dan akhirnya bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak merata dan maksimal.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang merata dan maksimal dalam kegiatan berbicara, guru harus mampu merangsang peran aktif dan ketertarikan siswa

terlebih dahulu untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Guru harus melibatkan siswa pada setiap proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga harus dapat membaca, memahami, dan mengerti karakteristik siswa-siswa yang dihadapinya, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan begitu, kepercayaan diri siswa diharapkan dapat terus tumbuh dan berkembang, sampai akhirnya siswa dapat menyampaikan semua ide, pikiran, dan gagasannya tanpa rasa sungkan ataupun malu lagi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru mempunyai kebebasan dalam menerapkan dan memadukan metode pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan peran aktif siswa. Guru dapat menggunakan pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan atau *PAIKEM*.

Metode-metode yang termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)*, di antaranya adalah metode *jigsaw*, metode *think pair share*, metode *numbered head together*, metode *group investigation*, metode *two stay two stray*, metode *make a match* (mencari pasangan), metode *listening team*, metode inside *outside circle*, metode *bamboo dancing*, metode *point counter point*, metode *the power of two*, metode *listening team*, metode *PQ4R*, metode *guided note taking*, metode *snowball drilling*, metode *concept mapping*, metode *giving question and*

getting answer, metode *question student have*, metode *talking stick*, metode *everyone is teacher here*, dan metode *tebak pelajaran*.[7]

Salah satu metode yang dapat menjadi pilihan guru untuk dapat mendorong minat serta peran aktif siswa adalah metode *make a match* (mencari pasangan). Di dalam kegiatan belajar mengajar, metode *make a match* (mencari pasangan) dapat diaplikasikan untuk menunjang pembelajaran hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita.

Telah dijelaskan di awal, bahwa keterampilan berbahasa seharusnya dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi dengan aspek kebahasaan. Untuk memaksimalkan pembelajaran aspek kebahasaan, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menggabungkan kegiatan berbicara dengan aspek kebahasaan. Kegiatan berbicara dalam hal ini adalah kegiatan bercerita mengenai pengalaman yang mengesankan, sedangkan aspek kebahasaan yang dapat dimasukkan adalah hubungan makna hiponimi dan hipernimi.

Penelitian mengenai metode *make a match* (mencari pasangan) terhadap pembelajaran bahasa Indonesia telah dilakukan sebelumnya oleh Daman Huri pada tahun 2006. Penelitian yang dilakukan berjudul "Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme dengan Teknik Mencari Pasangan (*Make a Match)* dalam Pembelajaran Frasa pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Sepatan". Dalam hasil penelitian tersebut, metode *make a match* (mencari pasangan) terbukti berpengaruh

[7] Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 54-55.

positif dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia, dimana pembelajaran frasa menjadi objek penelitiannya.[8]

Berdasarkan ulasan di atas, metode *make a match* (mencari pasangan) diharapkan juga dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi siswa melalui kegiatan bercerita.

Atas uraian permasalahan tersebut di atas maka dilakukan penelitian yang berjudul ”Pengaruh Metode *Make a Match* (Mencari Pasangan) terhadap Hasil Belajar Hiponimi dan Hipernimi Melalui Kegiatan Bercerita Siswa Kelas VII SMPN 97 Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1) Metode apa yang sesuai untuk pembelajaran hiponimi dan hipernimi?
2) Apakah metode *make a match* (mencari pasangan) sesuai dengan pembelajaran hiponimi dan hipernimi pada siswa SMP?
3) Apakah metode *make a match* (mencari pasangan) efektif dalam pembelajaran hiponimi dan hipernimi pada siswa SMP?

---

[8] Daman Huri, “Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme dengan Teknik Mencari Pasangan (*Make a Match)* dalam Pembelajaran Frasa pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Sepatan” (Skripsi yang tidak diterbitkan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2006)

4) Apakah metode *make a match* (mencari pasangan) mempengaruhi hasil belajar hiponimi dan hipernimi siswa SMP?
5) Apakah kegiatan bercerita dapat mendukung pembelajaran hiponimi dan hipernimi pada siswa SMP?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada pengaruh *metode make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Adakah pengaruh metode *make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, bagi guru bahasa Indonesia, bagi siswa, bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, bagi ilmu pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan bagi peneliti selanjutnya. Kegunaan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan tentang metode *make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita. Selain itu, dengan hasil penelitian ini, juga dapat diketahui apakah metode *make a match* (mencari pasangan) dapat meningkatkan hasil belajar hiponimi dan hipernimi atau tidak.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pembelajaran kebahasaan hiponimi dan hipernimi dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan).

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi guru dalam mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia guna meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal.

3. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa mampu mencapai hasil belajar yang maksimal pada pembelajaran hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita. Selain itu, diharapkan juga dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita, pengetahuan kebahasaan dan kemampuan berbahasa siswa dapat lebih meningkat. Selain itu, diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) ini, siswa akan lebih menyukai pelajaran bahasa Indonesia.

4. Bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam proses belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di dalam kelas dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan), dan juga dapat memberikan gambaran kepada siswa agar lebih aktif dalam memecahkan suatu masalah sendiri sehingga siswa dapat lebih mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

5. Bagi Ilmu Pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru mengenai penggunaan metode *make a match* (mencari pasangan). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mempraktikkan metode *make a match* (mencari pasangan) dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, di dalam kelas.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya agar dapat melengkapi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan juga bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar hiponimi dan hipernimi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hakikat pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)*, hakikat metode *make a match* (mencari pasangan), hakikat hiponimi dan hipernimi, hakikat kegiatan bercerita, kerangka berpikir, definisi konseptual, dan hipotesis penelitian.

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning)*

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa di dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik.[9]

Di dalam proses belajar mengajar, guru bertugas membimbing siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri. Hal tersebut tentu bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar yang dapat diperoleh siswa. Dalam hal tersebut guru bukan hanya mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi guru memberikan kesempatan kepada siswa

[9] Isjoni, *op.cit*., hlm. 14.

untuk menemukan jawaban dan memecahkan masalahnya sendiri yang hadir di dalam proses belajar mengajar.

Sekolah adalah salah satu arena persaingan. Mulai dari awal masa pendidikan formal, seorang anak belajar dalam suasana kompetisi dan harus berjuang keras memenangkan kompetisi untuk bisa naik kelas atau lulus. Sebenarnya, kompetisi bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang bisa dan harus dipakai. Ada tiga model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas, yaitu kompetisi, individual, dan kooperatif.[10]

Menurut Agus Suprijono, model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Tidak berbeda dengan hal tersebut, menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.[11]

Selanjutnya, Agus Suprijono pun menjelaskan bahwa:

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model

---

[10] Lie, *op.cit*., hlm. 23.

[11] Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46.

pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[12]

Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni, pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah di dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif selalu mengkondisikan siswa untuk aktif dan secara berkelompok dapat menuntaskan masalah yang terdapat di dalam proses belajar mengajar.[13] Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa secara berkelompok memecahkan setiap permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Suyatno, berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang hendaknya di praktikkan di dalam kelas, di antaranya adalah:

---

[12] Suprijono, *loc.cit.*

[13] Isjoni, *op.cit*., hlm. 20.

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
b. Menyajikan informasi.
c. Mengordinasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
d. Membimbing kelompok belajar dan bekerja.
e. Evaluasi.
f. Memberikan penghargaan[14]

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tersebut diharapkan dapat menjadi acuan guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Selain menguasai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tersebut, guru juga harus dapat menggunakan berbagai metode pembelajan untuk menunjang pembelajaran yang bersifat kooperatif.

Sebagai seseorang yang profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan metode-metode pembelajaran. Tidak semua metode yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan sehari-hari di ruang kelas. Meski demikian, guru yang baik tidak akan terpaku pada satu metode saja. Guru yang ingin maju dan berkembang perlu mempunyai persediaan metode pembelajaran, dimana metode-metode tersebut akan selalu bermanfaat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Metode-metode yang termasuk ke dalam cooperative learning, yaitu metode *jigsaw*, metode *think pair share*, metode *numbered head together*, metode *group investigation*, metode *two stay two stray*, metode *make a match* (mencari pasangan), metode *listening team*, metode inside *outside circle*, metode *bamboo dancing*, metode *point counter point*, metode *the power of two*, metode *listening team*, metode *PQ4R*,

[14] Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif,* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 52.

metode *guided note taking*, metode *snowball drilling*, metode *concept mapping*, metode *giving question and getting answer*, metode *question student have*, metode *talking stick*, metode *everyone is teacher here*, dan metode *tebak pelajaran.*[15]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)* adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama kelompok di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk selalu aktif dan secara berkelompok bersama-sama memecahkan permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan berhasil apabila seluruh siswa di dalam kelompoknya masing-masing sudah dapat menguasai pelajaran yang diberikan.

2. Hakikat Metode *Make a Match* (Mencari Pasangan)

Metode *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu metode yang terdapat dalam *cooperative learning* (model pembelajaran kooperatif). Metode *make a match* (mencari pasangan) dapat menjadi salah satu metode yang dipilih guru untuk menunjang proses belajar mengajar.

Metode *make a match* (mencari pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

[15] Lie, *op.cit*., hlm. 54-55.

Metode ini bisa digunakan di dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.[16]

Dengan metode *make a match* (mencari pasangan), guru diharapkan dapat lebih menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, dapat lebih menumbuhkan peran aktif siswa, dan juga dapat membantu siswa untuk menguasai pelajaran yang diberikan.

Hal utama yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan) adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya yang berisikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.[17]

Kartu-kartu yang dipersiapkan tidak hanya berisikan konsep mengenai topik yang hendak dibahas, tetapi dapat divariasikan juga dengan menambahkan contoh-contoh atau aplikasi dari konsep tersebut. Hal itu dapat berguna untuk mengasah kemampuan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan yang terdapat dalam pelajaran yang hendak dipelajarinya. Jadi siswa tidak hanya mengerti secara konsep saja, tetapi juga mengerti dan memahami contoh-contoh atau aplikasi dari konsep tersebut.

Setelah menyiapkan kartu, langkah berikutnya adalah guru membagi kelas menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu

---

[16] *Ibid.*

[17] Suprijono, *op.cit*., hlm. 94.

yang berisikan pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu yang berisikan jawaban-jawaban. Sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok penilai.[18] Pembagian kelompok tersebut dapat membuat siswa lebih mandiri dalam mengambil keputusan, dari mulai menentukan pasangan kartunya yang tepat, sampai menentukan mana pasangan kartu yang tepat atau tidak pada saat proses penilaian yang dilakukan kelompok penilai.

Setelah membagi kelas menjadi tiga kelompok, aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan. Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kelompok kedua saling bergerak dan mencari pasangan pertanyaan dan jawaban yang cocok dari kartu yang telah didapatkannya. Pada saat siswa bergerak mencari kartu pasangannya, berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka berdiskusi, alangkah baiknya jika ada musik instrumentalia yang lembut mengiringi kegiatan belajar mereka, agar kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan. Hasil diskusi ditandai oleh siswa-siswa yang telah menemukan pasangan kartunya, baik kartu yang berisikan pertanyaan maupun kartu-kartu yang berisikan jawaban.[19]

---

[18] *Ibid.*

[19] *Ibid.*, hlm. 95.

Setelah itu, pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan dan jawaban mereka kepada kelompok penilai. Kelompok penilai kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan dan jawaban itu telah cocok atau tidak. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa sehingga kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara itu, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut dipecah menjadi dua kelompok, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan dan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Kembali posisikan mereka ke dalam bentuk huruf U. Guru kembali membunyikan peluitnya yang menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan dan jawaban yang telah mereka dapatkan. Berikutnya adalah masing-masing pasangan dari kartu pertanyaan dan jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada kelompok penilai.[20]

Dengan langkah-langkah tersebut, kegiatan belajar mengajar menjadi merata. Siswa tidak hanya diharuskan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi siswa juga mampu menilai sendiri apakah jawaban atas permasalahan yang ia temukan sudah benar atau belum. Metode *make a match* (mencari pasangan) ini mengajarkan siswa belajar secara mandiri dalam memahami setiap materi pelajaran.

---

[20] Suprijono, *loc.cit.*

Perlu diketahui bahwa tidak semua siswa baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan dan jawaban yang mereka pasangkan sudah cocok atau belum. Demikian halnya bagi siswa kelompok penilai, mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atau tidak atas pertanyaan dan jawaban yang berhasil temannya pasangkan. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasangkan pertanyaan dan jawaban dan melaksanakan penilaian. Akhir dari kegiatan pembelajaran ini adalah guru melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan siswa.[21]

Di dalam metode *make a match* (mencari pasangan) siswa belajar secara mandiri tetapi tetap dalam bimbingan dan pantauan guru. Guru mendampingi dan memantau setiap langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah semua langkah-langkah pembelajaran telah selesai diikuti dan dilakukan oleh siswa, guru mengadakan evaluasi dan penguatan apabila siswa melakukan kekeliruan pada saat menentukan pasangan kartunya atau pada saat melakukan penilaian.

Metode *make a match* (mencari pasangan) hampir sama dengan strategi *index card match* (mencari pasangan kartu) yang terdapat dalam *active learning*

[21] *Ibid.*, hlm. 95-96.

(pembelajaran aktif). Metode *make a match* (mencari pasangan) dan strategi *index card match* (mencari pasangan kartu) sama-sama menggunakan kartu sebagai media untuk menunjang suatu topik yang hendak dibahas, sedangkan perbedaannya terletak pada langkah-langkah pembelajarannya. Jika dalam metode *make a match* (mencari pasangan) guru membagi kelas menjadi tiga kelompok, sedangkan dalam strategi *index card match* (mencari pasangan kartu) guru hanya membagi kelas menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang memegang kartu pertanyaan dan kelompok yang memegang kartu jawaban, tidak ada kelompok yang berperan sebagai kelompok penilai. Di dalam *active learning* (pembelajaran aktif), strategi *index card match* (mencari pasangan kartu) termasuk ke dalam *reviewing strategies* (strategi meninjau ulang) yang bertujuan untuk membantu siswa mengingat ulang apa yang telah mereka pelajari, serta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang pelajaran yang telah dipelajari.[22]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* (mencari pasangan) adalah metode pembelajaran yang menggunakan kartu sebagai media untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, dengan mencari pasangan kartu yang didapat untuk memahami suatu konsep atau topik yang hendak dibahas.

---

[22] Mel Silberman, *Active Learning* (Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 238.

3. Hakikat Hiponimi dan Hipernimi

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi sehari -sehari dengan orang lain. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui dan menangkap makna dari suatu ujaran yang ditujukan kepada kita. Untuk lebih mengetahui tentang seluk beluk makna yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, semantik merupakan tataran yang menaungi hal tersebut. Seperti yang diungkapkan Abdul Chaer berikut ini:

> Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah semaino yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.[23]

Semantik adalah ilmu makna, membicarakan makna, hubungan makna, komponen yang terdapat dalam suatau makna, bagaimana mula adanya makna sesuatu, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna di dalam sejarah bahasa. Di dalam semantik, makna merupakan objek utama yang menjadi kajiannya.[24]

Hubungan makna atau relasi makna juga merupakan salah satu objek dari kajian semantik. Relasi makna menurut Abdul Chaer adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Dalam satuan bahasa dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini

---

[23] Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 2.

[24] Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung: PT Refika Aditama, 1999), hlm. 14.

biasanya juga membahas mengenai masalah-masalah yang disebut sinonimi, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redudansi.[25]

Di dalam relasi makna, terdapat beberapa prinsip yang menggabungkan antara makna inti dan makna tambahan yang terdapat di dalam sebuah kata. Prinsip-prinsip tersebut yang diungkapkan oleh Yayat Sudaryat diantaranya adalah:

1. Prinsip Tumpang Tindih

Prinsip tumpang tindih *(overlapping)* ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata atau leksem mengandung berbagai informasi atau makna di dalamnya. Prinsip ini melahirkan relasi makna homonimi dan polisemi.

2. Prinsip Persinggungan

Prinsip persinggungan *(contiguity)* ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata atau leksem memiliki persamaan atau kemiripan makna. Prinsip ini melahirkan relasi makna sinonimi.

3. Prinsip Komplementasi

Prinsip komplementasi atau pelengkap *(complementation)* ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata-kata atau leksem mengandung perlawanan makna. Prinsip ini melahirkan relasi makna antonimi.

---

[25] Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 297.

4. Prinsip Inklusi

Prinsip inklusi atau cakupan *(inclusion)* ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata-kata atau leksem mengandung makna yang tercakup oleh makna lain. Prinsip ini melahirkan relasi makna hiponimi.

5. Prinsip Kontraksi

Prinsip kontraksi *(contraction)* atau abreviasi *(abreviation)* ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata-kata atau leksem merupakan kependekan dari konstruksi lain. Prinsip ini melahirkan relasi makna akronimi, singkatan, reduksi, dan haplologi.[26]

Selain prinsip-prinsip relasi makna di atas, setiap kata juga dapat dianalisis maknanya atas komponen-komponen makna tertentu sehingga akan tampak perbedaan dan persamaan makna antara kata yang satu dengan yang lainnya. Hal itulah yang disebut dengan komponen makna.[27] Di dalam komponen makna, setiap kata akan dapat terlihat apakah kata tersebut saling berkaitan atau tidak jika dijabarkan perbedaan dan persamaan makna antara kata yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu hubungan makna atau relasi makna yang dapat dijelaskan komponen maknanya adalah hiponimi dan hipernimi (ketercakupan makna). Kata

---

[26] Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana* (Bandung: CV Yrama Widya, 2009), hlm.36-37.

[27] Chaer, *op.cit*., hlm. 114.

hiponimi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu Onoma, yang berarti ‘nama’ dan hypo berarti ‘di bawah’. Jadi, secara harfiah hiponimi merupakan nama yang termasuk di bawah nama lain.[28]

Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, hiponimi atau subordinat adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup di dalam makna bentuk ujaran yang lain.[29]

Hiponimi mengandung hubungan logis dengan hierarki (Palmer, 1976:78); artinya, kalau kita sudah mengatakan hiponiminya, maka kita dapat membayangkan nama kelompoknya, maka kita dapat menyebut hiponimnya.[30] Jadi, kalau kita menyebut ‘melirik’, maka kita telah mengetahui bahwa ‘melirik’ termasuk ‘melihat’; dan kalau kita menyebut ‘melihat’, maka sudah termasuk ‘melirik, melotot, menoleh’. Jika kata-kata tersebut dianalisis dengan komponen makna, maka akan tampak ketercakupan kata ‘melirik, melotot, menoleh’ terdapat dalam kata ‘melihat’. Melirik merupakan melihat ke suatu arah, melotot merupakan melihat dengan tatapan tajam, dan menoleh merupakan melihat ke arah kiri atau kanan. Makna dari kata-kata tersebut memiliki makna dasar yang sama, yaitu melihat. Oleh sebab itu ‘melirik, melotot, menoleh’ dapat dikategorikan sebagai hiponimi dari hipernimi ‘melihat’.

---

[28] Chaer, *op.cit*., hlm. 98.

[29] Chaer, *op.cit*. hlm. 305.

[30] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 210.

Konsep hiponimi dan hipernimi mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, dimana terdapat makna sebuah kata yang berada di bawah makna kata lainnya. Karena itu, ada kemungkinan sebuah kata yang merupakan hipernimi terhadap sejumlah kata lain, akan menjadi hiponimi terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya.[31]

Jika relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi antara dua buah kata yang berhiponim adalah searah. Jadi, kata melati berhiponim terhadap kata bunga, tetapi kata bunga tidak berhiponim terhadap kata melati, sebab makna bunga meliputi seluruh jenis bunga, bukan hanya melati. Dalam hal ini relasi antara bunga dengan melati (atau jenis bunga lainnya) disebut hipernimi. Jadi, kalau melati berhiponim terhadap bunga, maka bunga berhipernim terhadap melati.[32]

Jadi, yang dimaksud dengan hipernimi atau superordinat adalah nama yang membawahi nama-nama atau ungkapan lain. Dapat dikatakan bahwa hipernimi merupakan makna yang mencakupi makna lain. Hubungan kata-kata superordinat dengan kata-kata bawahannya disebut hipernimi.[33]

Kata-kata yang berhipernimi ini karena maknanya melingkupi makna sejumlah kata-kata lain, maka seringkali menjadi bersifat umum. Padahal dalam

---

[31] Chaer, *op.cit.,* hlm. 100.

[32] *Ibid*, hlm. 99.

[33] Sudaryat, *op.cit.,* hlm.162.

berbahasa Indonesia, kita harus cermat menggunakan kata dengan maknanya yang tepat. Karena itu, kalau kita hendak mengatakan "*ingin membeli sepeda",* sebaiknya katakanlah *sepeda*, jangan *kendaraan* yang menjadi hiperniminya.[34]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hiponimi adalah sebuah kata yang maknanya tercakup di dalam bentuk kata yang lain, sedangkan hipernimi adalah sebuah kata yang mencakupi kata yang lainnya.

4. Hakikat Kegiatan Bercerita

Berbicara adalah kebutuhan kita sebagai manusia. Berbicara merupakan salah satu cara yang efektif bagi kita untuk berkomunikasi. Dengan berbicara kita dapat menyampaikan maksud dan tujuan serta buah pikiran kita dengan cepat. Berbicara merupakan salah satu komponen berbahasa, yaitu komponen penggunaan. Oleh karena itu, berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat praktis. Kemampuan berbicara seseorang ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan.[35] Berikut ini merupakan pengertian berbicara menurut Henry Guntur Tarigan:

> Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.[36]

---

[34] Ida Bagus Putrayasa, *op.cit.*, hlm. 120.

[35] Suparno, Bustanul Arifin, dan Asep Supriyana., *Berbicara* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 1.1.

[36] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 15.

Di dalam kegiatan berbicara, masalah bahasa merupakan faktor penting yang menjadi penentu apakah komunikasi tersebut dapat berjalan lancar atau tidak. Hal tersebut dikarenakan, bahasa merupakan alat untuk manusia berkomunikasi. Jadi pada saat melakukan kegiatan berbicara, sudah seyogyanyalah seorang pembicara harus memperhatikan kata-kata yang hendak diucapkannya. Hal itu bertujuan agar pendengar dapat memahami makna sebenarnya yang dimaksud oleh pembicara, dan juga dapat memperlancar kegiatan berbicara tersebut.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, guna mengevaluasi efek yang ditimbulkan komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana pembicara mengemukakannya. Cara mengemukakannya tersebut, menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut.[37]

Di dalam kegiatan berbicara, terdapat tujuan-tujuan berbicara dengan menitikberatkan pada efek pembacaan. Ada lima tujuan berbicara yang diungkapkan Suparno, Bustanul Arifin, dan Asep Supriyana, yang dapat dimasukkan ke dalam pengelompokkan ini, yaitu:

---

[37] Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 17.

a. Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar.

Berbicara dengan tujuan meyakinkan pendengar harus didukung dengan argumen yang logis, yaitu berupa fakta dan data yang objektif.

b. Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar

Berbicara dengan tujuan mempengaruhi pendengar termasuk ke dalam komunikasi persuasif. Dalam berbicara persuasif, pembicara berusaha mempengaruhi sikap pembaca dengan mengungkapkan gagasan-gagasannya.

c. Berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar

Berbicara dengan tujuan memperluas wawasan pendengar biasanya dilakukan dalam pembicaraan informatif, misalnya ceramah, seminar, dan sebagainya.

d. Berbicara dengan tujuan memberi gambaran tentang suatu objek

Dalam kegiatan berbicara ini, pembicara harus bisa memaparkan objek dengan sejelas mungkin. Idealnya, seorang pembicara harus menggambarkan sebuah objek dengan sejelas-jelasnya sehingga pendengar secara emosi dapat merasakan langsung keterlibatan dalam pembicaraannya.

e. Berbicara dengan tujuan menyampaikan pesan tersirat

Kegiatan berbicara merupakan proses penyampaian pesan kepada pendengar. Pesan dapat disampaikan secara langsung dan juga dapat secara tersirat.[38]

[38] Suparno, Bustanul Arifin, dan Asep Supriyana., *op.cit.,* hlm. 1.11-1.13.

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai objek yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini, Maidar dan Mukti merumuskan beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Berikut ini merupakan penjabaran dari faktor-faktor tersebut.

1. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara

a. Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus berusaha mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat agar tidak menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan atau kurang menarik, serta mengalihkan perhatian pendengar.

b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menjadikan pembahasan yang diangkat menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan, dan keefektifan berbicara menjadi berkurang.

c. Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang

dan akan lebih paham, jika kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar.

d. Ketepatan susunan penuturan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan.

2. Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara

Dalam kegiatan belajar mengajar berbicara, sebaiknya faktor nonkebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, sehingga kalau faktor nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan. Faktor-faktor yang termasuk ke dalam nonkebahasaan ialah:

a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentu akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama sangat menentukan untuk menjamin adanya perhatian dari pihak pendengar.

b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu.

c. Kesediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap yang terbuka, yaitu dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru.

d. Gerak-gerik dan mimik yang tepat

Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan

Tingkat kenyaringan tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Aturlah kenyaringan suara supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan tetap memerhatikan kemungkinan adanya gangguan dari luar.

f. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

g. Relevansi/penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logika. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis.

h. Penguasaan topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, dan menjadi faktor utama dalam berbicara.[39]

Kegiatan yang termasuk ke dalam keterampilan berbicara di antaranya adalah wawancara, pidato, bercerita, mengungkapkan pendapat, diskusi, dan lain-lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian, dsb.). sedangkan bercerita adalah menuturkan cerita.[40]

Menurut Abdul Aziz Majid, bercerita atau penceritaan adalah penyampaian cerita kepada pendengar atau membacakan suatu cerita untuk pendengar.[41] Dengan kegiatan bercerita, anak diharapkan dapat mengembangkan imajinasi, daya pikir, membangkitkan semangat, dan kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan umum. Bercerita tidak hanya dilakukan secara langsung tanpa panduan, tetapi dapat dilakukan dengan membacakan sebuah cerita kepada pendengar. Dengan bercerita pula, tidak hanya pencerita yang dapat merasakan pengalaman yang mengesankan,

---

[39] Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S., *op.cit.,* hlm. 17-22.

[40] Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 210.

[41] Abdul Aziz Majid. *Mendidik dengan Cerita* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

tetapi pendengar cerita juga diharapkan dapat terbawa dan dapat merasakan hal yang sama di dalam cerita tersebut.

Bercerita bisa dikatakan sebagai usaha untuk menjelaskan sekaligus menerjemahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita, perilaku dan sikap yang pantas ditiru atau sebaliknya, dapat ditunjukkan secara faktual dan deskriptif.[42]

Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan bahasa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Dalam kegiatan bercerita, anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, sehingga dapat memperluas wawasan, cara berfikir, dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita adalah kegiatan menuturkan cerita mengenai suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb) yang pernah dialami kepada orang lain.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bahasa Indonesia yang kian berkembang dapat terlihat dari semua aspek yang ada di dalam kurikulum yang lebih menitikberatkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, menulis, dan berbicara.

---

[42] *Ibid.*, hlm. 150.

Keterampilan berbahasa seharusnya dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi dengan aspek kebahasaan. Untuk memaksimalkan pembelajaran aspek kebahasaan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggabungkan kegiatan berbicara dengan pembelajaran kebahasaan. Kegiatan berbicara dalam hal ini adalah kegiatan menceritakan pengalaman mengesankan, sedangkan pembelajaran kebahasaan yang dapat dimasukkan adalah hubungan makna hiponimi dan hipernimi.

Kehadiran hubungan makna hiponimi dan hipernimi dapat dilihat dari hasil menceritakan pengalaman mengesankan yang dilakukan siswa di depan kelas. Selain menguasai keterampilan berbicara dengan menceritakan pengalaman mengesankan, siswa juga dapat menguasai materi kebahasaan lewat hubungan makna hiponimi dan hipernimi dengan dilakukannya kegiatan tersebut.

Untuk lebih mengoptimalkan lagi proses belajar mengajar tersebut, guru dapat mensiasatinya dengan menggunakan metode pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan materi kebahasaan hiponimi dan hipernimi adalah metode *make a match* (mencari pasangan).

Melalui metode *make a match* (mencari pasangan) siswa dibawa ke dunia belajar sambil bermain kartu. Seorang guru menyiapkan kartu yang berisikan pertanyaan dan jawaban dari konsep yang hendak diajarkannya.

Selain menyiapkan kartu-kartu, guru juga harus membagi siswa menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang memegang kartu berisi pertanyaan, kelompok yang memegang kartu berisi jawaban, dan juga kelompok yang bertindak sebagai penilai.

Pada tahap pertama, kelompok yang memegang kartu berisi pertanyaan dan jawaban harus mencari pasangan dari kartu yang didapatnya. Setelah itu, kelompok penilai memutuskan apakah kartu-kartu yang telah dipasangkan telah cocok atau tidak. Apabila kelompok penilai melakukan kekeliruan dalam proses penilaian, tugas guru adalah meluruskan kekeliruan tersebut. Setelah tahap pertama selesai, selanjutnya kelompok penilai dipecah menjadi dua kelompok untuk memegang kartu yang berisi jawaban dan pertanyaan, sedangkan kelompok yang tadi memegang kartu pertanyaan dan jawaban bersatu untuk menjadi kelompok penilai, selanjutnya langkah-langkah metode *make a match* (mencari pasangan) kembali diulang tentunya dengan anggota yang berbeda dari setiap kelompoknya.

Penerapan metode *make a match* (mencari pasangan) di dalam pembelajaran hiponimi dan hipernimi akan membawa perubahan dalam cara belajar siswa di kelas. Siswa dituntut untuk selalu aktif, berusaha menganalisis permasalahan sendiri dan mendapatkan hasil yang optimal. Melalui metode ini diharapkan akan membawa pengaruh terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan optimal.

1. Definisi Konseptual

a. Metode *make a match* (mencari pasangan) adalah metode pembelajaran yang menggunakan kartu sebagai media untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, dengan mencari pasangan kartu yang didapat untuk memahami suatu konsep atau topik yang hendak dibahas.

b. Hiponimi adalah sebuah kata yang maknanya tercakup di dalam bentuk kata yang lain, sedangkan hipernimi adalah sebuah kata yang mencakupi kata yang lainnya.

c. Kegiatan bercerita adalah kegiatan menuturkan cerita mengenai suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb) yang pernah dialami kepada orang lain.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

"Hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan) lebih tingi dibandingkan dengan hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita yang tidak menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan)."

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, kriteria penilaian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode *make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita pada siswa kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 97, Utan Kayu, Jakarta Timur. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Juni 2011.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (x) dan variabel terikat (y), yaitu sebagai berikut :

1) Variabel bebas (x) = metode *make a match* (mencari pasangan)
2) Variabel terikat (y) = hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi terjangkau penelitian adalah seluruh siswa yang tercatat sebagai kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur pada semester Genap Tahun Ajaran 2010/2011. Jumlah kelas VII di sekolah tersebut ada delapan kelas, yaitu VII-1, VII-2, VII-3, VII-4, VII-5, VII-6, dan VII-7. Dari populasi diambil sampel dengan menggunakan teknik acak (random). Berdasarkan hasil pengundian, terpilihlah dua kelas, yaitu kelas VII-1 dan kelas VII-2 sebagai sampel penelitian dengan jumlah sebanyak 70 siswa, dimana jumlah siswa masing-masing kelas sebanyak 35 siswa. Dengan demikian, besar sampel adalah 70 sampel siswa. Dari sampel yang sudah ditentukan, dipilih secara acak sampel kelompok yang akan dijadikan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Terpilihlah sampel yang menjadi kelas kontrol, yaitu kelas VII-1, dan kelas VII-2 menjadi kelas ekperimen.

E. Metode dan Desain Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Adapun desain eksperimen yang digunakan adalah *randomized control group pretest-posttest design*, dengan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Prosedur desain *randomized control group pretest-posttest* antara lain:

a. Pilih sejumlah subjek secara acak dari suatu populasi.
b. Secara acak, golongkan subjek menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan X, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan variabel perlakuan.
c. Berikan *pretest* T_1 untuk mengukur variabel pada kedua kelompok itu, lalu hitung mean masing-masing kelompok.
d. Pertahankan kondisi kedua kelompok itu agar tetap sama, kecuali pada satu hal yaitu kelompok eksperimen diberikan variabel perlakuan X untk jangka waktu tertentu.
e. Berikan *posttest* T_2 kepada kedua kelompok itu untuk mengukur variabel lalu hitung mean untuk masing-masing kelompok.
f. Hitung perbedaan antara hasil *pretest* T_1 dan *posttest* T_2 untuk masing-masing kelompok.
g. Bandingkan perbedaan-perbedaan tersebut, untuk menentukan apakah penerapan perlakuan X itu berkaitan dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimen.

h. Kenakan tes statistik yang cocok untuk rancangan ini untuk menentukan apakah perbedaan tersebut cukup besar untuk menolak hipotesis nol.[43]

Desain tersebut dipilih karena peneliti ingin membuat perbandingan rata-rata hasil tes awal, yaitu sebelum diberikan perlakuan dan rata-rata hasil tes akhir, yaitu setelah diberikan perlakuan, dimana pada kelas eksperimen perlakuan tersebut dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan), sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan metode tersebut. Selanjutnya, data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis secara statistik.

Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	***Pretest***	**Variabel Bebas**	***Posttest***
E	X_1	X	X_2
K	Y_1	-	Y_2

Keterangan :
E : Kelas eksperimen
K : Kelas kontrol
X_1 dan Y_1 : Hasil tes awal
X_2 dan Y_2 : Hasil tes akhir
X : Perlakuan

F. Prosedur Penelitian

[43] Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 105-106.

Prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tahap persiapan dan tahap penelitian.

Tahap persiapannya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah melalui kepala sekolah untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
2. Peneliti membicarakan mengenai tujuan penelitian kepada kepala sekolah.
3. Peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII sekolah tersebut mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, khususnya mengenai pembelajaran hiponimi dan hipernimi.
4. Peneliti beradaptasi dengan suasana kelas dan para objek penelitian, yaitu siswa kelas VII SMP tersebut.
5. Menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan, seperti Kurikulim Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP), silabus kelas VII SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran, serta membuat rancangan pembelajaran.

Tahap pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan *pretest* atau tes awal kepada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen, berupa tes objektif mengenai hiponimi dan hipernimi sesuai dengan waktu yang diberikan, yaitu 20 menit. Selain itu, siswa juga diberikan tes kemampuan berbicara, dimana siswa diharuskan menceritakan pengalaman yang

mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi.

2. Memberikan nilai *pretest* atau tes awal kepada siswa.
3. Memberikan perlakuan kepada siswa yang menjadi kelas eksperimen, yaitu melakukan kegiatan pembelajaran hiponimi dan hipernimi berdasarkan prosedur penelitian yang telah ditentukan dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan).
4. Memberikan *posttest* (tes akhir) kepada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu berupa tes objektif mengenai hiponimi dan hipernimi sesuai dengan waktu yang diberikan, yaitu 20 menit. Selain itu, siswa juga diberikan tes kemampuan berbicara, dimana siswa diharuskan menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi.
5. Memberikan nilai *posttest* (tes akhir) kepada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.
6. Mengadakan evaluasi.

Tahap analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Menjumlah skor berdasarkan kriteria penilaian
2. Mengelompokkan skor tes menjadi skor X untuk kelas eksperimen dan skor Y untuk kelas kontrol.
3. Melakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas menggunakan uji lilifors dan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett.

4. Mendeskripsikan *posttest* kelas eksperimen.
5. Mendeskripsikan *posttest* kelas kontrol.
6. Menentukan nilai mean, median, modus, varians, dan standar deviasi masing-masing data.
7. Menguji hipotesis dengan mencari t-hitung (t-test).
8. Membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

G. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan untuk mencoba metode *make a match* (mencari pasangan) dalam pembelajaran hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita. Penelitian dimulai dengan memberikan *pretest* (tes awal) kepada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uraian mengenai proses pelaksanaan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian

No.	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
	Perteman ke-1	**Pertemuan ke-1**
1.	Siswa diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan pembelajaran di dalam kelas, yaitu *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai hiponimi dan hipernimi, yang berbentuk tes objektif dan tes kemampuan berbicara.	Siswa diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan pembelajaran di dalam kelas, yaitu *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai hiponimi dan hipernimi, yang berbentuk tes objektif dan tes kemampuan berbicara.
2.	Siswa diberikan *pretest* (tes awal) yang berbentuk tes objektif dan tes kemampuan berbicara.	Siswa diberikan *pretest* (tes awal) yang berbentuk tes objektif dan tes kemampuan berbicara.

3.	Siswa mengerjakan tes objektif.	Siswa mengerjakan tes objektif.
4.	Siswa mengumpulkan tes objektif yang telah dikerjakannya.	Siswa mengumpulkan tes objektif yang telah dikerjakannya.
5.	Siswa diberikan waktu untuk memikirkan pengalaman mengesankan apa yang akan diceritakannya untuk tes kemampuan berbicara.	Siswa diberikan waktu untuk memikirkan pengalaman mengesankan apa yang akan diceritakannya untuk tes kemampuan berbicara.
6.	Secara bergantian, siswa menceritakan pengalaman mengesankan yang pernah dialaminya dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi di depan kelas.	Secara bergantian, siswa menceritakan pengalaman mengesankan yang pernah dialaminya dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hipoonimi dan hipernimi di depan kelas.
7.	Siswa diberikan waktu untuk bertanya hal-hal yang tidak dimengerti.	Siswa diberikan waktu untuk bertanya hal-hal yang tidak dimengerti.
	Pertemuan ke-2	**Pertemuan ke-2**
1.	Guru memberitahukan hasil *pretest* yang telah dikerjakan siswa pada pertemuan sebelumnya.	Guru memberitahukan hasil *pretest* yang telah dikerjakan siswa pada pertemuan sebelumnya.
2.	Siswa diarahkan untuk memulai pembelajaran mengenai teknik bercerita, serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan).	Siswa diarahkan untuk memulai pembelajaran mengenai teknik bercerita dan pilihan kata (diksi).
3.	Siswa diberi perlakuan dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan), dengan langkah-langkah sebagai berikut: - Siswa diajak mengingat kembali mengenai pembelajaran teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi.	Siswa diberikan materi pembelajaran mengenai teknik bercerita dan pilihan kata (diksi) dengan langkah-langkah sebagai berikut: - Siswa diajak mengingat kembali mengenai pembelajaran teknik bercerita dan pilihan kata (diksi). - Siswa diminta menjelaskan tentang konsep teknik bercerita dan pilihan

	- Siswa dipancing untuk mengemukakan konsep yang mereka ketahui tentang teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi. - Guru menyiapkan kartu-kartu yang sudah berisikan pertanyaan dan jawaban dari konsep atau topik teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi. - Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok. - Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu berisi pertanyaan mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi. - Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu berisi jawaban atas pertanyaan mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi. - Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. - Guru mengatur posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U, dengan posisi kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan. - Guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak dan mencari pasangan kartu pertanyaan dan jawaban mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi yang cocok. - Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi selama 2	kata (diksi) yang mereka ketahui. - Guru memberikan ceramah mengenai teknik bercerita yang baik. - Guru memberikan ceramah mengenai konsep penggunaan pilihan kata yang tepat, seperti penggunaan kata-kata yang bermakna hiponim dan hipernim. - Guru melakukan tanya jawab kepada siswa, agar guru benar-benar mengetahui sejauh mana siswa sudah memahami konsep teknik bercerita dan penggunaan pilihan kata yang tepat, seperti penggunaan kata-kata yang bermakna hiponim dan hipernim.

	menit. - Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban atas pertanyaan mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi. - Siswa wajib menunjukkan pasangan kartu pertanyaan dan jawaban mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi kepada kelompok penilai. - Setiap pasangan secara bergantian membacakan pasangan kartu pertanyaan dan jawaban mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi yang telah berhasil dipasangkan. - Kelompok penilai kemudian menilai apakah pasangan kartu pertanyaan dan jawaban mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi yang telah dibacakan cocok atau tidak. - Setelah dilakukan penilaian, guru mengatur sedemikian rupa sehingga kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. - Kelompok penilai pada sesi pertama dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan	

	hipernimi dan sebagian lagi memegang kartu jawaban atas pertanyaan mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi. - Guru memosisikan mereka ke dalam bentuk huruf U. - Guru kembali membunyikan peluitnya menandakan kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan dan jawaban mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi yang didapatnya selama 2 menit. - Masing-masing pasangan pertanyaan dan jawaban mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi menunjukkan hasil pasangan kartunya kepada kelompok penilai. - Guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan, yaitu memasangkan pertanyaan dan jawaban mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi dan melaksanakan penilaian. - Guru meluruskan serta menjelaskan kembali apabila terjadi kekeliruan yang dilakukan oleh kelompok penilai dalam menilai hasil kerja temannya	

	yang telah memasangkan kartu pertanyaan dan jawaban mengenai teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi.	
4.	Siswa dapat menyimpulkan hasil belajar berupa pemahaman konsep dan pemecahan masalah pada pembelajaran teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi.	Siswa dapat menyimpulkan hasil belajar berupa pemahaman konsep dan pemecahan masalah pada pembelajaran teknik bercerita serta hubungan makna hiponimi dan hipernimi.
	Pertemuan ke-3	**Pertemuan ke-3**
1.	Guru mengemukakan tujuan pembelajaran.	Guru mengemukakan tujuan pembelajaran.
2.	Siswa diarahkan untuk memulai pembelajaran mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan).	Siswa diarahkan untuk memulai pembelajaran kalimat efektif.
3.	Siswa diberi perlakuan dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan), dengan langkah-langkah sebagai berikut: - Siswa diajak mengingat kembali mengenai pembelajaran hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif. - Siswa dipancing untuk mengemukakan konsep yang mereka ketahui tentang hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif. - Guru menyiapkan kartu-kartu yang sudah berisikan pertanyaan dan jawaban dari konsep atau topik hubungan makna hiponimi dan	Siswa diberikan materi pembelajaran mengenai kalimat efektif dengan langkah-langkah sebagai berikut: - Siswa diajak mengingat kembali mengenai pembelajaran teknik bercerita dan hubungan makna hiponimi dan hipernimi. - Siswa dipancing untuk mengemukakan konsep yang mereka ketahui tentang teknik bercerita dan hubungan makna hiponimi dan hipernimi pada pertemuan sebelumnya. - Siswa diajak mengingat kembali mengenai pembelajaran kalimat efektif. - Siswa dipancing untuk

	hipernimi serta kalimat efektif yang berbeda dengan pertemuan sebelumnya. - Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok. - Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu berisi pertanyaan mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif. - Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu berisi jawaban atas pertanyaan mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif. - Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. - Guru mengatur posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U, dengan posisi kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan. - Guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak dan mencari pasangan pertanyaan dan jawaban mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif yang cocok. - Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi selama 2 menit. - Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban mengenai	mengemukakan konsep yang mereka ketahui tentang kalimat efektif. - Siswa diminta menjelaskan tentang kalimat efektif yang mereka ketahui. - Guru memberikan ceramah mengenai kalimat efektif. - Guru menugaskan siswa untuk membuat kalimat efektif, serta menuliskan dan mengelompokkan juga kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi sebanyak-banyaknya. - Guru mengontrol pekerjaan yang dilakukan setiap siswa. - Setelah siswa selesai membuat kalimat efektif, serta menuliskan dan mengelompokkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi, guru meminta beberapa perwakilan siswa untuk membacakan hasil pekerjaan tersebut. - Guru dan siswa bersama-sama menilai pekerjaan siswa atau temannya tersebut, apakah kalimat yang dibuat sudah efektif atau belum, dan juga apakah kata-kata hiponimi dan hipernimi yang telah dituliskan dan dikelompokkan tersebut sudah tepat atau belum. - Guru memberitahukan kekurangan dan kesalahan (bila terdapat kesalahan) yang telah dilakukan siswa dalam membuat kalimat efektif, serta mengelompokkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi.

	hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif. - Siswa wajib menunjukkan pasangan kartu pertanyaan dan jawaban hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif kepada kelompok penilai. - Setiap pasangan secara bergantian membacakan pasangan kartu pertanyaan dan jawaban mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif yang telah berhasil dipasangkan. - Kelompok penilai kemudian menilai apakah pasangan kartu pertanyaan dan jawaban mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif yang telah dibacakan cocok atau tidak. - Setelah dilakukan penilaian, guru mengatur sedemikian rupa sehingga kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. - Kelompok penilai pada sesi pertama dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif dan sebagian lagi memegang kartu jawaban mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif. - Guru memosisikan mereka ke dalam bentuk huruf U. - Guru kembali membunyikan peluitnya menandakan kelompok	

	pemegang kartu pertanyaan dan jawaban mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan dan jawaban mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif selama 2 menit. - Masing-masing pasangan menunjukkan kartu pasangan pertanyaan dan jawaban mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif kepada penilai. - Guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan, yaitu memasangkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif dan melaksanakan penilaian. - Guru meluruskan serta menjelaskan kembali apabila terjadi kekeliruan yang dilakukan oleh kelompok penilai dalam menilai hasil kerja temannya yang telah memasangkan kartu pertanyaan dan jawaban mengenai hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat efektif.	
2.	Siswa dapat menyimpulkan hasil belajar berupa pemahaman konsep dan pemecahan masalah pada pembelajaran hubungan makna hiponimi dan hipernimi serta kalimat	Siswa dapat menyimpulkan hasil belajar berupa pemahaman konsep dan pemecahan masalah pada pembelajaran kalimat efektif.

	efektif.	
3.	Guru menugaskan siswa untuk menyiapkan pengalaman menarik yang pernah dialaminya untuk diceritakan di depan kelas, terkait dengan *posttest* yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya.	Guru menugaskan siswa untuk menyiapkan pengalaman menarik yang pernah dialaminya untuk diceritakan di depan kelas, terkait dengan *posttest* yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya.
	Pertemuan ke-4	**Pertemuan ke-4**
1.	Guru memberikan *posttest* (tes akhir) kepada siswa, yaitu tes objektif dan tes kemampuan berbicara.	Guru memberikan *posttest* (tes akhir) kepada siswa, yaitu tes objektif dan tes kemampuan berbicara.
2.	Siswa mengerjakan tes objektif.	Siswa mengerjakan tes objektif.
3.	Siswa mengumpulkan tes objektif yang telah dikerjakannya.	Siswa mengumpulkan tes objektif yang telah dikerjakannya.
4.	Guru memberikan *posttest* (tes akhir) kepada siswa, yaitu tes kemampuan berbicara, dengan langkah-langkah berikut ini: - Guru menjelaskan aspek-aspek yang akan dinilai di dalam pembelajaran ini, yaitu intonasi, pilihan kata hipernim dan hiponim, susunan kalimat, gerak-gerik dan mimik, kenyaringan suara, dan penguasaan topik. - Guru melakukan modelling terhadap kegiatan menceritakan pengalaman mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi. - Guru memberikan waktu kepada siswa selama 5 menit untuk membuat tulisan mengenai pengalaman yang mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi, yang nantinya akan	Guru memberikan *posttest* (tes akhir) kepada siswa, yaitu tes kemampuan berbicara, dengan langkah-langkah berikut ini: - Guru menjelaskan aspek-aspek yang akan dinilai di dalam pembelajaran ini, yaitu intonasi, pilihan kata hipernim dan hiponim, susunan kalimat, gerak-gerik dan mimik, kenyaringan suara, dan penguasaan topik. - Guru melakukan modelling terhadap kegiatan menceritakan pengalaman mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi. - Guru memberikan waktu kepada siswa selama 5 menit untuk membuat tulisan mengenai pengalaman yang mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi, yang nantinya akan

	diceritakan siswa di depan kelas. - Guru mengontrol pekerjaan yang sedang dilakukan oleh setiap siswa. - Setelah siswa selesai membuat tulisan mengenai pengalaman mengesankan dengan memperhatikan aspek-aspek yang akan dinilai, siswa secara bergantian menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi di depan kelas.	diceritakan siswa di depan kelas. - Guru mengontrol pekerjaan yang sedang dilakukan oleh setiap siswa. - Setelah siswa selesai membuat tulisan mengenai pengalaman mengesankan dengan memperhatikan aspek-aspek yang akan dinilai, siswa secara bergantian menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi di depan kelas.
2.	Setelah semua siswa sudah menceritakan pengalaman mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi di depan kelas, guru pun mengadakan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.	Setelah semua siswa sudah menceritakan pengalaman mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi di depan kelas, guru pun mengadakan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

H. Definisi Operasional

Hasil belajar hiponimi dan hipernimi adalah skor yang didapatkan siswa setelah melakukan kegiatan berbicara dengan menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menyisipkan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi, setelah mendapatkan perlakuan dengan metode *make a match* (mencari pasangan).

I. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif dan tes kemampuan berbicara. Pada saat tes kemampuan berbicara, siswa menceritakan

pengalaman mengesankan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi. Siswa menceritakan pengalaman yang mengesankan setelah melakukan kegiatan pembelajaran hiponimi dan hipernimi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Instrumen tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam memahami pembelajaran hiponimi dan hipernimi yang dijadikan skor angka.

J. Kriteria Penilaian

Penilaian yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Tes Penilaian Objektif

Tes yang diberikan adalah siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan makna hiponimi dan hipernimi. Masing-masing soal memiliki bobot yang sama, yaitu 5 dan nilai keseluruhan untuk tes objektif pilihan ganda adalah 100.

Untuk mengukur keabsahan tes objektif, maka dilakukan uji coba instrumen, yang selanjutnya dihitung dengan menggunakan uji reabilitas dan uji validitas, seperti berikut ini:

a. Uji Coba Instrumen

1. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan rumus ***Kuder-Richadson (K-R)*** yaitu ***K-R20*** sebagai berikut :

$$KR_{20} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1-\frac{\sum pq}{S^2}\right)$$

Keterangan :

KR_{20} = Reliabilitas tes secara keseluruhan
$\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q
n = Banyaknya item/butir soal
S^2 = Standar deviasi dari tes

Hasil uji reliabilitas berdasarkan skor hasil uji coba tes pemahaman hiponimi dan hipernimi diperoleh hasil r_{hitung} = 0,53 yang selanjutnya dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan N = 20 diperoleh hasil r_{tabel} = 0,514. Ternyata r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes pemahaman hiponimi dan hipernimi reliabel (andal).

2. Uji Validitas

Untuk menguji validitas instrumen, digunakan rumus statistik sebagai berikut:

$$r = \frac{Mp - Mt}{St}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi
Mp = mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya
Mt = mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)
St = standar deviasi dari skor total
p = proporsi testee yang menjawab benar item tersebut

q = 1-p

Hasil uji validitas instrumen pemahaman hiponimi dan hipernimi dari 25 butir soal diperoleh 20 soal diterima (valid) dan sisanya sebanyak 5 soal ditolak (invalid). Untuk menentukan setiap butir soal itu diterima atau ditolak, tiap butir soal dicari koefisien korelasi kemudian r_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada N = 20 dan taraf nyata 0,05 hasilnya adalah 0,456. Apabila perbandingan r_{hitung} ditemukan lebih besar dari r_{tabel}, maka butir soal tersebut diterima. Hasil analisis butir soal yang diterima adaah nomor 1,2, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24 dan 25. Dengan demikian, jumlah keseluruhan tes objektif pemahaman hiponimi dan hipernimi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 butir soal.

Soal-soal untuk mengukur pemahaman hubungan makna hiponimi dan hipernimi terdiri dari empat indikator pencapaian, yaitu pengertian dan pemahaman hiponimi, pengertian dan pemahaman hipernimi, contoh-contoh hiponimi, dan contoh-contoh hipernimi. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel kisi-kisi berikut ini.

Tabel 3. Pedoman Penilaian KD Hiponimi dan Hipernimi

Indikator Pencapaian / Aspek yang Dinilai	Pengertian dan Konsep tentang Hiponimi	Pengertian dan Konsep tentang Hipernimi	Contoh-contoh Hiponimi	Contoh-contoh Hipernimi	Jumlah Soal	Bobot Soal
C1 Ingatan	No. 1	No. 3	No. 7	No. 14	4	20
C2 Pemahaman	No. 2, 5	No. 6	No. 10	No. 13	5	25
C3 Penerapan	No. 4	No. 8	No. 11, 12	No. 9	5	25
C4 Analisis	No. 15	No. 18	No. 16, 17	No. 19, 20	6	30
Jumlah	5	4	6	5	20	100

Skor akhir untuk penilaian dengan tes objektif adalah 100. berikut ini adalah tabel penilaian dan kriteria penilaian pemahaman hubungan makna hiponimi dan hipernimi dengan tes objektif.

Tabel 4. Penilaian Tes Objektif

Nomor Siswa	Jumlah Benar	Jumlah Salah	Jumlah Keseluruhan
1.			**100**
2.			**100**
Dst.			

Tabel 5. Kriteria Penilaian Tes Awal

Nilai	Keterangan
1. ≥ 65	Lulus
2. ≤ 65	Tidak Lulus

Keterangan:

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VII di SMP Negeri 97 Jakarta Timur untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 65.

2. Tes Kemampuan Berbicara

Tes kemampuan berbicara yang diberikan adalah siswa diminta untuk menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi. Untuk menghitung skor kemampuan memilih dan menggunakan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi saat menceritakan pengalaman yang mengesankan, dipergunakan tabel yang berisi aspek-aspek yang dinilai dan skor yang diberikan pada setiap aspek.

Aspek penilaian kemampuan memilih dan menggunakan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi saat menceritakan pengalaman yang mengesankan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara yang akan dipaparkan sebagai berikut:

3. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara

e. Intonasi

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuan, dan keefektifan berbicara menjadi berkurang.

f. Penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Dalam hal ini, pemilihan kata-kata hiponimi dan hipernimi haruslah jelas. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar.

g. Penggunaan kalimat efektif

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan.

4. Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara

i. Gerak-gerik dan mimik

Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

j. Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Kita aturlah kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas, dengan juga mengingat kemungkinan gangguan dari luar.

k. Penguasaan topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

Skor akhir untuk penilaian kemampuan menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi adalah 100. Berikut ini adalah tabel penilaian dan kriteria penilaian kemampuan memilih dan menggunakan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi saat menceritakan pengalaman yang mengesankan.

Tabel 6. Penilaian Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Faktor Kebahasaan	
	a. Intonasi	15
	b. Penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi	20
	c. Penggunaan kalimat efektif	15
2.	Faktor Nonkebahasaan	
	a. Gerak-gerik dan mimik	15
	b. Kenyaringan suara	15
	c. Penguasaan topik	20
Jumlah		**100**

Tabel 7. Kriteria Penilaian Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi

Aspek	Nilai	Keterangan
1. Faktor Kebahasaan		

a. Intonasi	12 – 15	Sempurna: Penempatan jeda, tekanan, dan nada sudah tepat dan sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.
	8 – 11	Baik: Penempatan jeda, tekanan, dan nada sudah cukup tepat dan cukup sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.
	4 – 7	Cukup: Penempatan jeda, tekanan, dan nada kurang tepat dan kurang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.
	1 – 3	Kurang: Penempatan jeda, tekanan, dan nada tidak tepat dan tidak sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.
b. Penggunaan Kata Hiponimi dan Hipernimi	16 – 20	Sempurna: Sudah banyak menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi yang tepat dan sesuai.
	11 – 15	Baik: Sudah cukup banyak menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi yang tepat dan sesuai.
	6 – 10	Cukup: Masih sedikit menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi yang tepat dan sesuai.
	1 – 5	Kurang: Tidak menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi.
c. Penggunaan Kalimat Efektif	12 – 15	Sempurna: Sudah banyak menggunakan kalimat efektif yang tepat dan sesuai.
	8 – 11	Baik: Sudah cukup banyak menggunakan kalimat efektif yang tepat dan sesuai.
	4 – 7	Cukup: Masih sedikit menggunakan kalimat efektif yang tepat dan sesuai.
	1 – 3	Kurang:

		Tidak menggunakan kalimat efektif yang tepat dan sesuai.
2. Faktor Nonkebahasaan		
a. Gerak-gerik dan Mimik	12 – 15	Sempurna: Posisi tubuh tegap dan ekspresi sesuai dengan yang dibicarakan.
	8 – 11	Baik: Posisi tubuh tegap dan ekspresi kurang sesuai dengan yang dibicarakan.
	4 – 7	Cukup: Posisi tubuh kurang tegap dan ekspresi kurang sesuai dengan yang dibicarakan.
	1 – 3	Kurang: Posisi tubuh membungkuk dan ekspresi tidak sesuai dengan yang dibicarakan.
b. Kenyaringan Suara	12 – 15	Sempurna: Tingkat kenyaringan suara sesuai dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar.
	8 – 11	Baik: Tingkat kenyaringan suara cukup sesuai dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar.
	4 – 7	Cukup: Tingkat kenyaringan suara kurang sesuai dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar.
	1 – 3	Kurang: Tingkat kenyaringan suara tidak sesuai dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar.
c. Penguasaan Topik	16 – 20	Sempurna: Penguasaan topik sudah baik.
	11 – 15	Baik: Penguasaan topik cukup baik.
	6 – 10	Cukup: Penguasaan topik kurang baik.
	1 – 5	Kurang: Tidak menguasai topik.

Dengan demikian, diperoleh nilai kumulatif 100 yang didapat dari jumlah skor tes objektif dan skor kemampuan bercerita, seperti berikut ini:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{skor tes objektif} + \text{skor kemampuan bercerita}}{2}$$

K. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Menentukan kelas yang menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelas kontrol adalah kelas VII-1 dengan jumlah siswa 35 orang, dan kelas eksperimen adalah kelas VII-2 dengan jumlah siswa 35 orang.
2. Menyusun skenario pembelajaran dan langkah-langkah eksperimen.
3. Memberi *pre-test* kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berupa tes objektif dengan jumlah soal sebanyak 20 yang diberikan dalam waktu 20 menit dan juga tes kemampuan berbicara. Dalam tes kemampuan berbicara, siswa secara bergantian menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi.
4. Memberi perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan).
5. Memberikan *post-test* kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berupa tes objektif dengan jumlah soal sebanyak 20 yang diberikan dalam

waktu 20 menit dan juga tes kemampuan berbicara. Dalam tes kemampuan berbicara, siswa secara bergantian menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna hiponimi dan hipernimi.

6. Memberikan skor berdasarkan kisi-kisi penilaian.

L. Uji Persyaratan Analisis

Data diperoleh dari hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita kelas VII-2 yang menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan) dengan kelas VII-1 yang tidak menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan). Hasil tes tersebut kemudian dinilai dan dilihat apakah metode *make a match* (mencari pasangan) berpengaruh atau tidak terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita. Hasil tersebut akan dianalisis dengan menggunakan uji persyaratan analisis untuk memeriksa keabsahan sampel, yang terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan uji *liliefors* dan uji homogenitas dengan menggunakan uji *Bartleth* , seperti berikut ini:

1. Uji Normalitas

Setelah memperoleh skor *pretest* dan *posttest*, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data. Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, sehingga uji homogenitas dan uji-t dapat dilaksanakan.

Apabila dari penelitian sudah terkumpul data lengkap, maka untuk pengujian normalitas diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat tabel distribusi frekuensi.
2. Menentukan batas nyata tiap-tiap kelas interval.
3. Mencari frekuensi kumulatif dan frekuensi kumulatif relatif (dalam persen).
4. Menentukan mean, median, modus, simpangan baku dan standar deviasi dari masing-masing kelas.
5. Melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *liliefors*. dengan menentukan nilai Lo seperti rumus di bawah ini.

$$Lo = | F(zi) - S(zi) |$$

Rumus ini akan menguji apakah terdapat perbandingan yang signifikan pada taraf signifikansi (α) = 0,05.

Kriteria pengujiannya, yaitu: jika $Lo \leq L_{tabel}$, maka data berasal dari populasi berdistribusi normal. [44]

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dengan uji *Bartleth* digunakan untuk menguji apakah data yang dianalisis berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Persyaratan agar pengujian homogenitas dapat dilakukan ialah apabila kedua datanya telah terbukti

[44] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 314-315.

berdistribusi normal. Pengujian homogenitas dengan uji *Bartleth* dilakukan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\chi 2 = (\ln lo \{ \beta - (\sum db \log S1^2)\}$$

Rumus ini akan menguji apakah terdapat perbandingan yang signifikan pada taraf signifikansi (α) = 0,05.

Kriteria pengujiannya, yaitu: $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data berasal dari populasi yang homogen.

M. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, langkah pengerjaannya sebagai berikut:

1) Mengelompokkan nilai tes awal dan tes akhir, selisih tes awal dan tes akhir, dan jumlah kuadrat selisih masing-masing dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2) Menilai dan memberi skor untuk tes awal dan tes akhir, menghitung skor rata-rata, varians, dan simpangan baku dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3) Melakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.
   Uji persyaratan analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari distribusi normal dan homogen.
4) Mencari selisih jumlah rata-rata dari kelas eksperimen (Mx) dan kelas kontrol (My) dengan rumus :

$$Mx = \frac{\sum x}{N} \qquad \text{dan} \qquad My = \frac{\sum y}{N}$$

Keterangan :

$\sum x$ = jumlah nilai selisih kelas eksperimen

$\sum y$ = jumlah nilai selisih kelas kontrol

N = jumlah sampel

5) Mencari jumlah nilai deviasi kelas eksperimen ($\sum x^2$) dan kelas kontrol dengan ($\sum y^2$).

6) Menguji hipotesis dengan mencari t-hitung (t-test) untuk data dengan rumus:

$$\mathbf{t} = \frac{\mathbf{M_x} - \mathbf{M_y}}{\left(\sqrt{\left(\frac{\sum \mathbf{x^2} + \sum \mathbf{y^2}}{\mathbf{n_x} + \mathbf{n_y} - \mathbf{2}}\right)\left(\frac{\mathbf{1}}{\mathbf{n_x}} + \frac{\mathbf{1}}{\mathbf{n_y}}\right)}\right)}$$

7) Mencari db (derajat bebas) dengan rumus : db = (Nx + Ny - 2)

Keterangan :

Nx = jumlah sampel kelas eksperimen

Ny = jumlah sampel kelas kontrol

8) Mencari nilai t kritik pada haga kritik nilai t dengan taraf signifikan 0,05

Hipotesis nol yang diuji kebenarannya melalui penelitian ini adalah :

Ho = $\mu x X1 \leq \mu x X_2$ dan

H1 = $\mu x X1 \geq \mu x X_2$

Untuk menguji Ho ditolak atau diterima, maka hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita yang menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan) dan yang tidak menggunakan metode *make a match* (mencari pasangan) di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dianalisis dengan menggunakan uji-t satu skor dengan taraf signifikansi α 0,05.

N. Hipotesis Statistik

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut

Hipotesis nol yang diuji adalah:

$H_o = \mu e1 \geq \mu e2$

$H_1 = \mu e1 \leq \mu e2$

Keterangan:

H_o = Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *make a match* (mencari pasangan) dengan hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita.

H_1 = Terdapat pengaruh penggunaan metode *make a match* (mencari pasangan) dengan hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang berasal dari pengambilan data sebanyak empat pertemuan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan), sedangkan kelas kontrol tanpa menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan), atau hanya diberi pembelajaran bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi secara konvensional yaitu dengan metode ceramah. Jumlah sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak tiga puluh lima siswa. Data penelitian ini berupa hasil tes objektif dan tes berbicara yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) pada kelas eksperimen, dan hasil tes objektif dan tes berbicara yang diberikan kepada

siswa sebelum dan sesudah pembelajaran bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi yang dilakukan pada kelas kontrol.

Skor tes tiap siswa didapat dengan mencari nilai rata-rata siswa setelah tes diselenggarakan. Nilai tertinggi *pretest* pada kelas kontrol yang dapat diraih adalah 55 dan nilai terendah *pretest* pada kelas kontrol yang dapat diraih adalah 28, sedangkan nilai tertinggi *posttest* pada kelas kontrol yang dapat diraih adalah 71 dan nilai terendah *posttest* pada kelas kontrol yang dapat diraih adalah 46. Nilai tertinggi *pretest* pada kelas eksperimen yang dapat diraih adalah 63 dan nilai terendah *pretest* pada kelas eksperimen yang dapat diraih adalah 32, sedangkan nilai tertinggi *posttest* pada kelas eksperimen yang dapat diraih adalah 84 dan nilai terendah *posttest* pada kelas eksperimen yang dapat diraih adalah 60. Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata, simpangan baku, variansi, rentangan skor, distribusi frekuensi, serta histogram. Rangkuman data penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8

Rangkuman Nilai Tes Objektif dan Tes Berbicara

Kelompok		**N**	**Mean**	**Median**	**Modus**	**Varians**	**Sd**	**Nilai Tertinggi**	**Nilai Terendah**
Eksperi-men	Pre	35	45,43	44,75	44,2	46,43	6,81	63	32
	Post	35	74,19	76,62	80,02	57,87	7,61	84	60

Kontrol	Pre	35	42,41	42,9	44,7	36,79	6,07	55	28
	Post	35	58,7	59,14	59,78	32,75	5,72	71	46

1. Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen dan kontrol, siswa diberi tes awal dan tes akhir. Akan tetapi, pada kelas eksperimen siswa diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan). Berikut ini merupakan data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen:

a. Data *Pretest* Kelas Eksperimen

Tabel 9

Daftar Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

Interval	Tabulasi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
32 – 36	III	3	8,57 %
37 – 41	IIIIII	6	17,14 %
42 – 46	IIIIIIIIIIII	13	37,14 %
47 – 51	IIIIIII	7	20 %
52 – 56	IIII	4	11,43 %
57 – 61	I	1	2,86 %
62 - 66	I	1	2,86 %
Jumlah		35	100 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai yang paling banyak diperoleh berada pada rentang 42 – 46 yaitu, sebanyak 13 orang sedangkan yang paling sedikit diperoleh berada pada rentang 57 – 61 dan 62 - 66 yaitu, hanya 1 orang. Nilai *pretest* tertinggi yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 63 sedangkan nilai *pretest* terendah yang diperoleh siswa adalah 32. Rata-rata nilai *pretest* pada kelas ini adalah

45,43 dengan nilai median sebesar 44,75 dan modus sebesar 44,2. Sedangkan jumlah simpangan baku sebesar 46,43 dan nilai standar deviasinya 6,81 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh lima siswa (perhitungan lengkap pada lampiran).

Berikut ini disajikan data hasil *pretest* kelas eksperimen dalam bentuk grafik:

Grafik 1
Histogram Nilai *Pretest* Kelas Ekperimen

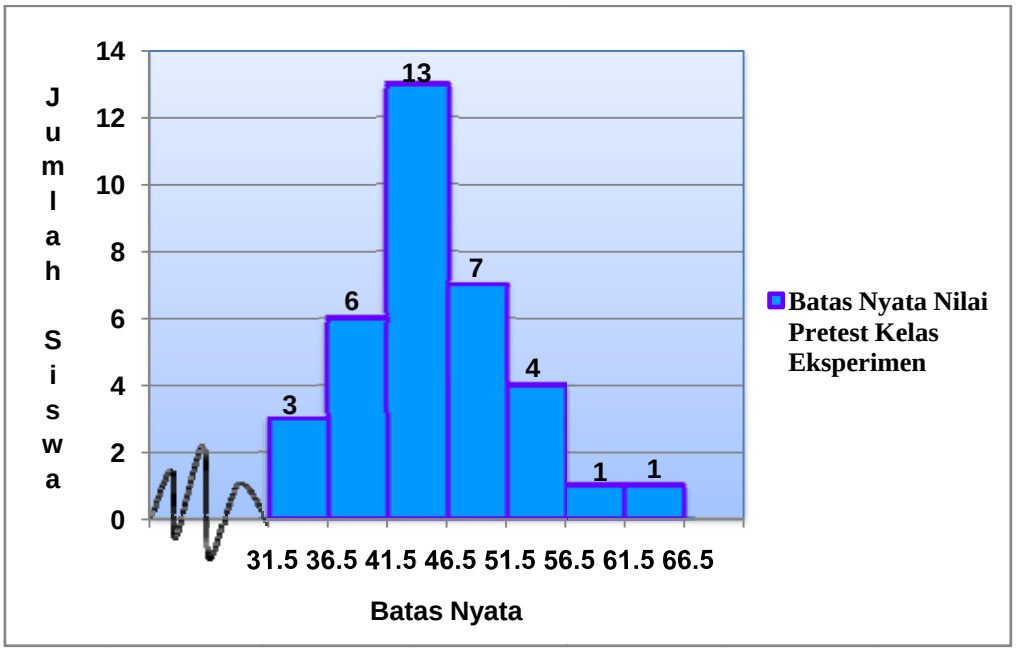

b. Data *Posttest* Kelas Eksperimen

Tabel 10

Daftar Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

Interval	Tabulasi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
60 – 63	IIIII	5	14,29 %
64 – 67	III	3	8,57 %
68 – 71	IIIII	5	14,29 %
72 – 75	III	3	8,57 %

76 – 79	IIIIIIII	8	22,86 %
80 – 83	IIIIIIII	9	25,71 %
84 – 87	II	2	5,71 %
Jumlah		35	100 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai yang paling banyak diperoleh berada pada rentang 80 – 83 yaitu, sebanyak 9 orang sedangkan yang paling sedikit diperoleh berada pada rentang 84 – 87 yaitu, hanya 2 orang. Nilai *posttest* tertinggi yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 84 sedangkan nilai *posttest* terendah yang diperoleh siswa adalah 60. Rata-rata nilai *posttest* pada kelas ini adalah 74,19 dengan nilai median sebesar 76,62 dan modus sebesar 80,02. Sedangkan jumlah simpangan baku sebesar 57,87 dan nilai standar deviasinya 7,61 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh lima siswa (perhitungan lengkap pada lampiran).

Berikut ini disajikan data hasil *posttest* kelas eksperimen dalam bentuk grafik:

Grafik 2
Histogram Nilai *Posttest* Kelas Ekperimen

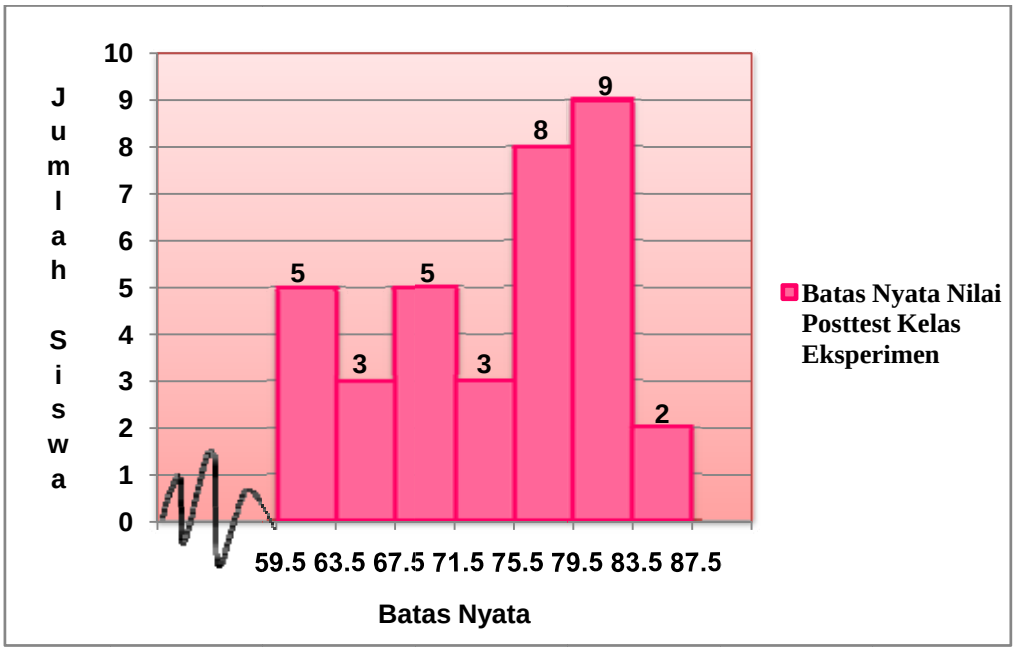

Jika nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dibandingkan, maka akan diperoleh hasil seperti dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 11
Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Interval	Nilai *Pretest*	Nilai *Posttest*
32 – 38	5	0
39 – 45	14	0
46 – 52	12	0
53 – 59	3	0
60 – 66	1	8
67 – 73	0	8
74 – 80	0	12
81 - 87	0	7

Grafik 3
Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

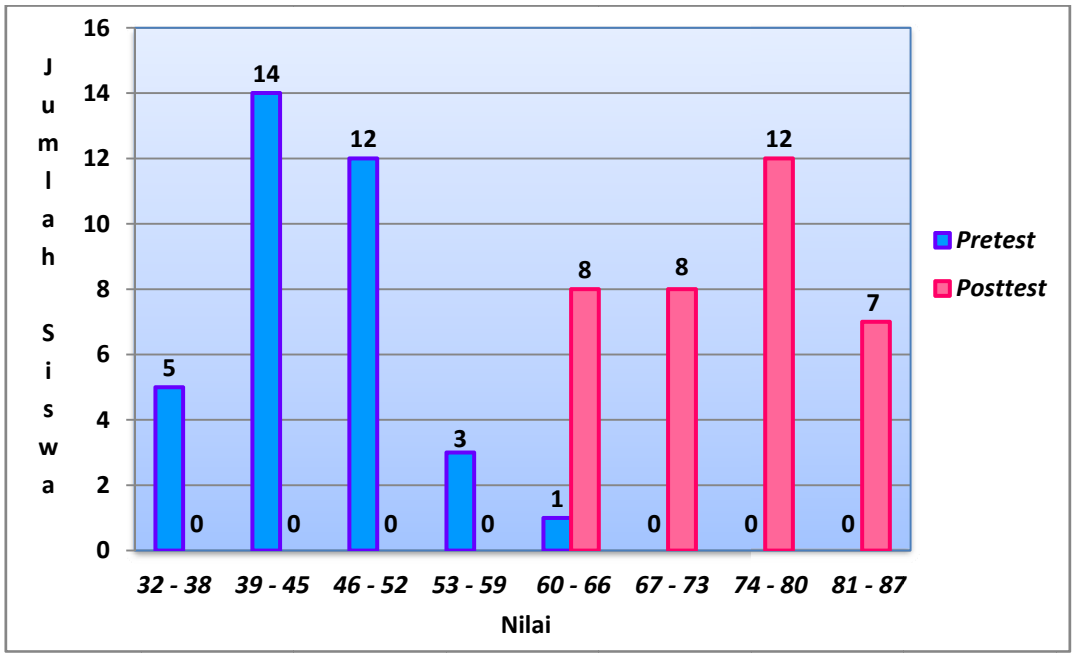

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebaran nilai *pretest* paling banyak berada pada rentang nilai di bawah 60. Sementara itu, sebaran nilai *posttest* paling banyak berada pada rentang nilai di atas 70. Hal ini menandakan bahwa nilai *posttest* lebih unggul dibanding nilai *pretest*.

Selain grafik di atas, perbandingan nilai antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen juga digambarkan dalam grafik yang berisi penjabaran skor rata-rata tiap aspek berikut ini:

Grafik 4

Penjabaran Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

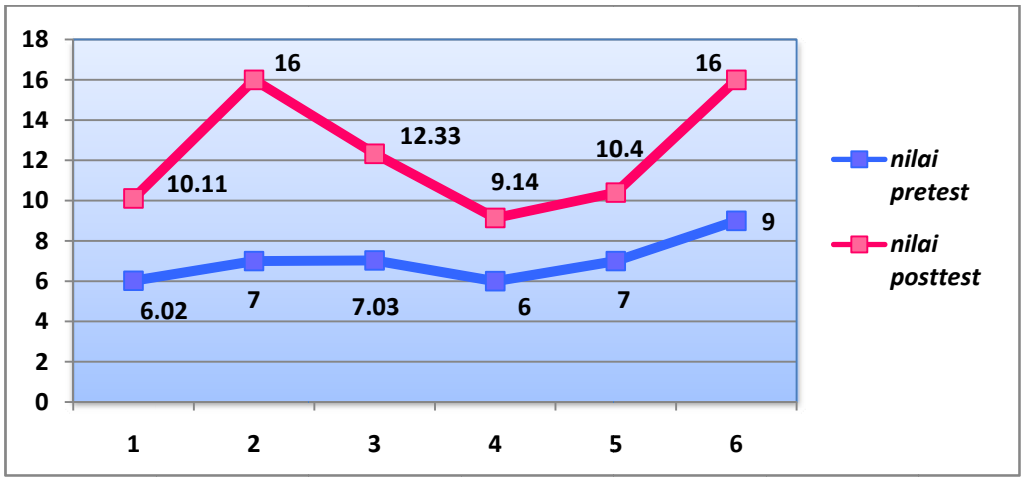

Keterangan:

1. Rata-rata skor kriteria penyampaian intonasi dalam bercerita (skor maksimum 15).
2. Rata-rata skor kriteria penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi dalam bercerita (skor maksimum 20).
3. Rata-rata skor kriteria penggunaan kalimat efektif dalam bercerita (skor maksimum 15).
4. Rata-rata skor kriteria gerak-gerik dan mimik dalam bercerita (skor maksimum 15).
5. Rata-rata skor kriteria kenyaringan suara dalam bercerita (skor maksimum 15).
6. Rata-rata skor kriteria penguasaan topik dalam bercerita (skor maksimum 20).

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata mengalami kenaikan pada setiap aspek. Kenaikan drastis terjadi pada skor dalam kriteria penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi, berawal dari siswa yang masih sedikit menguasai kosakata hiponimi dan hipernimi, kemudian beranjak naik penguasaan kosakata hiponimi dan hipernimi siswa. Begitu pula dengan kenaikan skor dalam kriteria penyampaian intonasi, penggunaan kalimat efektif, gerak-gerik dan mimik, kenyaringan suara serta penguasaan topik dalam bercerita.

Selain penjabaran skor rata-rata tiap aspek, berikut ini juga terdapat grafik perbandingan nilai tes objektif antara *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen berikut ini:

Grafik 5

Perbandingan Nilai Tes Objektif antara *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

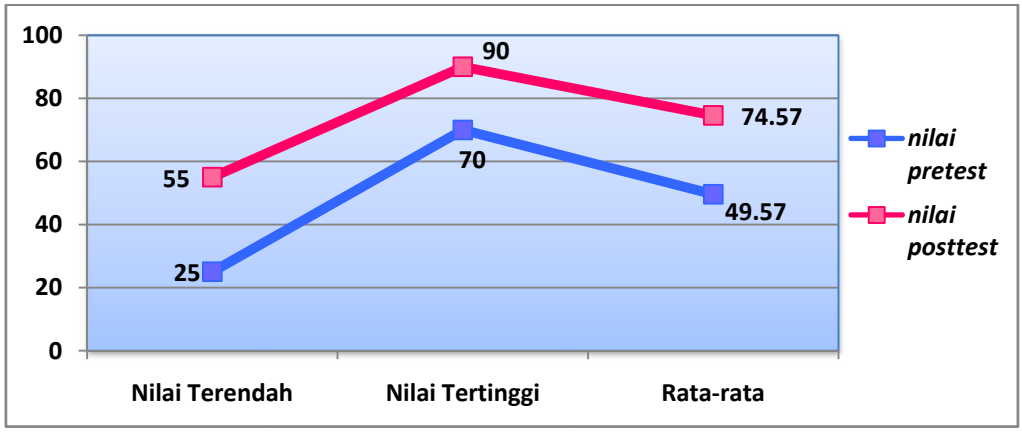

Pada grafik di atas, terlihat kenaikan yang signifikan pada hasil *pretest* dan *posttest* tes objektif di kelas eksperimen. Rata-rata nilai pada saat *pretest* sebesar 49,57, sedangkan *posttest* 74,57. Dengan demikian, hasil tes objektif pada kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 25 poin.

2. Deskripsi Data Kelas Kontrol

Sama halnya dengan kelas eksperimen, kelas kontrol juga diberi tes awal dan tes akhir. Akan tetapi, pada kelas kontrol ini, siswa tidak diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan), melainkan dengan menggunakan metode ceramah. Berikut ini disajikan data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol:

a. Data *Pretest* Kelas Kontrol

Tabel 12

Daftar Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol

Interval	Tabulasi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
28 – 31	II	2	5,71 %
32 – 35	I	1	2,86 %
36 – 39	IIIIIIII	9	25,71 %
40 – 43	IIIIII	7	20 %
44 – 47	IIIIIIIII	10	28,57 %
48 – 51	III	3	8,57 %
52 - 55	III	3	8,57 %
Jumlah		35	100 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai yang paling banyak diperoleh berada pada rentang 44 – 47, sebanyak 10 orang sedangkan yang paling sedikit diperoleh berada pada rentang 32 – 35 yaitu, hanya 1 orang. Nilai *pretest* tertinggi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 55 sedangkan nilai *pretest* terendah yang diperoleh siswa adalah 28. Rata-rata nilai *pretest* pada kelas ini adalah 42,41 dengan nilai median sebesar 42,9 dan modus sebesar 44,7. Sedangkan jumlah simpangan baku sebesar 36,79 dan nilai standar deviasinya 6,07 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh lima siswa (perhitungan lengkap pada lampiran).

Berikut ini disajikan data hasil *pretest* kelas kontrol dalam bentuk grafik:

Grafik 6
Histogram Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

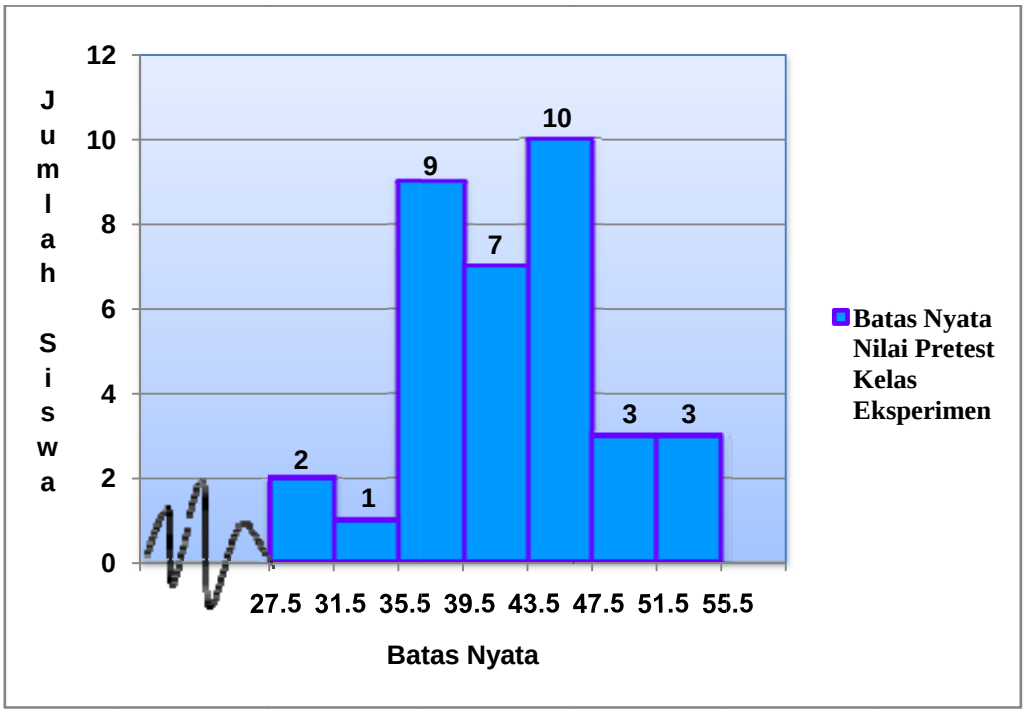

b. Data *Posttest* Kelas Kontrol

Tabel 13

Daftar Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol

Interval	Tabulasi	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
46 – 49	III	3	8,57 %
50 – 53	III	3	8,57 %
54 – 57	IIIIIII	7	20 %
58 – 61	IIIIIIIIII	11	31,43 %
62 – 65	IIIIIIII	8	22,86 %
66 – 69	II	2	5,71 %
70 - 73	I	1	2,86 %
Jumlah		35	100 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai yang paling banyak diperoleh berada pada rentang 58 – 61, sebanyak 11 orang sedangkan yang paling sedikit

diperoleh berada pada rentang 70 - 73 yaitu, hanya 1 orang. Nilai *posttest* tertinggi yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 71 sedangkan nilai *posttest* terendah yang diperoleh siswa adalah 46. Rata-rata nilai *posttest* pada kelas ini adalah 58,7 dengan nilai median sebesar 59,14 dan modus sebesar 59,78. Sedangkan jumlah simpangan baku sebesar 32,75 dan nilai standar deviasinya 5,72 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh lima siswa (perhitungan lengkap pada lampiran).

Berikut ini disajikan data hasil *posttest* kelas kontrol dalam bentuk grafik:

Grafik 7
Histogram Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

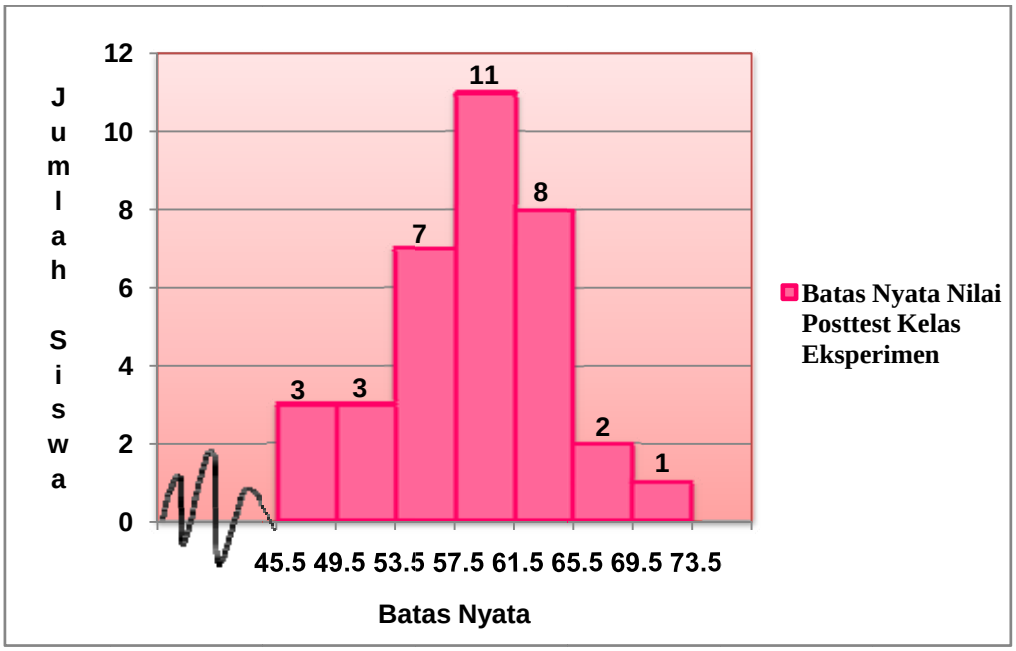

Jika nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dibandingkan, maka akan diperoleh hasil seperti dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 14

Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Interval	Nilai *Pretest*	Nilai *Posttest*
28 – 33	3	0
34 – 39	9	0
40 – 45	16	0
46 – 51	4	5
52 – 57	3	8
58 – 63	0	15
64 – 69	0	6
70 - 75	0	1

Grafik 8

Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

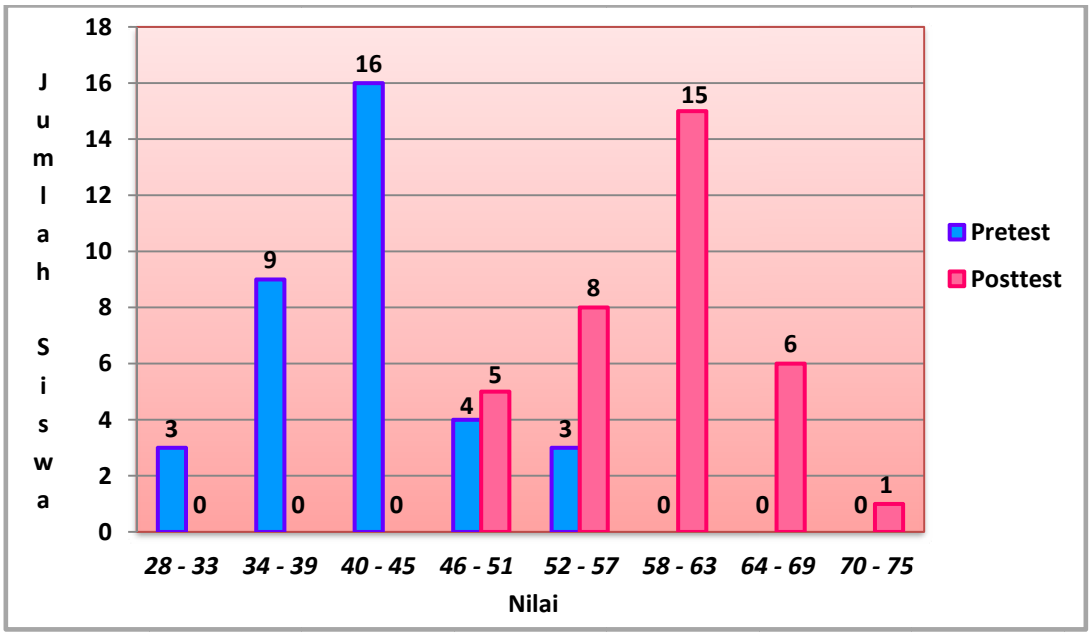

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebaran nilai *pretest* pada kelas kontrol paling banyak berada pada rentang nilai di bawah 60. Sementara itu, sebaran nilai *posttest* berada pada rentang di atas 60. Hal ini menandakan bahwa nilai *posttest* pada kelas kontrol juga lebih unggul dibandingkan nilai *pretest*.

Selain grafik di atas, digambarkan pula perbandingan nilai dalam bentuk grafik yang berisi penjabaran skor rata-rata tiap aspek berikut:

Grafik 9

Penjabaran Skor Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

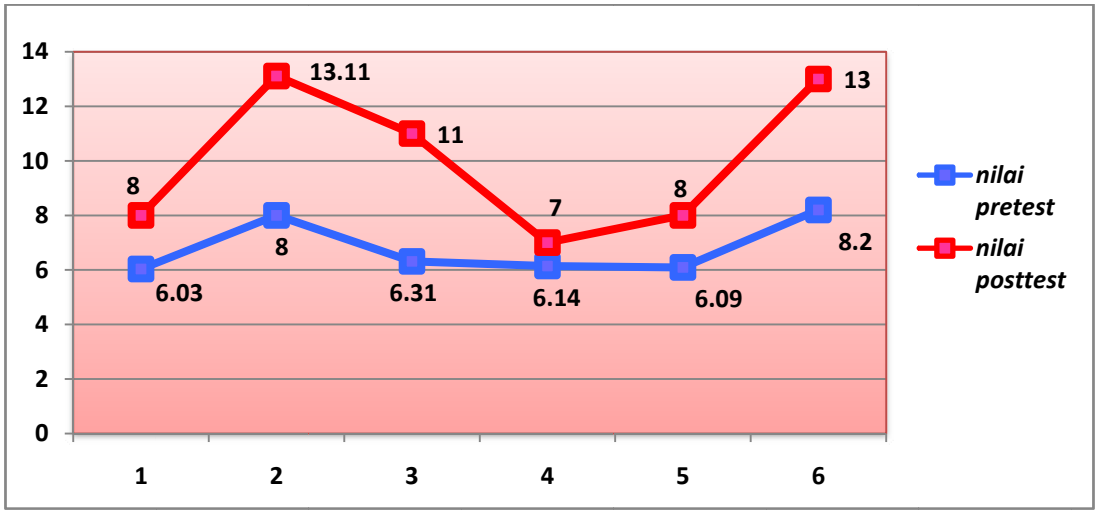

Keterangan:

1. Rata-rata skor kriteria penyampaian intonasi dalam bercerita (skor maksimum 15).
2. Rata-rata skor kriteria penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi dalam bercerita (skor maksimum 20).
3. Rata-rata skor kriteria penggunaan kalimat efektif dalam bercerita (skor maksimum 15).
4. Rata-rata skor kriteria gerak-gerik dan mimik dalam bercerita (skor maksimum 15).
5. Rata-rata skor kriteria kenyaringan suara dalam bercerita (skor maksimum 15).
6. Rata-rata skor kriteria penguasaan topik dalam bercerita (skor maksimum 20).

Tidak jauh berbeda dengan kelas eksperimen, grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pada setiap aspek meskipun tidak terlalu signifikan. Skor kriteria penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi serta penguasaan topik merupakan aspek yang mengalami kenaikan paling banyak di kelas kontrol. Sementara itu, kriteria penyampaian intonasi, penggunaan kalimat efektif, gerak-gerik dan mimik, serta kenyaringan suara juga mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu signifikan.

Selain penjabaran skor rata-rata tiap aspek, berikut ini juga terdapat grafik perbandingan nilai tes objektif antara *pretest* dan *posttest* kelas kontrol berikut ini:

Grafik 10
Perbandingan Nilai Tes Objektif antara *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

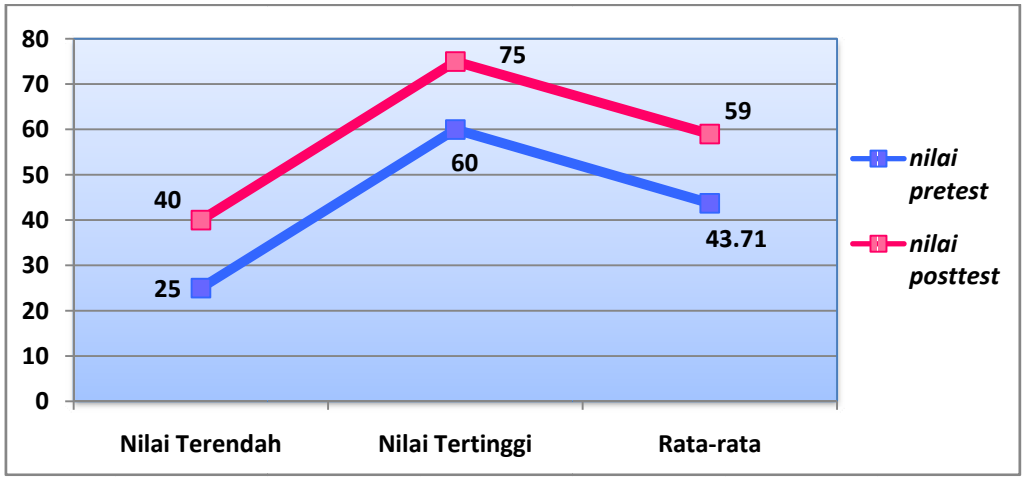

Pada grafik di atas, terlihat kenaikan pada hasil *pretest* dan *posttest* tes objektif di kelas kontrol. Rata-rata nilai pada saat *pretest* sebesar 43,71, sedangkan

posttest 59. Dengan demikian, hasil tes objektif pada kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 15,29 poin.

3. Perbandingan Nilai antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

a. Perbandingan Nilai *Pretest* antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Jika nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka akan diperoleh hasil seperti dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 15
Perbandingan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Interval	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
28 – 32	1	3
33 – 37	2	4
38 – 42	7	10
43 – 47	14	12
48 – 52	7	3
53 – 57	3	3
58 – 62	0	0
63 – 67	1	0

Grafik 11
Perbandingan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

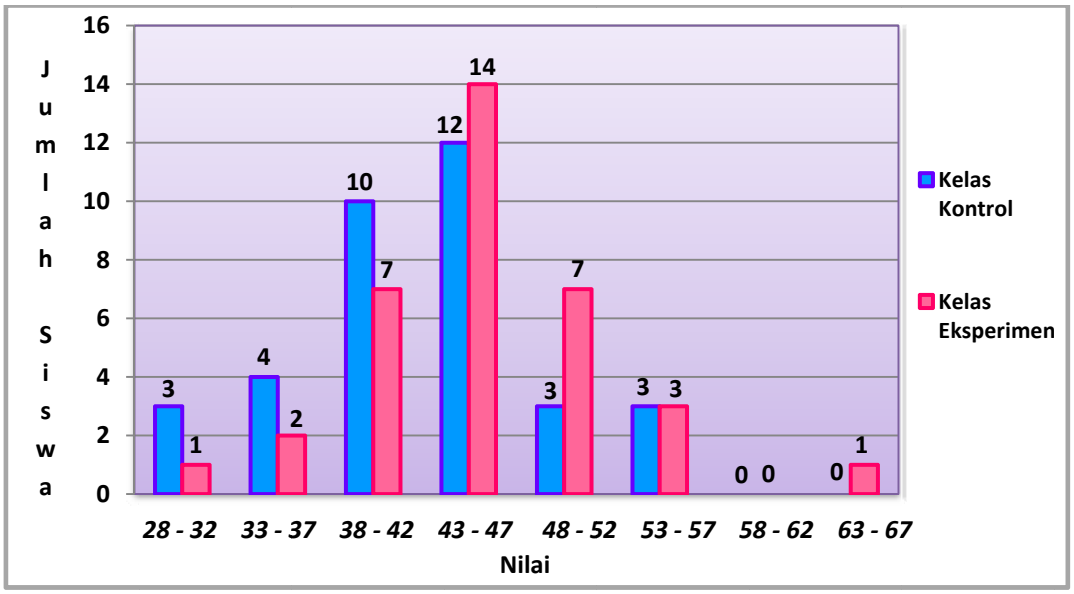

Grafik di atas memperlihatkan bahwa sebaran nilai *pretest*, baik kelas kontrol maupun eksperimen tidak jauh berbeda. Nilai yang paling banyak pada keduanya tersebar pada rentang di bawah 60. Dengan demikian, kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan awal yang sama dalam bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi.

Selain sebaran nilai di atas, digambarkan juga perbandingan skor rata-rata tiap aspek pada *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berikut ini:

Grafik 12
Penjabaran Skor Rata-rata *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

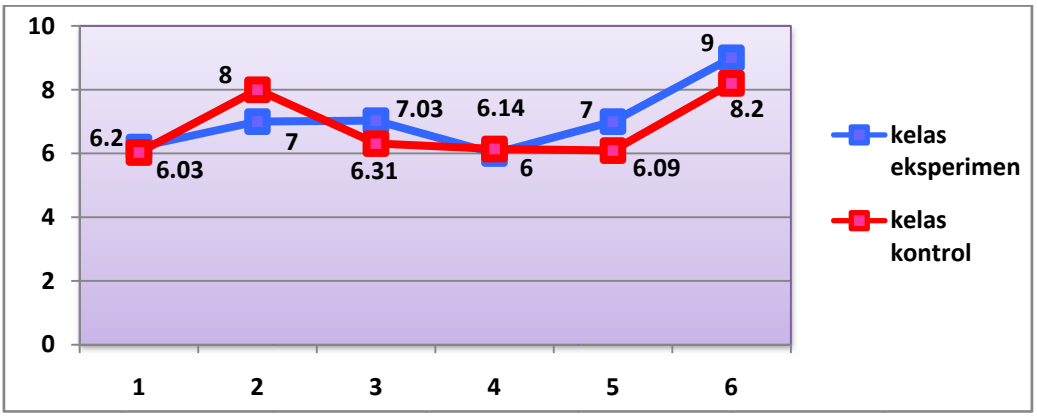

Keterangan:

1. Rata-rata skor kriteria penyampaian intonasi dalam bercerita (skor maksimum 15).
2. Rata-rata skor kriteria penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi dalam bercerita (skor maksimum 20).
3. Rata-rata skor kriteria penggunaan kalimat efektif dalam bercerita (skor maksimum 15).
4. Rata-rata skor kriteria gerak-gerik dan mimik dalam bercerita (skor maksimum 15).
5. Rata-rata skor kriteria kenyaringan suara dalam bercerita (skor maksimum 15).
6. Rata-rata skor kriteria penguasaan topik dalam bercerita (skor maksimum 20).

Grafik di atas menunjukkan terdapat perbedaan skor rata-rata yang diperoleh siswa pada saat *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor *pretest* yang diraih siswa pada kelas eksperimen sedikit lebih tinggi dibanding skor *pretest* yang diraih siswa pada kelas kontrol, pada aspek penggunaan kalimat efektif, kenyaringan suara, serta penguasaan topik dalam bercerita. Namun demikian, dalam kriteria penyampaian intonasi serta gerak-gerik dan mimik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan posisi yang sama. Sedangkan dalam kriteria penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi, skor yang diraih kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan skor pada kelas eksperimen.

Selain penjabaran skor rata-rata tiap aspek, berikut ini juga terdapat grafik perbandingan nilai tes objektif *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berikut ini:

Grafik 13
Perbandingan Nilai Tes Objektif *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

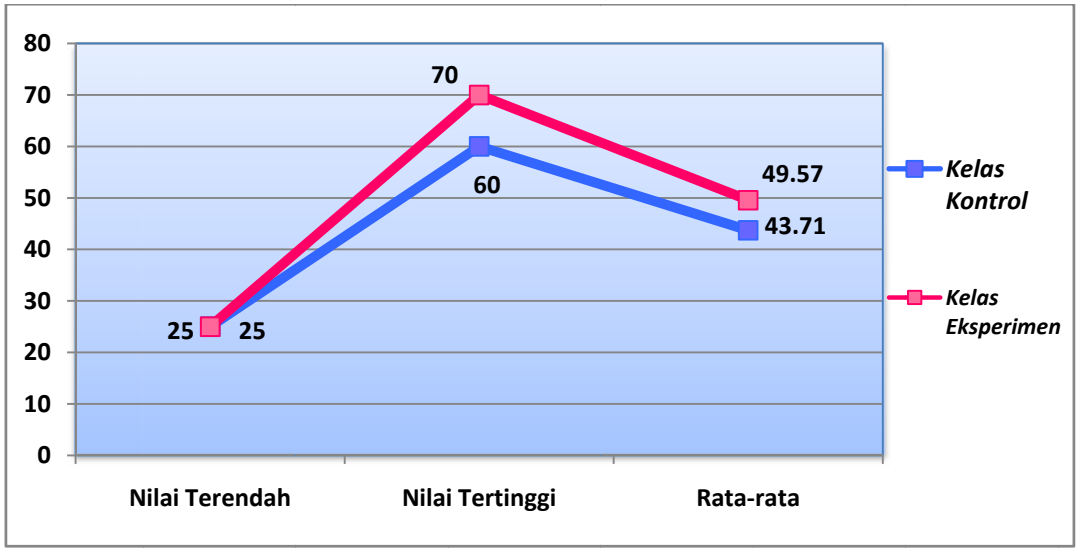

Pada grafik di atas, terlihat perbedaan yang tidak terlalu signifikan pada hasil *pretest* tes objektif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 49,57, pada kelas kontrol sebesar 43,71.

b. Perbandingan Nilai *Posttest* antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Jika nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka akan diperoleh hasil seperti dalam tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 16

Perbandingan Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Interval	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
46 – 50	0	3
51 – 55	0	7
56 – 60	1	11
61 – 65	5	11
66 – 70	5	2
71 – 75	5	1
76 – 80	12	0
81 - 85	7	0
Jumlah	35	35

Grafik 14

Perbandingan Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

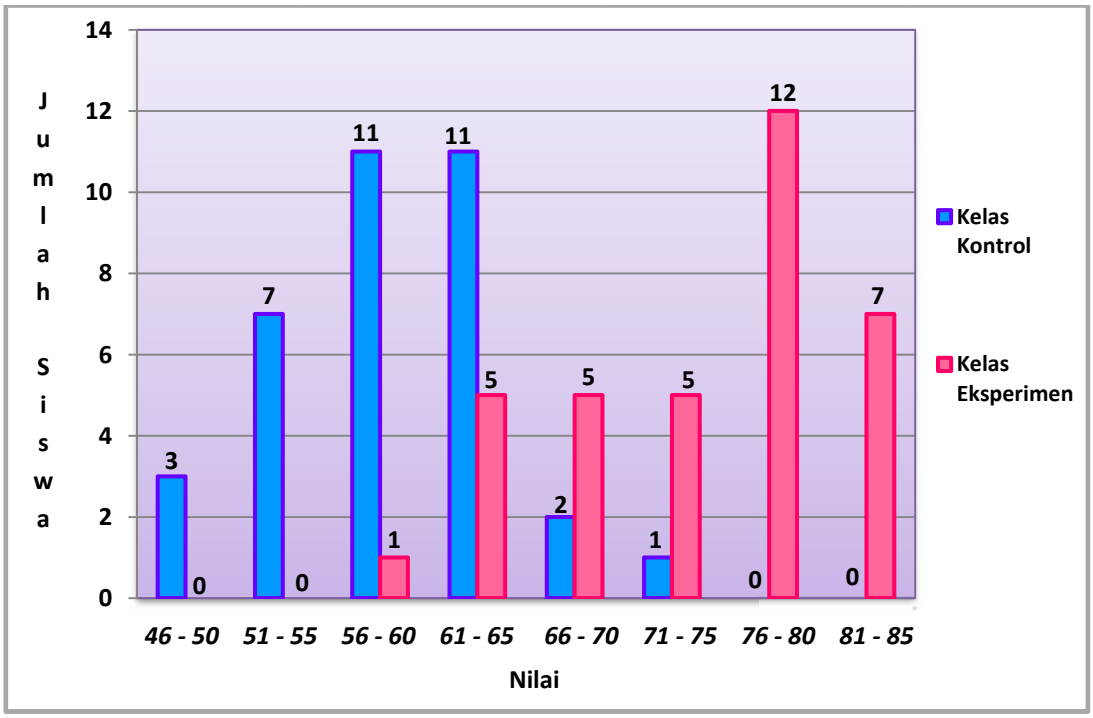

Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan nilai *posttest* kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen, nilai tersebar pada rentang 60 sampai 85 sedangkan kelas kontrol tersebar pada rentang 46 sampai 71. Tidak ada nilai pada kelas kontrol yang tersebar pada rentang 76 sampai 85.

Selain itu, perbandingan nilai *posttest* antara kelas kontrol dan eksperimen juga tergambar dalam penjabaran skor rata-rata tiap aspek berikut:

Grafik 15
Penjabaran Skor Rata-rata *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

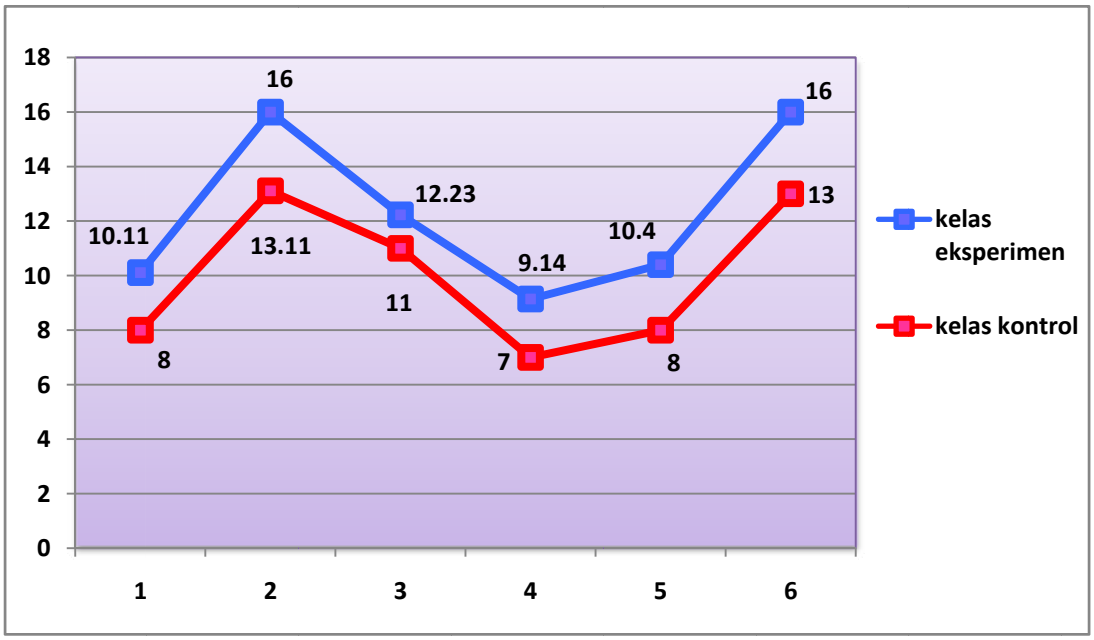

Keterangan:

1. Rata-rata skor kriteria penyampaian intonasi dalam bercerita (skor maksimum 15).
2. Rata-rata skor kriteria penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi dalam bercerita (skor maksimum 20).
3. Rata-rata skor kriteria penggunaan kalimat efektif dalam bercerita (skor maksimum 15).
4. Rata-rata skor kriteria gerak-gerik dan mimik dalam bercerita (skor maksimum 15).
5. Rata-rata skor kriteria kenyaringan suara dalam bercerita (skor maksimum 15).
6. Rata-rata skor kriteria penguasaan topik dalam bercerita (skor maksimum 20).

Terdapat perbedaan untuk hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada perbandingan hasil *pretest* kelas eksperimen dan hasil *pretest* kelas kontrol sebelumnya telah diketahui sedikit perbedaan dalam setiap aspek. Lain daripada itu, hasil *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol pada semua aspek, seperti penyampaian intonasi, penggunaan kata-kata hiponimi dan

hipernimi, penggunaan kalimat efektif, gerak-gerik dan mimik, kenyaringan suara dan juga penguasaan topik.

Selain penjabaran skor rata-rata tiap aspek, berikut ini juga terdapat grafik perbandingan nilai tes objektif *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berikut ini:

Grafik 16

Perbandingan Nilai Tes Objektif *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

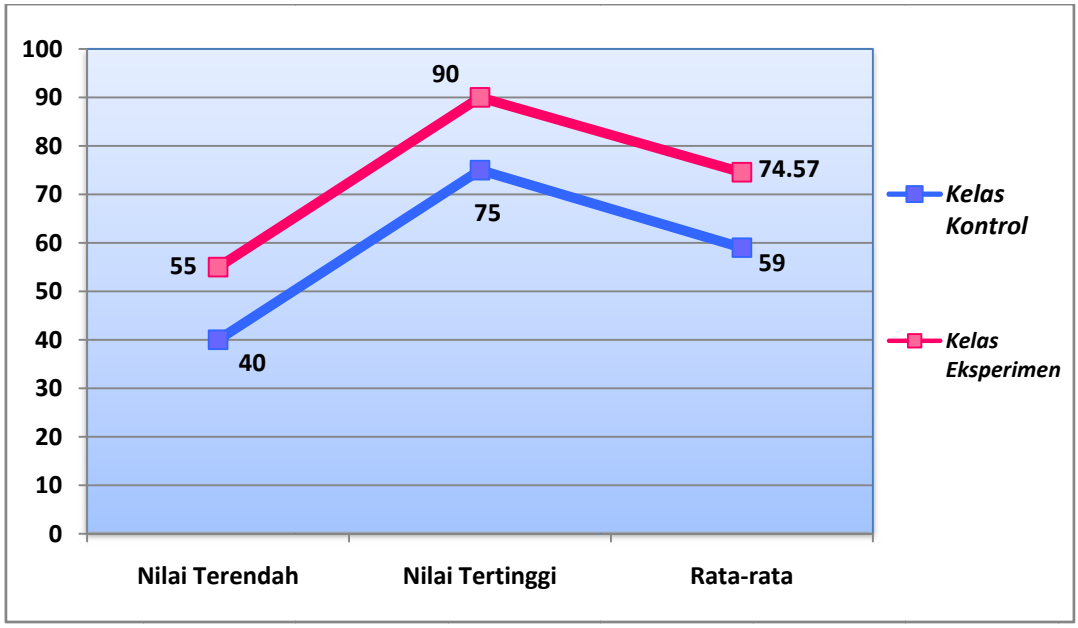

Pada grafik di atas, terlihat perbedaan yang signifikan pada hasil *posttest* tes objektif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 74,57, pada kelas kontrol sebesar 59. Selisih rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 15,57 poin.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan *uji liliefors* serta uji homogenitas dengan menggunakan *uji bartlett*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dari *uji liliefors* terhadap hasil kelas eksperimen dengan subjek 35 orang diperoleh Lo maksimal sebesar 0,0967 pada saat *pretest* dan saat *postest* sebesar 0,0985; sedangkan besar Ltabel adalah 0,886 yang diperoleh dari perhitungan *uji liliefors* dengan taraf signifikansi α 0,05. Oleh karena Lo (0,0967) < Lt (0,886), dan Lo (0,0985) < Lt (0,886), maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

Pada hasil kelas kontrol dengan subjek 35 orang diperoleh Lo maksimal sebesar 0,1336 pada saat *pretest* dan saat *postest* sebesar 0,0628; sedangkan Lt diperoleh sebesar 0,886 yang diperoleh dari perhitungan *uji liliefors* pada taraf signifikansi α 0,05. Oleh karena Lo (0,1336) < Lt (0,886), dan Lo (0,0628) < Lt (0,886), maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan *uji liliefors* dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 17

Uji Normalitas

X		N	Lo	Lt	Keterangan
Kelas Eksperimen	*Pretest*	35	0,0967	0.886	Normal
	Postest		0,0985	0.886	Normal
Kelas Kontrol	*Pretest*	35	0,1336	0,886	Normal
	Postest		0,0628	0.886	Normal

Keterangan:

N = Jumlah Sampel
Lo = Harga L hitung
Lt = Harga L tabel

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dihitung menggunakan *uji bartlett* dengan menggunakan tabel *Chi-Kuadrat* pada taraf signifikansi α 0,05; diketahui X^2 tabel adalah 3,84. Berdasarkan penghitungan, uji homogenitas terhadap sampel 35 siswa kelas kontrol dan 35 siswa kelas eksperimen diperoleh X^2 hitung sebesar 0,78. Oleh karena harga X^2 hitung (0,78) < X^2 tabel (3,84) maka dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen. Hasil penghitungan uji homogenitas dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 18
Uji Homogenitas

S^2 gab	B	dk	Xo^2	Xt^2	Kesimpulan
13,52	76,84	68	0,78	3,84	homogen

Keterangan:

S^2 gab = Variansi gabungan
B = Harga uji bartlett
dk = Derajat kebebasan
Xo^2 = Nilai hitung
Xt^2 = Nilai tabel

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapatnya pengaruh penggunaan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita siswa kelas VII SMPN 97 Jakarta Timur. Perbedaan hasil pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat diteliti dengan melakukan uji-t. Hasil uji-t dari data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah ditolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan artian terdapat pengaruh metode *make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita siswa kelas VII SMPN 97 Jakarta Timur. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima yaitu tidak terdapat pengaruh metode *make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita siswa kelas VII SMPN 97 Jakarta Timur. Dalam tabel berikut, terlihat perbedaan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} yang diperoleh setelah penghitungan melalui uji-t:

Tabel 19

Uji Hipotesis

t_{hitung}	dk	t_{tabel} (0,95)
13,57	68	1,67

Berdasarkan tabel terlihat bahwa besar t_{hitung} adalah 13,57 ; sementara nilai t_{tabel} 5% dengan dk 68 adalah 1,67. Oleh karena t_{hitung} (13,57) > t_{tabel} (1,67) maka Ho ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapatnya pengaruh metode *make a match* (mencari

pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita siswa kelas VII SMPN 97 Jakarta Timur, **diterima.**

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengitungan data penelitian, dapat dilihat bahwa penggunaan metode *make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita siswa kelas VII SMPN 97 Jakarta Timur, lebih baik daripada metode pembelajaran yang konvensional, yaitu metode ceramah. Hal ini dapat diketahui dari rentangan skor dan rerata yang diperoleh dari dua kelas yang menjadi sampel penelitian ini. Rentangan nilai *pretest* tes objektif dan tes berbicara pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) (kelas eksperimen) antara 32 hingga 63 dengan rata-rata 45,43. Sementara untuk *posttest*, kelas yang menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) (kelompok eksperimen) memeroleh rentang nilai antara 60 hingga 84, dengan rata-rata 74,19. Jika dilihat pada kelas yang menggunakan metode ceramah (kelas kontrol), rentangan nilai *pretest* yang dapat diraih adalah antara 28 hingga 55 dengan rata-rata 42,41; sementara untuk *posttest* antara 46 hingga 71 dengan rata-rata 58,7.

Angka tersebut menunjukkan bahwa terjadinya perubahan dari nilai *pretest* hingga *posttest*, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen adalah 45,43 dan meningkat pada *posttest* menjadi 74,19; atau meningkat sebesar 28,76 poin. Sementara pada kelas kontrol hanya

memeroleh kenaikan sebesar 16,29 poin dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 42,41 meningkat pada rata-rata nilai *posttest* menjadi 58,7.

Selisih poin yang diperoleh kelas eksperimen dari poin kelas kontrol terpaut 12,47 angka. Rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh kelas eksperimen sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest* yang diperoleh kelas kontrol. Meskipun demikian dapat dikatakan hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita pada kedua kelas tersebut masih dapat dikatakan rendah karena rata-rata yang diperoleh masih kurang dari nilai 60. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan kedua kelas (eksperimen dan kontrol) dalam bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi. Selanjutnya setelah memberi perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) pada kelas eksperimen, dapat dibuktikan bahwa nilai yang diraih kelas eksperimen pada saat *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *posttest* yang diraih kelas kontrol yang hanya menggunakan metode ceramah. Pada saat *posttest*, seluruh siswa pada kelas eksperimen sangat tenang dan langsung melakukan tes tersebut tanpa rasa bingung. Suasana kelas juga sangat kondusif dan nyaman untuk melakukan tes. Lain halnya dengan kelas kontrol yang sudah kelihatan sangat jenuh ketika diberikan *posttest*. Hal ini disebabkan karena sebelum *posttest* mereka selalu diberikan ceramah yang monoton oleh guru, sehingga timbul rasa jenuh yang mengakibatkan terganggunya konsentrasi saat *posttest*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi siswa kelas VII SMPN 97 Jakarta

Timur meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan). Oleh karena nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol, padahal kedua kelas ini diberikan materi yang sama, alokasi waktu yang sama, kisi-kisi penilaian yang sama, dan siswa yang heterogen. Artinya, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terhimpun siswa dengan tingkat kecerdasan yang beragam, ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Hanya saja diberi perlakuan yang berbeda.

Tidak hanya pada rata-rata nilai yang diperoleh, situasi dan kondisi kelas pada kedua kelompok pun berbeda. Kelas eksperimen lebih antusias mendengarkan pelajaran ketika guru mengajarkan materi dengan membagikan kartu-kartu yang berisi topik yang hendak dibahas, mencari pasangan dari kartu yang didapat, dan melakukan penilaian bersama-sama terhadap setiap dua pasangan siswa yang berhasil memasangkan kartu yang didapatnya. Terlihat keantusiasan mereka saat saling mencari pasangan dan saling mempertahankan pendapat masing-masing. Dengan demikian, ketertarikan siswa pada pelajaran mengakibatkan kenaikan hasil belajar khususnya, pada bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi.

Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *pretest* untuk (1) aspek penyampaian intonasi dalam kemampuan bercerita adalah 6,2 dan meningkat pada *posttest* menjadi 10,11; (2) aspek penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi dalam kemampuan bercerita adalah 7 dan meningkat pada *posttest* menjadi 16; (3) aspek penggunaan kalimat efektif dalam kemampuan bercerita adalah 7,03 dan meningkat pada *posttest* menjadi 12,23; (4) aspek gerak-gerik dan mimik dalam kemampuan bercerita adalah

6 dan meningkat pada *posttest* menjadi 9,14; (5) aspek kenyaringan suara dalam kemampuan bercerita adalah 7 dan meningkat pada *posttest* menjadi 10,4. (6) aspek penguasaan topik dalam kemampuan bercerita adalah 9 dan meningkat pada *posttest* menjadi 16.

Pada kelas kontrol, nilai rata-rata *pretest* untuk (1) aspek penyampaian intonasi dalam kemampuan bercerita adalah 6,03 dan meningkat pada *posttest* menjadi 8; (2) aspek penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi dalam kemampuan bercerita adalah 8 dan meningkat pada *posttest* menjadi 13,11; (3) aspek penggunaan kalimat efektif dalam kemampuan bercerita adalah 6,31 dan meningkat pada *posttest* menjadi 11; (4) aspek gerak-gerik dan mimik dalam kemampuan bercerita adalah 6,14 dan meningkat pada *posttest* menjadi 7; (5) aspek kenyaringan suara dalam kemampuan bercerita adalah 6,09 dan meningkat pada *posttest* menjadi 8. (6) aspek penguasaan topik dalam kemampuan bercerita adalah 8,2 dan meningkat pada *posttest* menjadi 13. Naiknya kurva penilaian yang tidak terlalu signifikan setiap aspek pada kelas kontrol ini dapat disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang menjenuhkan. Ceramah hanya menjadi metode guru selama tiga kali pertemuan yang membuat siswa jenuh, kurang konsentrasi, bahkan tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan materi.

Untuk melihat secara lebih jelas mengenai hasil kemampuan siswa dalam bercerita, berikut ini pembahasan yang disertai beberapa contoh dari masing-masing aspek penilaian berdasarkan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan ditandai dengan tanda (#) untuk berhenti, kecuali pada aspek intonasi memakai tanda (/) berhenti

sejenak dan (//) berhenti lebih lama, kemudian tanda (…..) untuk kata yang tidak terdengar jelas, serta huruf tebal untuk penekanan. Secara rinci, hasil yang diperoleh siswa pada masing-masing aspek bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi dapat dilihat pada paparan berikut:

1. Aspek Intonasi dalam Kemampuan Bercerita

Kemampuan siswa bercerita saat *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masih rendah. Hal ini terlihat pada persentase keberhasilan pada aspek ini yang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 20
Persentase Skor Aspek Intonasi pada *Pretest*
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	0 %	0 %
Baik	14,29 %	8,57 %
Cukup	85,71 %	91,43 %
Kurang	0 %	0 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan intonasi belum dikatakan sempurna. Sebanyak 85,71 % siswa pada kelas eksperimen belum dapat menyampaikan intonasi sesuai dengan jeda dan penekanan yang tepat, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 91,43 %. Tidak ada siswa yang mendapat skor sempurna. Hal ini disebabkan pemahaman siswa tentang bagaimana menyampaikan intonasi yang baik masih kurang. Beberapa siswa bahkan tidak

memerhatikan tanda baca sama sekali, sehingga intonasi yang disampaikan hanya datar saja.

Pada *pretest* hampir seluruh siswa kurang mampu menyampaikan intonasi sesuai dengan kata-kata yang diucapkan, seperti pada sampel berikut ini:

Berlibur ke Rumah Embahku//

Saya dan keluarga membereskan baju setelah saya sudah membereskan baju-baju saya akan menuju ke stasiun Jatinegara saya akan menaiki kereta/ setelah keluarga saya sudah menaiki kereta dan penumpangnya pun sangat penuh keluarga saya terpaksa berdiri dan akhirnya saya dan keluarga mendapatkan tempat duduk dan ada juga yang kecopetan dan akhirnya yang mengambil dompet itu akhirnya tertangkap oleh polisi//
Setelah adzan shubuh saya nyampe di rumah embah saya/ dan baju-baju saya dan keluarga saya akan ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas) dan aku membeli tiket kereta api dan akhirnya saya sampai di rumah saya//

(Sampel 18, Eksperimen, KS)

Sampel 18, Eksperimen, KS, menunjukkan pada saat bercerita siswa terburu-buru, sehingga bercerita dengan kecepatan yang cukup tinggi. Tentu saja hal tersebut membuat intonasi menjadi datar saat bercerita.

Sama halnya dengan sampel pada kelas eksperimen, sampel pada kelas kontrol ini pun melakukan hal yang sama.

Berlibur ke Rumah Nenek//

Pada hari libur saya dan keluarga pergi ke rumah nenek/ Di sana udaranya sangat sejuk dan pemandangannya sangat indah setelah sampai di rumah nenek saya dan keluarga berbincang-bincang//

Di sana saya melihat para petani sedang membajak sawah-sawahnya menanam padi dan ada juga yang sudah menjadi padi atau siap digiling ke tempat penggilingan padi// ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas)

Saya dan adik saya diajak ke rumah saudara saya/ di rumah saudara saya banyak sekali tanaman sayur mayur seperti wortel tomat bayam dll//

Pagi harinya saya dan keluarga pulang ke Jakarta//

(Sampel 32, Kontrol, SH)

Sampel 32, Kontrol, SH, menunjukkan pada saat bercerita siswa masih sedikit menggunakan jeda dan penekanan pada kata-kata tertentu, sehingga intonasi yang digunakan masih tergolong datar.

Berbeda dengan *pretest*, hasil *posttest* baik kelas kontrol maupun eksperimen memperlihatkan bahwa siswa sudah dapat menyampaikan intonasi yang bervariasi. Siswa sudah dapat memberikan jeda dan penekanan pada kata-kata tertentu. Berikut ini adalah persentase keberhasilan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 21
Persentase Skor Aspek Intonasi pada *Posttest*
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	0 %	0 %
Baik	97,14 %	48,57 %
Cukup	2,86 %	51,43 %
Kurang	0 %	0 %

Meskipun kenaikan yang dialami tidak terlalu signifikan, tetapi kenaikan yang dialami kelas eksperimen jauh lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini terlihat pada persentase keberhasilan yang diperoleh kelas eksperimen, yaitu 97,14 % yang

mendapatkan skor baik. Sedangkan pada kelas kontrol hanya 48,57 % yang mendapatkan skor baik.

Pada *posttest* di kelas kontrol masih banyak siswa yang berada pada rentangan cukup. Mereka masih kesulitan menyampaikan intonasi yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan. Selain itu, terdapat beberapa jeda dan penempatan penekanan yang kurang tepat.

Berlibur ke Rumah Nenek// (tersenyum dan menatap kamera)

Pada hari libur saya dan keluarga pergi ke rumah nenek/ Di sana udaranya sangat sejuk dan pemandangannya sangat indah/ Setelah sampai di rumah nenek saya dan keluarga berbincang-bincang//

Di sana saya melihat para petani sedang membajak sawah-sawahnya menanam padi dan ada juga yang sudah menjadi padi atau siap digiling ke tempat penggilingan padi//

Saya dan adik saya diajak ke rumah saudara saya/ di rumah saudara saya banyak sekali tanaman sayur mayur seperti wortel tomat bayam dll//

Pagi harinya saya dan keluarga pulang ke Jakarta//

(Sampel 32, Kontrol, SH)

Berikut perbandingan persentase keberhasilan pada aspek intonasi saat *pretest* dan *posttest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen:

Tabel 22
Perbandingan Persentase Skor Aspek Intonasi pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	***Posttest***	***Pretest***	***Posttest***
Sempurna	0 %	0 %	0 %	0 %
Baik	14,29 %	97,14 %	8,57 %	48,57 %

Cukup	85,71 %	2,86 %	91,43 %	51,43 %
Kurang	0 %	0 %	0 %	0 %

2. Aspek Penggunaan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi dalam Kemampuan Bercerita

Aspek penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi ini melihat seberapa banyak kata-kata hiponimi dan hipernimi yang digunakan di dalam cerita pengalamannya. Selain itu, dilihat pula pemakaian kata-kata hiponimi dan hipernimi tersebut apakah sudah tepat atau belum dengan isi cerita pengalamannya. Pada aspek ini kemampuan siswa masih rendah, karena kosakata yang dimiliki siswa mengenai kata-kata hiponimi dan hipernimi masih tergolong sedikit. Hal ini terlihat dalam tabel persentase berikut:

Tabel 23
Persentase Skor Aspek Penggunaan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi pada *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	0 %	0 %
Baik	0 %	0 %
Cukup	82,86 %	100 %
Kurang	17,14 %	0 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang didapat kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen pada kategori cukup. Persentase yang diperoleh pada kedua kelas tersebut, yaitu 82,86 % pada kelas eksperimen dan 100 % pada kelas kontrol.

Berikut adalah contoh karangan cerita siswa yang penggunaan kata-kata hiponimi dan hiperniminya masih sedikit:

Pergi ke Tempat Pameran Video Game#

Pada saat itu saya di ajak saudara saya pergi ke tempat pameran video game# Saya sangat senang sekali karena saya ingin melihat pameran video game yang berada di Senayan# Saya melihat bermacam-macam video game dan playstation 2 playstation 3 dan lain-lain# Saya bersama saudara saya mencoba berbagai macam permainan dan tiba-tiba ada sebuah perlombaan bergengsi yaitu *winning elevent tournament* yang diikuti oleh 14 orang dan saya mendaftarkan diri sebagai peserta lalu saya dapat mengalahkan pesaing saya dan saya mencapai juara 1 dalam perlombaan itu dan saya mendapatkan uang sebesar Rp 1.000.000#

(Sampel 10, Eksperimen, DR)

Dalam naskah cerita di atas, terlihat beberapa kalimat yang menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi seperti contoh berikut ini:

a. *Pada saat itu, saya diajak saudara saya pergi ke tempat pameran video game. Saya sangat senang sekali, karena saya ingin melihat pameran video game yang berada di Senayan.*

   Dalam kalimat tersebut, kata '*Senayan*' merupakan salah satu hiponimi dari nama sebuah tempat atau daerah.

b. *Saya melihat bermacam-macam video game, dari playstation 2, playstation 3, dan lain-lain.*

Dalam kalimat tersebut, kata '*playstation 2 dan playstation 3'* merupakan hiponimi dari kata '*video game'*, karena *playstation 2 dan playstation 3* merupakan bagian dari *video game*.

c. *Saya bersama saudara saya mencoba berbagai macam permainan, dan tiba-tiba ada sebuah perlombaan bergengsi yaitu Winning Eleven Tournament, yang diikuti oleh 14 orang.*

Dalam kalimat tersebut, kata '*Winning Eleven Tournament'* merupakan salah satu hiponimi dari kata '*perlombaan'*.

Tidak jauh berbeda dengan sampel sepuluh (10), sampel empat (4) pun masih sedikit menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi di dalam cerita pengalamannya, seperti pada contoh berikut:

Berlibur ke Ragunan#

Hari minggu ini saya senang sekali karena keluarga saya yaitu ayah ibu adik kakak dan saya akan pergi ke Ragunan# Kami akan berangkat pukul 09.00# Semua barang-barang yang diperlukan seperti makanan dan minuman akan dipersiapkan untuk bekal kita nanti di sana#

Setelah sampai di sana saya dan keluarga tidak lupa untuk membeli tiket masuk# Saya dan keluarga sudah masuk ke dalam rekreasi Ragunan di sana saya melihat banyak sekali bermacam-macam hewan ada gajah jerapah ular kelelawar macan, harimau dan masih banyak lagi#

Setelah saya dan keluarga melihat-lihat bermacam-macam hewan saya dan keluarga beristirahat sejenak untuk menghilangkan rasa letih# Setelah beristirahat kami kembali melihat bermacam-macam hewan di perjalanan saya melihat hewan# Hari sudah menjelang sore saya dan keluarga segera pulang ke rumah#

Sebelum saya pulang ke rumah saya tidak lupa untuk membeli oleh-oleh oleh-oleh itu berupa makanan dan berbagai macam buah yaitu buah-buahan dan makanan kecil#

(Sampel 4, Eksperimen, AS)

Dalam naskah cerita di atas, terlihat beberapa kalimat yang menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi seperti contoh berikut ini:

a. *Hari minggu ini saya senang sekali, karena keluarga saya yaitu ayah, ibu, kakak dan saya akan pergi ke Ragunan.*

   Dalam kalimat tersebut, kata '*hari'* merupakan hipernimi dari kata '*minggu'*, serta kata '*keluarga*' merupakan hipernimi dari kata '*ayah, ibu,* kakak' dan kata '*Ragunan*' merupakan salah satu hiponimi dari nama sebuah tempat wisata atau tempat rekreasi.

b. *Saya dan keluarga sudah masuk ke dalam rekreasi ragunan, di sana saya melihat bermacam-macam hewan, ada gajah, jerapah, ular, kelelawar, macan, harimau, dan masih banyak lagi.*

   Dalam kalimat tersebut, kata '*hewan'* merupakan hipernimi dari kata '*gajah, jerapah, ular, kelelawar, macan, harimau'*.

Pada kelas kontrol, penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi pada saat *pretest* juga masih tergolong sedikit, seperti pada contoh berikut ini:

Berlibur ke Rumah Nenek#

Minggu kemarin saya dan keluarga berlibur ke rumah nenek di Bogor# Pemandangan di sana sungguh indah ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas) di rumah nenek terdapat berbagai macam pohon seperti pohon mangga pohon alpukat dan pohon jeruk pada saat panen mulai tiba saya memetik buah mangga# Udara di daerah bogor juga sejuk dan tempatnya pun sangat nyaman aku senang bisa berkunjung ke daerah bogor#

Pada pagi hari saya bermain ke sawah di sawah saya melihat petani yang sedang panen terus saya berfoto-foto# Setelah bermain di sawah saya langsung pulang ke rumah ….. ….. …. …. ….. (tidak terdengar jelas) setelah makan siang saya tidur siang setelah sore saya langsung balik ke Jakarta# Itulah cerita berlibur ke rumah nenek#

(Sampel 18, Komtrol, MA)

Dalam naskah cerita di atas, terlihat beberapa kalimat yang menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi seperti contoh berikut ini:

a. *Minggu kemarin saya dan keluarga berlibur ke rumah nenek di Bogor.*

   Dalam kalimat tersebut, kata '*Bogor*' merupakan salah satu hiponimi dari nama sebuah kota.

b. *Di rumah nenek terdapat berbagai macam pohon seperti pohon mangga, pohon alpukat, dan pohon jeruk.*

   Dalam kalimat tersebut, kata '*pohon'* merupakan hipernimi dari kata '*pohon mangga, pohon alpukat, dan pohon jeruk'*.

c. *Udara di daerah Bogor sejuk dan tempatnya pun nyaman.*

   Dalam kalimat tersebut, kata '*udara'* merupakan hipernimi dari kata '*sejuk'*.

Akan tetapi, saat *posttest* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami kemajuan dalam penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi. Berikut ini adalah persentase keberhasilan saat *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 24
Persentase Skor Aspek Penggunaan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi pada *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	57,14 %	0 %
Baik	42,86 %	100 %
Cukup	0 %	0 %
Kurang	0 %	0 %

Kenaikan yang dialami kelas eksperimen jauh lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini terlihat pada persentase keberhasilan yang diperoleh kelas eksperimen, yaitu terdapat 57,14 % yang mendapatkan skor sempurna. Sedangkan pada kelas kontrol tidak ada siswa yang mendapatkan skor sempurna.

Berikut ini adalah contoh naskah cerita siswa yang telah menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi dengan lebih banyak dan bervariasi:

Pergi ke Tempat Pameran Video Game# (tersenyum dan menatap kamera)

Pada saat itu saya di ajak saudara saya pergi ke tempat **pameran video game**# Saya sangat senang sekali karena saya ingin melihat pameran video game yang berada di Senayan# saya melihat bermacam-macam video game dari playstation 2# playstation 3# dan lain-lain# Saya bersama saudara saya mencoba berbagai macam permainan# dan tiba-tiba ada sebuah perlombaan bergengsi yaitu ***winning eleven***

tournament yang diikuti oleh 14 orang# Dan saya mendaftarkan diri sebagai peserta# lalu saya dapat mengalahkan pesaing saya dan saya mencapai juara 1 dalam perlombaan itu dan saya mendapatkan uang sebesar **Rp 1.000.000**# (menatap ke kamera)

Saya sangat senang sekali# saya tidak menyangka dapat memenangkan perlombaan itu# Sesampai di rumah saya pun langsung mengajak keluarga saya untuk makan di luar untuk merayakan kemenangan saya# Ayah# ibu# kakak3 dan adik pun sepakat memilih tempat makan seafood# Menu di sana pun beraneka ragam ada kepiting saus tiram# udang saus padang# cumi goreng mentega dll#

Sungguh hari yang sangat luar biasa saya tidak akan melupakan kejadian hari ini# (menatap ke kamera)

(Sampel 10, Eksperimen, DR)

Sampel sepuluh (10) telah lebih banyak menggunakan kata- kata hiponimi dan hipernimi daripada saat *pretest*. Seperti kata '*senang*' merupakan salah satu hiponimi dari kata '*perasaan*', serta kata '*keluarga*' merupakan hipernimi dari kata '*ayah, ibu, kakak, dan adik*', dan kata *'kepiting saus tiram, udang saus padang, cumi goreng mentega*' merupakan hiponimi dari *makanan laut atau seafood*.

Pada sampel empat (4) pun penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi lebih banyak pada saat *posttest*, seperti pada contoh berikut ini:

Berlibur ke Taman Safari# (tersenyum dan menatap kamera)

Hari minggu ini saya berniat untuk berlibur ke **Taman Safari**# (menatap ke kamera) Saya pergi bersama keluarga saya ada ayah# ibu# adik# kakak# dan saya namun teman-teman saya pun juga ikut ada Syafitri# Mitha# Tika# Firda#

Kami akan berangkat pukul 09.00# Semua barang-barang yang diperlukan seperti makanan dan minuman akan dipersiapkan untuk bekal kita nanti di sana#

Setelah sampai di sana saya tidak lupa untuk membeli tiket masuk ke Taman Safari# Di sana saya melihat-lihat bermacam-macam hewan (menatap ke kamera) ada macan# jerapah# harimau# monyet# badak# dan masih banyak lagi#

Di sana semua hewan dibebaskan atau dilepas# Saya ke sana naik mobil supaya tidak digigit oleh binatang buas ada harimau macan buaya dan masih banyak lagi# Setelah saya melihat-lihat hewan saya keluarga dan teman-teman akan beristirahat#

Kami beristirahat sejenak untuk menghilangkan rasa letih dan lelah# di tempat peristirahatan kami melihat **permainan** ada nia gara-gara# flying fox# dan kereta gantung# Semua permainan di sana saya akan mencoba saya senang sekali# (menatap ke kamera)

Hari sudah menjelang sore kami akan segera pulang ke rumah# Sebelum saya pulang saya tidak lupa untuk membeli oleh-oleh# **Oleh-oleh** yang saya beli berupa makanan dan berbagai macam buah ada tales# tape# nanas# alpukat dan masih banyak lagi#

Di tengah-tengah perjalanan ada yang menjual berbagai **ikan hias** ada ikan mas ikan cupang ikan mas koki ikan sapu-sapu dan masih banyak lagi# Saya akan membeli ikan untuk ditaro di aquarium#

(Sampel 4, Eksperimen, AS)

Pada sampel empat (4), terlihat bahwa penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi lebih banyak daripada saat *pretest*. Seperti kata '*permainan*' merupakan hipernimi dari kata *'niagara-gara, flying fox, dan kereta gantung'*, kata'*senang*' merupakan salah satu hiponimi dari *perasaan*, serta kata '*buah*' merupakan hipernimi dari kata '*nanas dan alpukat*', dan kata '*ikan hias*' merupakan hipernimi dari kata '*ikan mas, ikan cupang, ikan mas koki, ikan sapu-sapu*'.

Pada kelas kontrol, penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi pada saat *posttest* juga sudah lebih banyak, seperti pada contoh berikut ini:

Berlibur ke Rumah Nenek# (tersenyum dan menatap kamera)

Minggu kemarin saya dan keluarga berlibur **ke rumah nenek**# ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas) Pada saat panen tiba saya senang memetik buah-buahan yang

terdapat di pohon-pohon tersebut# Udara di Bogor sangat sejuk dan daerahnya masih bersih bebas dari polusi tidak heran jika bunga-bunga pun tumbuh subur di sana# Di kebun milik nenek saya terdapat mawar melati dan kembang sepatu#

Keesokan harinya saya dan kakak bermain di sawah# (menatap kamera) Padi-padi yang masih hijau terbentang luas bagaikan permadani saya sangat senang melihat pemandangan tersebut# Selain karena saya menyukai **warna hijau** melihat hamparan padi yang begitu luas membuat perasaan saya menjadi tentram dan damai#

Begitulah kisah liburan saya di rumah nenek sangat menyenangkan dan takkan terlupakan# Hal inilah yang selalu saya rindukan jika sudah kembali ke Jakarta kota yang selalu sibuk dan tidak pernah tidur# Saya selalu berharap dapat sering mengunjungi dan berlibur di rumah nenek#

(Sampel 18, Komtrol, MA)

Pada sampel 18, terlihat bahwa penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi lebih banyak daripada saat *pretest*. Seperti kata'*senang*' merupakan salah satu hiponimi dari *perasaan*, kata 'bunga' merupakan hipernimi dari kata '*mawar, melati, dan kembang sepatu*', serta kata '*hijau*' merupakan salah satu hiponimi dari *warna*, dan kata '*kota*' merupakan hipernimi dari kata '*Jakarta*'.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kata-kata hiponimi dan hipernimi yang digunakan saat *posttest* lebih banyak daripada *pretest*. Persentase kenaikan skor penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi saat *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen tampak dalam tebel berikut:

Tabel 25
Perbandingan Persentase Skor Aspek Penggunaan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	***Posttest***	***Pretest***	***Posttest***
Sempurna	0 %	57,14 %	0 %	0 %

Baik	0 %	42,86 %	0 %	100 %
Cukup	82,86 %	0 %	100 %	0 %
Kurang	17,14 %	0 %	0 %	0 %

3. Aspek Penggunaan Kalimat Efektif dalam Kemampuan Bercerita

Secara keseluruhan, aspek penggunaan kalimat efektif sudah dipahami siswa dengan cukup baik. Hal ini tampak pada skor siswa saat *pretest* sebagian besar berada pada kategori cukup. Persentase keberhasilan *pretest* pada aspek penggunaan kalimat efektif tampak pada tabel berikut:

Tabel 26
Persentase Skor Aspek Penggunaan Kalimat Efektif pada *Pretest*
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	0 %	0 %
Baik	14,29 %	2,86 %
Cukup	85,71 %	97,14 %
Kurang	0 %	0 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol pada rentangan baik. Persentase yang diperoleh pada kedua kelas tersebut, yaitu 14,29 % pada kelas eksperimen dan 2,86 % pada kelas kontrol.

Berikut adalah contoh naskah cerita siswa yang masih terdapat kesalahan:

Berlibur ke Taman Mini#

Liburan lebaran kemarin saya dan keluarga berlibur ke Taman Mini sebelum saya berangkat ke sana saya dan keluarga terlebih dahulu menyiapkan bekal untuk di sana#

Setelah sampai di sana saya dan keluarga beristirahat sebentar ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas) setelah istirahat saya dan keluarga melanjutkan perjalanan yaitu ke Stasiun Monorel saya dan keluarga menaiki monorel#

Setelah saya dan keluarga menaiki monorel saya melanjutkan perjalanan menuju anjungan Nusa Tenggara Timur# Di sana juga terdapat anjungan lain seperti anjungan Jawa Timur DKI Jakarta Jawa Tengah dan lain-lain#

Setelah saya dan keluarga berjalan-jalan melihat anjungan-anjungan lalu saya beristirahat di anjungan NTT# Setelah kami sekeluarga beristirahat kami melanjutkan perjalanan ke Istana Anak-anak di sana saya dan adik saya berenang bersama#

Sore hari telah tiba kami sekeluarga akan segera pulang#

(Sampel 1, Eksperimen, AZ)

Sampel satu (1) terlihat beberapa kesalahan dalam penggunaan kalimat efektif, yaitu:

a. *Liburan lebaran kemarin saya dan keluarga berlibur ke Taman Mini sebelum saya berangkat ke sana saya dan keluarga terlebih dahulu menyiapkan bekal untuk di sana.*

Ada beberapa kesalahan dalam kalimat di atas, yaitu:

1) Kalimat di atas sebaiknya menjadi dua kalimat yang terpisah dengan dibubuhkan tanda titik atau berhenti sejenak pada saat bercerita setelah kata *Taman Mini*. Kalimat perbaikan yang tepat adalah: *Liburan lebaran kemarin*

saya dan keluarga berlibur ke Taman Mini. Sebelum berangkat ke sana, saya dan keluarga terlebih dahulu menyiapkan bekal.

2) Terdapat kemubaziran kata pada klausa *sebelum saya berangkat ke sana saya dan keluarga terlebih dahulu menyiapkan bekal untuk di sana.* Terlalu banyak menggunakan kata ganti orang pertama, yaitu '*saya*', dan juga terdapat dua penunjuk kata tempat yang digunakan untuk menunjukkan tempat yang sama, yaitu '*ke sana*' dan '*di sana*'. Perbaikan yang tepat adalah *Sebelum berangkat ke sana, saya dan keluarga terlebih dahulu menyiapkan bekal.*

b. *Setelah sampai di sana saya dan keluarga beristirahat sebentar setelah istirahat saya dan keluarga melanjutkan perjalanan, yaitu ke Stasiun Monorel saya dan keluarga menaiki monorel.*

Ada beberapa kesalahan dalam kalimat di atas, yaitu:

1) Kalimat di atas sebaiknya menjadi dua kalimat yang terpisah dengan dibubuhkan tanda titik atau berhenti sejenak pada saat bercerita setelah kata '*sebentar'*. Selain itu, kata '*sebentar*' merupakan kata yang tidak baku dan sebaiknya diganti dengan kata '*sejenak*'. Kalimat perbaikan yang tepat adalah: *Setelah sampai di sana, saya dan keluarga beristirahat sejenak. Setelah istirahat saya dan keluarga melanjutkan perjalanan, yaitu ke Stasiun Monorel, lalu kami menaiki monorel.*

2) Terdapat kemubaziran kata pada klausa *setelah istirahat saya dan keluarga melanjutkan perjalanan, yaitu ke Stasiun Monorel saya dan keluarga*

menaiki monorel. Kata '*saya dan keluarga*' sebaiknya diganti dengan kata ganti orang ketiga jamak, yaitu '*kami*' Perbaikan yang tepat adalah *Setelah istirahat saya dan keluarga melanjutkan perjalanan, yaitu ke Stasiun Monorel, lalu kami menaiki monorel.*

c. *Sore hari telah tiba kami sekeluarga akan segera pulang.*

Kalimat di atas kurang tepat, karena setelah keterangan waktu, yaitu '*sore hari telah tiba*' sebaiknya dibubuhkan tanda baca koma. Perbaikan kalimat tersebut adalah *Sore hari telah tiba, kami sekeluarga akan segera pulang.*

Berkebon ke Mekarsari#

Pada hari minggu aku ibu ayah dan adikku pergi berkebun ke Mekarsari# Di sana banyak sekali bermacam-macam buah ada abuah apel nanas mangga durian dll#

Lalu aku memetik bermacam buah yang ada di sana# ..... ….. ….. (tidak terdengar jelas) Di Mekarsari udaranya sejuk dan indah aku ayah dan ibu melihat ada tanaman yang layu dan aku memotong tanaman yang layu#

Betapa senangnya belajar menanam pohon rambutan mangga apel dll dan aku menyiram pohon yang baru ditanam#

Lalu saya membawa tanaman yang ada di sana3 Dan saya membawa tanaman itu ke sekolah untuk menghiasi sekolah dan ruangan dan aku senang berkebun ke Mekarsari#

(Sampel 19, Kontrol, MH)

Terdapat beberapa kesalahan penggunaan kalimat efektif pada tulisan di atas yang tampak pada kalimat berikut:

a. *Di sana banyak sekali bermacam-macam buah. Ada buah apel, nanas, mangga, durian, dll.*

Kalimat di atas kurang tepat, karena terdapat kemubaziran kata yang bermakna sama, yaitu '*banyak sekali*' dan '*bermacam-macam*'. Selain itu, kedua kalimat tersebut sebaiknya disatukan menjadi satu kalimat. Perbaikan kalimat tersebut adalah *Di sana terdapat bermacam-macam buah, ada buah apel, nanas, mangga, durian, dll.*

b. *Lalu aku memetik bermacam buah yang ada di sana. di mekarsari udaranya sejuk dan indah, aku, ayah dan ibu melihat ada tanaman yang layu. dan aku memotong tanaman yang layu.*

Ada beberapa kesalahan dalam kalimat di atas, yaitu:

1) Pada kalimat pertama, konjungsi '*lalu*' yang digunakan pada awal kalimat kurang tepat. Penggunaan konjungsi '*lalu*' sebaiknya berada di tengah kalimat atau untuk menyatukan induk kalimat dan anak kalimat atau perluasannya. Selain itu, kata '*bermacam*' seharusnya dihilangkan, karena tidak menunjukkan sesuatu yang banyak atau lebih dari satu. Kalimat perbaikan yang tepat adalah: *Setelah itu, aku memetik buah yang ada di sana.*
2) Pada kalimat kedua, klausa pertama, kata depan '*di*' seharusnya huruf besar, karena berada di awal kalimat. Selain itu, sebelum kata '*indah*' sebaiknya ditambahkan kata '*pemandangan*', karena klausa tersebut kurang jelas maknanya apabila menyebutkan kata '*indah'* saja. Klausa perbaikan yang tepat adalah: *Di mekarsari udaranya sejuk dan pemandangannya indah.*
3) Untuk lebih menunjukkan perlawanan di dalam kalimat kedua, sebaiknya setelah kata '*indah*' ditambahkan konjungsi '*tetapi*'. Selain itu, konjungsi

'*dan*' pada kalimat ketiga sebaiknya dihilangkan dan diganti dengan konjungsi '*lalu*', sehingga kalimat kedua dan ketiga dapat menjadi satu kalimat. Kalimat perbaikan yang tepat adalah: *Di mekarsari udaranya sejuk dan pemandangannya indah, tetapi aku, ayah dan ibu melihat ada tanaman yang layu, lalu aku segera memotong tanaman yang layu.*

Berbeda dengan *pretest*, hasil *posttest* baik kelas kontrol maupun eksperimen memperlihatkan bahwa terdapat kenaikan penggunaan kalimat efektif. Berikut ini adalah persentase keberhasilan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 27
Persentase Skor Aspek Penggunaan Kalimat Efektif pada *Posttest*
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	71,43 %	5,71 %
Baik	28,57 %	94,29
Cukup	0 %	0 %
Kurang	0 %	0 %

Kenaikan yang dialami kelas eksperimen jauh lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini terlihat pada persentase keberhasilan yang diperoleh kelas eksperimen, yaitu terdapat 71,43 %, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 5,71 % yang mendapatkan skor sempurna.

Berikut ini adalah contoh naskah cerita siswa yang mengalami kenaikan penggunaan kalimat efektif saat *posttest* dengan sampel yang sama saat *pretest*:

Berlibur ke Taman Mini# (menatap kamera)

Liburan lebaran kemarin saya dan keluarga berlibur ke **Taman Mini**# sebelum saya berangkat ke sana saya dan sekeluarga terlebih dahulu menyiapkan bekal untuk di sana#

Setelah sampai di sana saya dan keluarga beristirahat sebentar# setelah beristirahat saya dan keluarga melanjutkan perjalanan yaitu ke stasiun monorel saya dan keluarga menaiki monorel# (menatap kamera)

Setelah saya dan keluarga menaiki monorel saya melanjutkan perjalanan ke anjungan Nusa Tenggara Timur# di sana juga terdapat anjungan lain seperti anjungan Jawa Timur# DKI Jakarta# Jawa Tengah dll#

Setelah saya dan keluarga berjalan-jalan melihat anjungan-anjungan saya dan keluarga beristirahat di anjungan NTT# Setelah itu kami sekeluarga melanjutkan perjalanan ke **Istana Anak-anak**# Di sana saya dan adik saya berenang bersama#

Sore hari telah tiba kami sekeluarga akan segera pulang#

(Sampel 1, Eksperimen, AZ)

Jika sebelumnya sampel satu (1) melakukan banyak kesalahan seperti, penggunaan kata yang mubazir dan penggunaan tanda baca di beberapa kalimat, dalam naskah cerita di atas yang merupakan hasil *posttest*, sampel satu (1) sudah mampu membuat kalimat yang lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi masih ada beberapa kesalahan, yakni penggunaan tanda baca, serta kata tidak baku seperti *sebentar*.

Berkunjung ke Mekarsari#

Pada hari minggu aku ayah ibu adik pergi berkunjung ke Mekarsari# Di sana terdapat bermacam-macam buah# ada buah apel nanas mangga durian dll#

Lalu aku memetik bermacam buah yang ada di sana# Di Mekarsari udaranya sejuk dan indah# Aku ayah ibu melihat ada tanaman yang layu dan aku memotong tanaman yang layu#

Betapa senangnya belajar menanam pohon mangga rambutan dan apel dan aku menyiram pohon yang baru ditanam#

Lalu saya membawa tanaman yang ada di sana dan saya membawa tanaman itu ke sekolah untuk menghiasi sekolah dan ruangan# Aku senang berkebun ke Mekarsari#

(Sampel 19, Kontrol, MH)

Sama halnya dengan sampel satu (1) kelas eksperimen, sampel 19 di atas juga telah mengalami kenaikan dalam penggunaan kalimat efektif. Meskipun tidak banyak, sampel 19 kelas kontrol ini masih membuat kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Dengan demikian, skor aspek penggunaan kalimat efektif baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami kenaikan saat *posttest*. Perbandingan skor yang diperoleh saat *pretest* dan *posttest* tampak dalam tabel berikut:

Tabel 28
Perbandingan Persentase Skor Aspek Penggunaan Kalimat Efektif pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	***Posttest***	***Pretest***	***Posttest***
Sempurna	0 %	71,43 %	0 %	5,71 %
Baik	14,29 %	28,57 %	2,86 %	94,29
Cukup	85,71 %	0 %	97,14 %	0 %
Kurang	0 %	0 %	0 %	0 %

4. Aspek Gerak-gerik dan Mimik dalam Kemampuan Bercerita

Kemampuan siswa dalam menunjukkan gerak-gerik dan mimik saat *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masih rendah. Hal ini terlihat pada persentase keberhasilan pada aspek ini yang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 29
Persentase Skor Aspek Gerak-gerik dan Mimik pada *Pretest*
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	0 %	0 %
Baik	2,86 %	0 %
Cukup	97,14 %	100 %
Kurang	0 %	0 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menunjukkan gerak-gerik dan mimik belum dikatakan baik. Saat *pretest*, pencapaian skor pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Sebanyak 2,86 % siswa pada kelas eksperimen sudah dapat dikatakan baik dalam menunjukkan gerak-gerik dan mimik, sedangkan pada kelas kontrol tidak ada siswa yang berada pada rentangan baik.

Liburan#

Pagi yang cerah ini adalah awal musim liburan aku libur selama satu minggu# Aku tak mau menyia-nyiakan kesempatan ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas) aku akan mengisi liburan ini untuk melepas lelah dan santai sejenak#

Esok harinya aku menemui ayah dan ibuku lalu kuutarakan tentang apa yang ingin kulakukan selama liburan# sambil duduk santai di ruang depan kami diskusikan rencana perjalanan selama liburan# Dan akhirnya kami sepakat menentukan waktu dan tujuan kemana kami akan liburan# Kami akan liburan ke Bandung 5 hari#

Hari yang telah ditentukan tiba senin pagi kami berangkat pukul 6 pagi menuju Bandung# Setelah 2 jam perjalanan kami tiba di Bandung dan akhirnya kami beristirahat di sebuah hotel yang sederhana namun nyaman untuk istirahat agar liburan esok dapat kami lakukan dalam kondisi yang fit#

(Sampel 8, Eksperimen, CE)

Sampel 8, Eksperimen, CE, menunjukkan pada saat bercerita siswa kurang mampu untuk mengekspresikan apa yang diceritakannya dengan gerak-gerik tubuh dan mimik. Selain itu, siswa juga bercerita tanpa menunjukkan ekspresi untuk mendukung apa yang diceritakannya.

Sama halnya dengan sampel pada kelas eksperimen, sampel pada kelas kontrol ini pun melakukan hal yang sama.

Ke Rumah Nenek#

Pada hari minggu aku berkunjung ke rumah nenek di rumah nenek aku sangat senang sekali# Di sana suasananya sangat sejuk dan ada pemandangan yang indah ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas) di pekarangan rumah nenek ada pohon buah# Banyak sekali buah-buahannya ada buah rambutan jeruk nangka dan banyak lagi lainnya# Pada saat musim buah-buahan aku memetiknya# ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas) Sudah tak terasa telah 2 hari aku ke rumah nenek# Aku mau pulang ke Jakarta dan aku diberi oleh-oleh sama nenek oleh-olehnya yaitu buah-buahan#

(Sampel 34, Kontrol, W)

Sampel 34, Kontrol, W, menunjukkan pada saat bercerita siswa masih malu-malu dan belum percaya diri untuk tampil dan menjadi pusat perhatian di depan kelas, sehingga siswa hanya sekedar bercerita saja tanpa memberikan ekspresi tertentu saat bercerita. Terlebih lagi, siswa juga dengan sengaja terburu-buru

menyampaikan cerita pengalamannya agar tidak harus berlama-lama berdiri di depan kelas dan menjadi tontonan teman-temannya yang lain.

Berbeda dengan *pretest*, hasil *posttest* baik kelas kontrol maupun eksperimen memperlihatkan bahwa siswa sudah lebih berani menunjukkan gerak-gerik dan mimik pada saat bercerita. Meskipun kenaikannya tidak terlalu signifikan, tetapi kepercayaan diri siswa sudah lebih meningkat dibandingkan saat *pretest*. Berikut ini adalah persentase keberhasilan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 30
Persentase Skor Aspek Gerak-gerik dan Mimik pada *Posttest*
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	0 %	0 %
Baik	91,43 %	14,29 %
Cukup	8,57 %	85,71 %
Kurang	0 %	0 %

Kenaikan yang dialami kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hal ini terlihat pada persentase keberhasilan yang diperoleh kelas eksperimen, yaitu 91,43 % dan kelas kontrol sebesar 14,29 % yang mendapatkan skor baik.

Berikut perbandingan persentase keberhasilan pada aspek gerak-gerik dan mimik saat *pretest* dan *posttest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen:

Tabel 31
Perbandingan Persentase Skor Aspek Gerak-gerik dan Mimik pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	***Posttest***	***Pretest***	***Posttest***
Sempurna	0 %	0 %	0 %	0 %
Baik	2,86 %	91,43 %	0 %	14,29 %
Cukup	97,14 %	8,57 %	100 %	85,71 %
Kurang	0 %	0 %	0 %	0 %

5. Aspek Kenyaringan Suara dalam Kemampuan Bercerita

Dalam aspek ini, yang harus diperhatikan adalah tingkat kenyaringan suara yang sesuai dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. Berikut ini persentase keberhasilan pada aspek kenyaringan suara yang terangkum dalam tabelt:

Tabel 32
Persentase Skor Aspek Kenyaringan Suara pada *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	0 %	0 %
Baik	14,29 %	2,86 %
Cukup	85,71 %	97,14 %
Kurang	0 %	0 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa kenyaringan suara siswa saat bercerita belum dikatakan sempurna. Sebanyak 14,29 % siswa pada kelas eksperimen sudah

cukup sesuai kenyaringan suaranya dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar, sedangkan pada kelas kontrol hanya sebanyak 2,86 %. Tidak ada siswa yang mendapat skor sempurna.

Pergi ke Bekasi Square#

Pada waktu itu saya pergi ke Bekasi Square bersama tante dan saudara saya# Saya di sana menonton band-band yang sangat keren di sana kami berjingkerak-jingkerakan bersama tante dan saudara karena keasyikan mendengarkan band-band papan atas saya dan tante dan saudara hampir saja tidak ingat waktu# ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas) Sesaat band-band sudah selesai saya berfoto-foto bersama Wali Aura Kasih dan lain-lainnya# Sesudah saya melihat band saya segera pulang bersama tante dan saudara#

(Sampel 6, Eksperimen, BS)

Pada *pretest* hampir seluruh siswa masih malu-malu untuk mengeluarkan suaranya yang keras untuk bercerita. Secara keseluruhan, siswa bercerita dengan suara yang sedikit pelan sehingga terkadang tidak dapat didengarkan secara utuh oleh siswa yang duduk di kursi paling belakang, seperti pada sampel 6 (BS) kelas eksperimen dan pada sampel 3 (AP) kelas kontrol.

Berlibur Bersama Keluarga#

Pada hari minggu aku dan keluargaku berlibur ke pantai di sana sangat ramai aku berenang bersama keluargaku yaitu kaka adik mamah dan bapakku# Aku di sana ….. ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas)# Sehabis itu aku dan keluarga makan bersama di pinggir pantai# Di sana udaranya sangat sejuk dan indah# ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas) Setelah itu aku pulang bersama keluargaku#

(Sampel 3, Eksperimen, AP)

Sampel 3, Kontrol, AP, menunjukkan pada saat bercerita siswa bersuara kencang tetapi semakin lama suaranya semakin menghilang. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa masih kurang percaya diri untuk berbagi cerita pengalamannya kepada teman-temannya yang lain, terlebih lagi jika pengalaman yang kurang mengenakan.

Berbeda dengan *pretest*, hasil *posttest* baik kelas kontrol maupun eksperimen memperlihatkan bahwa siswa sudah lebih meningkat tingkat kenyaringan suaranya. Berikut ini adalah persentase keberhasilan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 33
Persentase Skor Aspek Kenyaringan Suara pada *Posttest*
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	8,57 %	0 %
Baik	91,43 %	51,43 %
Cukup	0 %	48,57 %
Kurang	0 %	0 %

Kenaikan yang dialami kelas eksperimen lebih besar dibandingkan pada kelas kontrol. Hal ini terlihat pada persentase keberhasilan yang diperoleh kelas eksperimen, yaitu sebesar 91,43 % dan 51,43 % pada kelas kontrol yang mendapatkan skor baik. Skor yang cukup tidak terlihat lagi pada kelas eksperimen.

Pada *posttest* di kelas kontrol tidak ada satu pun siswa yang berada pada rentangan sempurna. Siswa masih malu-malu mengeluarkan suaranya untuk bercerita di depan teman-temannya, hal itu disebabkan karena siswa tidak terbiasa untuk

berbicara di depan umum. Dengan demikian, aspek kenyaringan suara belum mencapai kenaikan yang maksimal pada saat *posttest*.

Berikut perbandingan persentase keberhasilan pada aspek intonasi saat *pretest* dan *posttest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen:

Tabel 34
Perbandingan Persentase Skor Aspek Kenyaringan Suara pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	***Posttest***	***Pretest***	***Posttest***
Sempurna	0 %	8,57 %	0 %	0 %
Baik	14,29 %	91,43 %	2,86 %	51,43 %
Cukup	85,71 %	0 %	97,14 %	48,57 %
Kurang	0 %	0 %	0 %	0 %

6. Aspek Penguasaan Topik dalam Kemampuan Bercerita

Penguasaan topik siswa saat bercerita pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada persentase keberhasilan pada aspek ini yang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 35
Persentase Skor Aspek Penguasaan Topik pada *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	0 %	0 %
Baik	5,71 %	5,71 %
Cukup	94,29 %	94,29 %
Kurang	0 %	0 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menguasai topik yang hendak disampaikan sama besarnya. Sebanyak 5,71 % siswa pada kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol sudah cukup baik dalam hal penguasaan topiknya. Tidak ada siswa yang mendapat skor sempurna.

Berlibur Bersama Saudaraku#

Pada saat li-bu-ran (terbata-bata) kemarin aku ayah dan ibu pergi ke rumah saudaraku# Kami berangkat pada hari senin pagi dan sampai di sana senin sore pukul# (berhenti sejenak) 16.00#

Di sana aku ayah ibu dan saudara pergi ke sungai untuk memancing# Setelah lama memancing kami pun mendapat be-be-ra-pa (terbata-bata) ikan yang cukup besar dan setelah itu kami pulang# Setelah sampai di rumah ibuku langsung mencuci dan memasak ikan yang tadi#

Esoknya aku ayah ibu dan saudaraku pergi ke pantai di sana kami senang bermain bola bersama sampai kami lupa untuk makan siang# Hari pun sudah sore saatnya kami pulang ke rumah# (berhenti sejenak) saudaraku#

Seminggu berlalu banyak pengalaman yang kami dapat di rumah saudaraku dan kami pun pulang ke Jakarta#

(Sampel 5, Eksperimen, AAP)

Pada *pretest* hampir seluruh siswa kurang mampu menguasai topik yang hendak dibahas. Secara keseluruhan, siswa masih terbata-bata dalam menyampaikan apa yang hendak diceritakannya, seperti pada sampel 5 (AAP) kelas eksperimen dan pada sampel 3 (AP) kelas kontrol. Meskipun ada beberapa di antara mereka yang sudah menguasai topik cerita yang hendak disampaikan, tetapi tetap saja mereka terlihat gugup dan kurang berani melihat ke arah penonton.

Pergi ke Rumah Nenek#

Waktu itu aku pergi ke rumah nenekku# Saat di perjalanan mobilku ber-hen-ti (terbata-bata) di sebuah toko untuk membeli minuman makanan ringan dengan hadiah untuk nenek#

Pada saat di rumah nenek aku menceritakan pengalaman pada saat di# (berhenti sejenak) SMP# Saya langsung mengajak ayahku ke-li-li-ng (terbata-bata) desa pemandangan di sana sangat indah gunung berbaris rapih dan hamparan kebun teh#

Lalu aku pulang ke# (berhenti sejenak) Jakarta# Pada saat di perjalanan aku melihat ada sebuah rumah makan daerah sunda di sana aku mem-be-li (terbata-bata) oleh-oleh untuk teman-teman di# (berhenti sejenak) Ja-kar-ta (terbata-bata)#

(Sampel 3, Eksperimen, AP)

Berbeda dengan *pretest*, hasil *posttest* baik di kelas kontrol maupun eksperimen memperlihatkan kenaikan. Siswa sudah dapat menguasai topik cerita yang hendak diceritakannya. Berikut ini adalah persentase keberhasilan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 36
Persentase Skor Aspek Penguasaan Topik pada *Posttest*
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sempurna	62,86 %	0 %
Baik	37,14 %	100 %
Cukup	0 %	0 %

Kurang	0 %	0 %

Kenaikan yang dialami kelas eksperimen jauh lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini terlihat pada persentase keberhasilan yang diperoleh kelas eksperimen, yaitu terdapat 62,86 % yang mendapatkan skor sempurna dan pada kelas kontrol tidak ada siswa yang berada pada rentangan sempurna.

Berlibur Bersama Saudaraku# (menatap kamera)

Pada saat liburan kemarin aku ayah dan ibu pergi ke rumah saudaraku# Kami berangkat pada hari senin pagi pukul# (berhenti sejenak) 07.00 dan sampai di sana pukul 16.00#

Di sana aku ayah ibu dan saudara pergi ke sungai untuk **memancing**# (tersenyum dan menatap ke penonton) Setelah lama memancing kami pun mendapat beberapa ikan yaitu ikan mas ikan mujair# (berhenti sejenak) dan ikan lainnya# Setelah itu kami pulang# Setelah sampai di rumah ibuku langsung mencuci dan memasak ikan tadi#

Esoknya aku ayah ibu dan saudaraku pergi ke pantai di sana kami senang bermain bola bersama sampai kami lupa untuk makan siang# Hari pun sudah sore saatnya kami pulang ke rumah# (berhenti sejenak) saudaraku#

Seminggu berlalu banyak pengalaman yang kami dapat di rumah saudaraku dan kami pun pulang ke Jakarta#

(Sampel 5, Eksperimen, AAP)

Pada saat *posttest,* siswa sudah lebih memahami hal penting apa saja yang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum memulai bercerita, salah satunya adalah menguasai topik yang hendak diceritakan. Jika topik cerita sudah dikuasai, keberanian dan kepercayaan diri pun akan muncul dengan sendirinya. Pada saat

bercerita, siswa juga sudah lebih berani untuk menatap penonton atau teman-temannya yang lain yang sedang memerhatikannya.

Berikut perbandingan persentase keberhasilan pada aspek penguasaan topik saat *pretest* dan *posttest* baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen:

Tabel 37
Perbandingan Persentase Skor Aspek Penguasaan Topik pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	***Posttest***	***Pretest***	***Posttest***
Sempurna	0 %	62,86 %	0 %	0 %
Baik	5,71 %	37,14 %	5,71 %	100 %
Cukup	94,29 %	0 %	94,29 %	0 %
Kurang	0 %	0 %	0 %	0 %

E. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan semaksimal mungkin, hasil yang diperoleh belum dapat dikatakan sempurna karena masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, di antaranya:

1. Jumlah siswa yang dijadikan sampel pada kelompok eksperimen terhitung ganjil yaitu 35, sehingga dalam perhitungan persentase frekuensi absolut tidak genap 100%, seringkali kurang atau lebih 0,1 hingga 0,2 % .
2. Beberapa siswa mengalami kejenuhan ketika pengambilan nilai tes bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi, terutama mereka yang telah menyelesaikan persiapan untuk melakukan tes bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi.

3. Beberapa siswa kurang percaya diri ketika penampilannya direkam pada saat melakukan tes bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal.
4. Siswa masih banyak yang malu-malu karena harus bercerita di depan kelas dan direkam, sehingga proses penelitian ini sedikit terhambat.
5. Penelitian ini menggunakan penghitungan secara manual, sehingga tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penghitungan statistik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata *pretest* hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita yang diperoleh kelas eksperimen adalah 45,43 dan kelas kontrol adalah 42,41. Data ini menunjukkan bahwa masih rendahnya rerata hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita. Hal yang menjadi kendala bagi guru dalam mengajarkan aspek bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi adalah menyampaikan materi bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi menggunakan strategi konvensional yang diterapkan guru membuat siswa merasa jenuh dan sulit dalam menerapkan materi tersebut pada saat bercerita. Berkaitan dengan hal itu maka

dibutuhkan metode pembelajaran inovatif dalam pengajaran bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi yaitu metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan).

2. Berdasarkan hasil penghitungan data dengan menggunakan uji-t ditemukan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita siswa kelas VII SMPN 97 Jakarta Timur. Hal ini ditandai dengan didapatnya harga t_{hitung} = 13,57 pada derajat kebebasan (dk) 35 + 35 – 2 = 68, sedangkan harga t_{tabel} pada dk = 68 adalah 1,67 untuk taraf signifikansi α 0,05. Oleh karena t_{hitung} (13,57) > t_{tabel} (1,67) maka Ho ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang dirumuskan bahwa terdapat pengaruh metode *make a match* (mencari pasangan) terhadap hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita siswa kelas VII SMPN 97 Jakarta Timur, diterima.
3. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa rentangan nilai *pretest* hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita pada kelas eksperimen antara 32 dan 63 mencapai nilai rata-rata 45,43; sementara rentang nilai pada *posttest* antara 60 dan 84 dengan nilai rata-rata 74,19. Dengan demikian, nilai rata-rata siswa kelas eksperimen meningkat sebesar 28,76. Adapun rentangan nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas kontrol, yaitu antara 28 dan 55 dengan rata-rata 42,41; dan rentangan nilai *posttest* antara 46 dan 71 dengan rata-rata 58,7. Dengan demikian, nilai rata-rata siswa kelompok kontrol meningkat sebesar 16,29.

4. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kenaikan nilai rata-rata hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita pada kelas eksperimen (28,76) lebih besar daripada kenaikan nilai rata-rata pada kelas kontrol (16,29). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) berpengaruh positif.
5. Jika dilihat dari setiap aspek penilaian, yaitu intonasi, penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi, penggunaan kalimat efektif, gerak-gerik dan mimik, kenyaringan suara, dan juga penguasaan topik, kenaikan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dari aspek penilaian tersebut, aspek penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi dan penguasaan topik mengalami kenaikan yang lebih baik dibandingkan aspek yang lainnya. Hal itu disebabkan karena hampir seluruh siswa masih malu dan kurang percaya diri pada saat menyampaikan cerita pengalamannya. Siswa kurang terbiasa berbicara di depan kelas dan menjadi pusat perhatian, sehingga pada saat bercerita tidak sedikit dari mereka yang masih gugup, yang akhirnya berdampak pada suara yang dikeluarkan menjadi pelan bahkan terbata-bata saat menyampaikan cerita pengalamannya.
6. Berdasarkan data, hampir keseluruhan siswa kelas eksperimen mengalami kenaikan pada hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita, berada pada rentang 18 – 36 poin. Sementara pada kelas kontrol, kurva nilai antara *pretest* dan *posttest* kenaikannya tidak terlalu signifikan, yaitu berkisar

antara 9 – 24 poin. Data ini kembali membuktikan bahwa perolehan nilai kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

B. Implikasi

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang produktif, yang menuntut seseorang mengemukakan suatu ide dan gagasan dari hasil pemikiran. Sering kali seseorang sulit mengemukakan pemikirannya kepada orang lain, tak terkecuali siswa di sekolah. Sering kali siswa kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan yang terdapat dalam kepala mereka. Oleh karena itu, keterampilan berbicara ini perlu mendapat perhatian khusus.

Perlunya perhatian khusus dalam pengembangan pengajaran keterampilan berbicara menuntut guru untuk menemukan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti pada pengajaran bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi. Salah satu kendala yang menyulitkan siswa dalam bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi adalah terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, terlebih lagi hampir seluruh siswa masih kurang percaya diri dan

malu-malu saat harus bercerita di depan kelas. Bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi bukanlah hal yang mudah bagi siswa kelas VII SMP. Apalagi pengajaran bercerita dengan menggunakan kata-kata hipernim dan hiponim ini hanya disampaikan dengan ceramah. Bisa dibayangkan sulitnya membuat cerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi yang disampaikan hanya dengan ceramah.

Untuk itu dibutuhkan metode baru yang kreatif, yang dapat mengantarkan siswa untuk belajar aktif agar lebih berani mengemukakan ide dan gagasannya seperti kegiatan bercerita ini. Metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan). Hal ini dapat dilihat dari kesimpulan hasil pengujian hipotesis bahwa hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita kelas eksperimen yang metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) lebih baik daripada siswa kelas kontrol yang masih menggunakan metode yang konvensional.

Tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar hiponimi dan hipernimi melalui kegiatan bercerita siswa, melalui metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) guru juga telah menerapkan pendekatan pembelajaran *cooperative learning* yang menuntut siswa belajar bersama-sama untuk mencapai hasil yang maksimal di setiap kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar tidak lagi terpaku pada guru, tetapi siswa sendiri yang memecahkan masalah dengan melibatkan interaksi antar sesama siswa. Kegiatan belajar yang seperti ini, selain menjadikan siswa lebih aktif juga membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kerja sama yang dilakukan siswa dalam mencari pasangan yang tepat dapat membuat siswa belajar menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Setelah menemukan pasangannya masing-masing, setiap pasangan siswa harus menjelaskan kepada seluruh siswa yang lain kartu apa yang telah berhasil dipasangkan, dan mengapa kartu tersebut mereka pasangkan. Kegiatan ini akan menimbulkan keantusiasan para siswa untuk mencari dan menemukan pasangannya yang benar-benar tepat. Dari kegiatan tersebut juga akan terlihat sejauh mana pemahaman siswa tentang konsep atau topik yang sedang dibahas.

Terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan berimplikasi pada mudahnya daya serap siswa untuk membuat dan menyampaikan cerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi. Pemanfaatan pasangan-pasangan kartu dalam metode *make a match* (mencari pasangan) dapat membantu siswa dalam menguasai dan menambah kosakata-kosakata yang baru bagi siswa, dan juga memahami bagaimana menyampaikan cerita yang baik di depan umum.

Selain pada pembelajaran bercerita dengan menggunakan kata-kata hipernimi dan hiponimi, metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) juga dapat diterapkan pada pembelajaran yang lainnya, seperti mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama pada standar kompetensi memahami teks drama dan novel remaja yang terdapat di kelas VIII semester 1. Dengan metode *make a match* (mencari pasangan) ini, siswa dituntut untuk mencari, menemukan, dan memecahkan sendiri permasalahan yang ia temukan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan mencari

pasangan atas pertanyaan atau jawaban dari konsep atau topik yang sedang dibahas, seperti unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks drama.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka ada beberapa hal yang dapat diupayakan kepada :

a) Guru, khususnya guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi, yaitu:

   1. Menerapkan metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) dalam pengajaran bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi. Oleh karena berdasarkan penelitian, metode ini memberikan pengaruh positif yang cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan bercerita dengan menggunakan kata-kata hiponimi dan hipernimi siswa. Metode *make a match* (mencari pasangan) juga dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan karena dapat membangkitkan antusiasme belajar siswa.
   2. Dalam penerapan metode pembelajaran **make a match**

- ✓ **Tes Bercerita dengan Menggunakan Kata-kata Hiponimi dan Hipernimi**

3. (Sampel 32, SH, *Posttest*)

Berlibur ke Rumah Nenek// (tersenyum dan menatap kamera)

Pada hari libur saya dan keluarga pergi **ke rumah nenek**/ Di sana udaranya sangat sejuk dan pemandangannya sangat indah/ Setelah sampai di rumah nenek saya dan keluarga berbincang-bincang//

Di sana saya melihat para petani sedang membajak sawah-sawahnya menanam padi dan ada juga yang sudah menjadi padi atau siap digiling ke tempat penggilingan padi//

Saya dan adik saya diajak ke rumah saudara saya/ di rumah saudara saya banyak sekali tanaman sayur mayur seperti wortel tomat bayam dll//

Pagi harinya saya dan keluarga pulang ke Jakarta//

Penilaian Tiap Aspek:

No.	Aspek	Skor
1.	Intonasi	7
2.	Penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi	13
3.	Penggunaan kalimat efektif	10
4.	Gerak-gerik dan mimik	6
5.	Kenyaringan suara	7
6.	Penguasaan topik	13
	Jumlah	**56**

4. (Sampel 18, MA, *Posttest*)

Berlibur ke Rumah Nenek# (tersenyum dan menatap kamera)

Minggu kemarin saya dan keluarga berlibur **ke rumah nenek**# ….. ….. ….. (tidak terdengar jelas) Pada saat panen tiba saya senang memetik buah-buahan yang terdapat di pohon-pohon tersebut# Udara di Bogor sangat sejuk dan daerahnya masih bersih bebas dari polusi tidak heran jika bunga-bunga pun tumbuh subur di sana# Di kebun milik nenek saya terdapat mawar melati dan kembang sepatu#

Keesokan harinya saya dan kakak bermain di sawah# (menatap kamera) Padi-padi yang masih hijau terbentang luas bagaikan permadani saya sangat senang melihat pemandangan tersebut# Selain karena saya menyukai **warna hijau** melihat hamparan padi yang begitu luas membuat perasaan saya menjadi tentram dan damai#

Begitulah kisah liburan saya di rumah nenek sangat menyenangkan dan takkan terlupakan# Hal inilah yang selalu saya rindukan jika sudah kembali ke Jakarta kota yang selalu sibuk dan tidak pernah tidur# Saya selalu berharap dapat sering mengunjungi dan berlibur di rumah nenek#

Penilaian Tiap Aspek:

No.	Aspek	Skor
1.	Intonasi	7
2.	Penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi	13
3.	Penggunaan kalimat efektif	12
4.	Gerak-gerik dan mimik	6
5.	Kenyaringan suara	7
6.	Penguasaan topik	13
	Jumlah	**58**

5. (Sampel 19, MH, *Posttest*)

Berkunjung ke Mekarsari#

Pada hari minggu aku ayah ibu adik pergi berkunjung ke Mekarsari# Di sana terdapat bermacam-macam buah# ada buah apel nanas mangga durian dll#

Lalu aku memetik bermacam buah yang ada di sana# Di Mekarsari udaranya sejuk dan indah# Aku ayah ibu melihat ada tanaman yang layu dan aku memotong tanaman yang layu#

Betapa senangnya belajar menanam pohon mangga rambutan dan apel dan aku menyiram pohon yang baru ditanam#

Lalu saya membawa tanaman yang ada di sana dan saya membawa tanaman itu ke sekolah untuk menghiasi sekolah dan ruangan# Aku senang berkebun ke Mekarsari#

Penilaian Tiap Aspek:

No.	Aspek	Skor
1.	Intonasi	8
2.	Penggunaan kata-kata hiponimi dan hipernimi	13
3.	Penggunaan kalimat efektif	11
4.	Gerak-gerik dan mimik	7
5.	Kenyaringan suara	8
6.	Penguasaan topik	13
	Jumlah	**60**

Lampiran 21

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Barlett*. Berikut langkah berserta perhitungannya:

1. Merumuskan Formula Hipotesis Statistik

   Ho : $\delta 1^2 = \delta 2^2$ (homogen)

   Ha : $\delta 1^2 \neq \delta 2^2$ (tidak homogen)

2. Menentukan Banyaknya Percobaan (B)

   b = 35

3. Menentukan Kriteria Pengujian

   Homogen : jika $\chi 2$ hitung $< \chi 2$ tabel

   Tidak homogen : jika $\chi 2$ hitung $\geq \chi 2$ tabel

4. Menentukan Uji Statistik

Sampel ke-	db (n-1)	1/db	Si^2	log Si^2	(db) log Si^2
1 (Eksperimen)	34	0,029	14,61	1,16	39,44
2 (Kontrol)	34	0,029	12,42	1,09	37,06
Σ	**68**	**0,058**	**27,03**	**2,25**	**76,5**

Angka tersebut di dapat dari perhitungan :

a. Sampel 1 (Kelas Eksperimen) :

$$\mathbf{Si^2} = \frac{\mathbf{n}\left(\sum \mathbf{Xi^2}\right) - \left(\sum \mathbf{X}\right)^2}{\mathbf{n}\,(\mathbf{n}-\mathbf{1})} = \frac{35\,(29068) - (1000)^2}{35\,(35-1)} = \frac{1017380 - 1000000}{35\,(34)}$$

$$= \frac{17380}{1190} = \mathbf{14,61}$$

$$\mathbf{log\ Si^2} = \log 14{,}61 = \mathbf{1,16}$$

$$\mathbf{(db)\ log\ Si^2} = (34)\ 1{,}16 = \mathbf{39,44}$$

b. Sampel 2 (Kelas Kontrol) :

$$\mathbf{Si^2} = \frac{\mathbf{n}\left(\sum \mathbf{Yi^2}\right) - \left(\sum \mathbf{Y}\right)^2}{\mathbf{n}\,(\mathbf{n}-\mathbf{1})} = \frac{35\,(10100) - (582)^2}{35\,(35-1)} = \frac{353500 - 338724}{35\,(34)}$$

$$= \frac{14776}{1190} = \mathbf{12,42}$$

$$\mathbf{\log Si^2} = \log 12{,}42 = \mathbf{1,09}$$

$$\mathbf{(db)\ \log Si^2} = (34)\ 1{,}09 = \mathbf{37,06}$$

5. Varians Gabungan

$$\mathbf{S^2} = \frac{(\mathbf{n}-\mathbf{1})\ \mathbf{S1^2} + (\mathbf{n}-\mathbf{1})\ \mathbf{S2^2}}{(\mathbf{n_1}-\mathbf{1}) + (\mathbf{n_2}-\mathbf{1})} = \frac{(35-1)\ 14{,}61 + (35-1)\ 12{,}42}{(35-1) + (35-1)}$$

$$= \frac{(34)\ 14{,}61\ +\ (34)\ 12{,}42}{34+34} = \frac{496{,}74\ +\ 422{,}28}{68}$$

$$= \frac{919{,}02}{68} = \mathbf{13,52}$$

$$\mathbf{\log S^2} = \log 13{,}52 = \mathbf{1,13}$$

6. Menentukan Harga Satuan B

$$\mathbf{B} = (\mathbf{\log} \boldsymbol{S^2}) \sum (\boldsymbol{n_1} + \boldsymbol{n_2} - \mathbf{2}) = (1{,}13)\ (35 + 35 - 2)$$

$$= (1{,}13)\ (68) = \mathbf{76,84}$$

7. Menentukan nilai X^2

$$\mathbf{X^2} = \mathbf{(lon\ 10)}\ \{\mathbf{B} - \sum(\mathbf{n}-\mathbf{1})\mathbf{logSi^2}\} = (2{,}3026)\{76{,}84 - 76{,}5\} = \mathbf{0,78}$$

8. Memberikan kesimpulan

Harga X^2 homogenitas hitung adalah 0,78; sementara X^2 homogenitas tabel harga kritis *Chi-Kuadrat* yaitu 3,84 pada taraf signifikan $\propto = 0{,}05$ dan derajat kebebasan sebesar 1. Oleh karena harga X^2 hitung (0,78) < X^2 tabel (3,84), maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel/kelas tersebut homogen.

Lampiran 22

Uji Hipotesis

Berikut langkah serta perhitungan uji hipotesis:

1. Menghitung rata-rata kelas eksperimen (M_x) kelas kontrol (M_y)

$$\mathbf{M_x} = \frac{\sum \mathbf{x}}{\mathbf{n}} = \frac{1000}{35} = \mathbf{28,57}$$

$$\mathbf{M_y} = \frac{\sum \mathbf{y}}{\mathbf{n}} = \frac{582}{35} = \mathbf{16,63}$$

2. Menghitung deviasi skor mentah kelas eksperimen (Σ_x^2) dan kelas kontrol (Σ_y^2)

$$\sum \mathbf{x^2} = \sum \mathbf{x^2} - \frac{(\sum \mathbf{x})^2}{\mathbf{n}}$$

$$= 29068 - \frac{(1000)^2}{35}$$

$$= 29068 - \frac{1000000}{35} = 29068 - 28571{,}43 = \mathbf{496,57}$$

$$\sum \mathbf{y^2} = \sum \mathbf{y^2} - \frac{(\sum \mathbf{y})^2}{\mathbf{n}}$$

$$= 10100 - \frac{(582)^2}{35}$$

$$= 10100 - \frac{338724}{35} = 10100 - 9677{,}83 = \mathbf{422,17}$$

3. Melakukan Uji-t:

$$\mathbf{t} = \frac{\mathbf{M_x} - \mathbf{M_y}}{\left(\sqrt{\left(\frac{\sum \mathbf{x^2} + \sum \mathbf{y^2}}{\mathbf{n_x} + \mathbf{n_y} - \mathbf{2}}\right)\left(\frac{\mathbf{1}}{\mathbf{n_x}} + \frac{\mathbf{1}}{\mathbf{n_y}}\right)}\right)}$$

$$= \frac{28{,}57 - 16{,}63}{\left(\sqrt{\left(\frac{496{,}57 + 422{,}17}{35 + 35 - 2}\right)\left(\frac{1}{35} + \frac{1}{35}\right)}\right)}$$

$$= \frac{11{,}94}{\left(\sqrt{\left(\frac{918{,}74}{68}\right)\left(\frac{2}{35}\right)}\right)} = \frac{11{,}94}{\left(\sqrt{(13{,}51)(0{,}057)}\right)}$$

$$= \frac{11{,}94}{\sqrt{0{,}77}} = \frac{11{,}94}{0{,}88} = \mathbf{13{,}57}$$

4. Menghitung derajat kebebasan

$$\mathbf{dk = n_1 + n_2 - 2}$$

$= 35 + 35 - 2 =$ **68**

5. Membuat kesimpulan

Dari perhitungan di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 13,57 ; sementara nilai t_{tabel} 5% dengan dk 68 adalah 1,67. Oleh karena t_{hitung} (13,57) > t_{tabel} (1,67), maka Ho ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* (mencari pasangan) **berpengaruh** terhadap hasil belajar hipernim dan hiponim melalui kegiatan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 97 Jakarta Timur**.**

Lampiran 13

Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Interval	Titik Tengah (Xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
32 – 36	34	31,5	3	3	8,57 %
37 – 41	39	36,5	6	9	17,14 %
42 – 46	44	41,5	13	22	37,14 %
47 – 51	49	46,5	7	29	20 %
52 – 56	54	51,5	4	33	11,43 %
57 – 61	59	56,5	1	34	2,86 %
62 - 66	64	61,5	1	35	2,86 %

Deskripsi Data

32	34	34	38	38	39	39	39	41	42
43	43	44	44	44	44	45	45	45	46
46	46	47	47	49	50	50	50	51	52
52	54	54	57	63					

Jumlah sampel (n) = 35

Nilai tertinggi = 63

Nilai terendah = 32

Rentang = nilai tertinggi – nilai terendah = 63 – 32 = 31

Banyak kelas = $1 + 3{,}3 (\log n) = 1 + 3{,}3 (\log 35)$

$= 1 + 3{,}3 (1{,}54)$

$= 1 + 5{,}082 = 6{,}082 \rightarrow 6$ atau **7**

Panjang kelas = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{31}{7} = 4{,}33 \rightarrow 4$ atau **5**

Tabel Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Interval	fi	xi	xi^2	fi. xi	$fi. xi^2$
1.	32 – 36	3	34	1156	102	3468
2.	37 – 41	6	39	1521	234	9126
3.	42 – 46	13	44	1936	572	25168
4.	47 – 51	7	49	2401	343	16807
5.	52 – 56	4	54	2916	216	11664
6.	57 – 61	1	59	3481	59	3481
7.	62 - 66	1	64	4096	64	4096
	Jumlah	**35**			**1590**	**73810**

Mean $(\bar{X}) = \frac{\sum (fi \,.\, xi)}{\sum fi} = \frac{1590}{35} = \mathbf{45{,}43}$

Modus (Mo) $= b + p\left(\frac{b1}{b1 + b2}\right)$

$= 41{,}5 + 5\left(\frac{(13-6)}{(13-6)+(13-7)}\right)$

$= 41{,}5 + 5\left(\frac{7}{7+6}\right) = 41{,}5 + 5\ (0{,}54) = 41{,}5 + 2{,}7 = \mathbf{44{,}2}$

Median (Me) $= b + p\left(\frac{½\,.n - F}{f}\right)$

$= 41{,}5 + 5\left(\frac{½.35 - 9}{13}\right) = 41{,}5 + 5\left(\frac{17{,}5 - 9}{13}\right)$

$= 41{,}5 + 5\,(0{,}65) = 41{,}5 + 3{,}25 = \mathbf{44,75}$

Varians/Simpangan Baku $(S^2) = \frac{n.\sum fi \,.\, xi^2 - (fi \,.\, xi)^2}{n\,(n-1)}$

$= \frac{35\,(73810) - (1590)^2}{35\,(35-1)}$

$= \frac{2583350 - 2528100}{35\,(34)}$

$= \frac{55250}{1190}$

$S^2 = \mathbf{46,43}$

$S = \sqrt{46{,}43} = \mathbf{6,81}$

Lampiran 14

Uji Normalitas *Pretest* Kelas Eksperimen

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Liliefors*. Berikut langkah berserta perhitungannya:

1. Mengurutkan data sampel dari yang kecil sampai yang terbesar dan menetukan frekuensi tiap-tiap data.
2. Menentukan nilai Zi dengan rumus $Zi = \frac{xi - \bar{x}}{S}$
3. Menentukan besar peluang untuk masing-masing nilai z_i berdasarkan tabel z_i dan diberi nama F(z). $F(Z_{i)} = 0{,}5 - atau + Z_{itabel}$
4. Menghitung frekuensi kumulatif relatif dari masing-masing nilai z dan sebut dengan S(z). Oleh karena n = 35, maka tiap-tiap frekuensi kumulatif dibagi dengan n. $S(Z_{i)} = \frac{f_{kum}}{n}$
5. Menentukan nilai L_{hitung} = |F(Zi)-S(Zi)|, kemudian menentukan L_{hitung} yang terbesar, dimana $L_{hitung} = Lo$. Jika $Lo < L_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

   Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Uji Liliefors *Pretest* Eksperimen

$\bar{x} = 45{,}43$ S = 6,81 n = 35

No.	Xi	Zi	T.Tabel A	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
1.	32	-1,97	0,4756	0,0244	0,0286	0,0042
2.	34	-1,68	0,4535	0,0465	0,0857	0,0392
3.	34	-1,68	0,4535	0,0465	0,0857	0,0392
4.	38	-1,09	0,3621	0,1379	0,1429	0,005
5.	38	-1,09	0,3621	0,1379	0,1429	0,005

6.	39	-0,94	0,3264	0,1736	0,2286	0,055
7.	39	-0,94	0,3264	0,1736	0,2286	0,055
8.	39	-0,94	0,3264	0,1736	0,2286	0,055
9.	41	-0,65	0,2422	0,2578	0,2571	0,0007
10.	42	-0,50	0,1915	0,3085	0,2857	0,0228
11.	43	-0,36	0,1406	0,3594	0,3429	0,0165
12.	43	-0,36	0,1406	0,3594	0,3429	0,0165
13.	44	-0,21	0,0832	0,4168	0,4571	0,0403
14.	44	-0,21	0,0832	0,4168	0,4571	0,0403
15.	44	-0,21	0,0832	0,4168	0,4571	0,0403
16.	44	-0,21	0,0832	0,4168	0,4571	0,0403
17.	45	-0,06	0,0239	0,4761	0,5429	0,0668
18.	45	-0,06	0,0239	0,4761	0,5429	0,0668
19.	45	-0,06	0,0239	0,4761	0,5429	0,0668
20.	46	0,08	0,0319	0,5319	0,6286	**0,0967**
21.	46	0,08	0,0319	0,5319	0,6286	**0,0967**
22.	46	0,08	0,0319	0,5319	0,6286	**0,0967**
23.	47	0,23	0,0910	0,591	0,6857	0,0947
24.	47	0,23	0,0910	0,591	0,6857	0,0947
25.	49	0,52	0,1985	0,6985	0,7143	0,0158
26.	50	0,67	0,2486	0,7486	0,8	0,0514
27.	50	0,67	0,2486	0,7486	0,8	0,0514
28.	50	0,67	0,2486	0,7486	0,8	0,0514
29.	51	0,82	0,2939	0,7939	0,8286	0,0347
30.	52	0,96	0,3315	0,8315	0,8857	0,0542
31.	52	0,96	0,3315	0,8315	0,8857	0,0542
32.	54	1,26	0,3962	0,8962	0,9429	0,0467
33.	54	1,26	0,3962	0,8962	0,9429	0,0467
34.	57	1,70	0,4554	0,9554	0,9714	0,016
35.	63	2,58	0,4951	0,9951	1	0,0049

6. Membuat kesimpulan

Dari tabel didapat Lo = 0,0967 ; sedangkan Lt = 0,886 dengan n = 35 dan taraf signifikansi 0,05. Oleh karena Lt (0,886) > Lo (0,0967) , maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal.

Lampiran 15

Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen

Interval	Titik Tengah (Xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
60 – 63	61,5	59,5	5	5	14,29 %
64 – 67	65,5	63,5	3	8	8,57 %
68 – 71	69,5	67,5	5	13	14,29 %
72 – 75	73,5	71,5	3	16	8,57 %
76 – 79	77,5	75,5	8	24	22,86 %
80 – 83	81,5	79,5	9	33	25,71 %
84 – 87	85,5	83,5	2	35	5,71 %

Deskripsi Data

60	62	62	63	63	65	66	66	68	70
70	71	71	72	72	73	76	76	76	77
77	77	78	78	80	80	80	80	81	81
82	83	83	84	84					

Jumlah sampel (n) = 35

Nilai tertinggi = 84

Nilai terendah = 60

Rentang = nilai tertinggi – nilai terendah = 84 – 60 = 24

Banyak kelas = $1 + 3{,}3 (\log n) = 1 + 3{,}3 (\log 35)$

$= 1 + 3{,}3 (1{,}54)$

$= 1 + 5{,}082 = 6{,}082 \rightarrow 6$ atau **7**

Panjang kelas = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{24}{7} = 3{,}42 \rightarrow 3$ atau **4**

Tabel Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Interval	fi	xi	xi2	fi. xi	fi. xi^2
1.	60 – 63	5	61,5	3782,25	307,5	18911,25
2.	64 – 67	3	65,5	4290,25	196,5	12870,75
3.	68 – 71	5	69,5	4830,25	347,5	24151,25
4.	72 – 75	3	73,5	5402,25	220,5	16206,75
5.	76 – 79	8	77,5	6006,25	620	48050
6.	80 – 83	9	81,5	6642,25	733,5	59780,25
7.	84 – 87	2	85,5	7310,25	171	14620,5
	Jumlah	**35**			**2596,5**	**194590,8**

Mean $(\bar{X}) = \frac{\sum (\mathbf{fi} \,.\, \mathbf{xi})}{\sum \mathbf{fi}} = \frac{2596,5}{35} = \mathbf{74,19}$

Modus (Mo) $= \mathbf{b} + \mathbf{p}\left(\frac{\mathbf{b1}}{\mathbf{b1} + \mathbf{b2}}\right)$

$= 79,5 + 4\left(\frac{(9-8)}{(9-8)+(9-2)}\right)$

$= 79,5 + 4\left(\frac{1}{1+7}\right) = 79,5 + 4\,(0,13) = 79,5 + 0,52 =$ **80,02**

Median (Me) $= \mathbf{b} + \mathbf{p}\left(\frac{\frac{1}{2}.\mathbf{n} - \mathbf{F}}{\mathbf{f}}\right)$

$= 79,5 + 4\left(\frac{\frac{1}{2}.35 - 24}{9}\right) = 79,5 + 4\left(\frac{17,5-24}{9}\right)$

$= 79,5 + 4\,(-0,72) = 79,5 + (-2,88) = \mathbf{76,62}$

Varians/Simpangan Baku $(\mathbf{S^2}) = \frac{\mathbf{n}.\sum \mathbf{fi} \,.\, \mathbf{xi^2} - (\mathbf{fi} \,.\, \mathbf{xi})^2}{\mathbf{n}\,(\mathbf{n}-\mathbf{1})}$

$= \frac{35\,(194590,8) - (2596,5)^2}{35\,(35-1)}$

$= \frac{6810678 - 6741812,25}{35\,(34)}$

$= \frac{68865,75}{1190}$

$\mathbf{S^2} = \mathbf{57,87}$

$\mathbf{S} = \sqrt{57,87} = \mathbf{7,61}$

Lampiran 16

Uji Normalitas *Posttest* Kelas Eksperimen

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Liliefors*. Berikut langkah berserta perhitungannya:

1. Mengurutkan data sampel dari yang kecil sampai yang terbesar dan menetukan frekuensi tiap-tiap data.
2. Menentukan nilai Zi dengan rumus $Zi = \frac{xi - \bar{x}}{S}$
3. Menentukan besar peluang untuk masing-masing nilai z_i berdasarkan tabel z_i dan diberi nama F(z). $F(Z_{i)} = 0{,}5 - atau + Z_{itabel}$
4. Menghitung frekuensi kumulatif relatif dari masing-masing nilai z dan sebut dengan S(z). Oleh karena n = 35, maka tiap-tiap frekuensi kumulatif dibagi dengan n. $S(Z_{i)} = \frac{f_{kum}}{n}$
5. Menentukan nilai L_{hitung} = |F(Zi)-S(Zi)|, kemudian menentukan L_{hitung} yang terbesar, dimana $L_{hitung} = Lo$. Jika $Lo < L_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

   Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Uji Liliefors *Posttest* Eksperimen

$\bar{x} = 74{,}19$ S = 7,61 n = 35

No.	Xi	Zi	T.Tabel A	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
1.	60	-1,86	0,4686	0,0314	0,0286	0,0028
2.	62	-1,60	0,4452	0,0548	0,0857	0,0309
3.	62	-1,60	0,4452	0,0548	0,0857	0,0309
4.	63	-1,47	0,4292	0,0708	0,1429	0,0721
5.	63	-1,47	0,4292	0,0708	0,1429	0,0721

6.	65	-1,21	0,3869	0,1131	0,1714	0,0583
7.	66	-1,08	0,3599	0,1401	0,2	0,0599
8.	66	-1,08	0,3599	0,1401	0,2286	0,0885
9.	68	-0,81	0,291	0,209	0,2571	0,0481
10.	70	-0,55	0,2088	0,2912	0,3143	0,0231
11.	70	-0,55	0,2088	0,2912	0,3143	0,0231
12.	71	-0,42	0,1628	0,3372	0,3714	0,0342
13.	71	-0,42	0,1628	0,3372	0,3714	0,0342
14.	72	-0,29	0,1141	0,3859	0,4286	0,0427
15.	72	-0,29	0,1141	0,3859	0,4286	0,0427
16.	73	-0,16	0,0636	0,4364	0,4571	0,0207
17.	76	0,24	0,0948	0,5948	0,5429	0,0519
18.	76	0,24	0,0948	0,5948	0,5429	0,0519
19.	76	0,24	0,0948	0,5948	0,5429	0,0519
20.	77	0,37	0,1443	0,6443	0,6286	0,0157
21.	77	0,37	0,1443	0,6443	0,6286	0,0157
22.	77	0,37	0,1443	0,6443	0,6286	0,0157
23.	78	0,50	0,1915	0,6915	0,6857	0,0058
24.	78	0,50	0,1915	0,6915	0,6857	0,0058
25.	80	0,76	0,2764	0,7764	0,8	0,0236
26.	80	0,76	0,2764	0,7764	0,8	0,0236
27.	80	0,76	0,2764	0,7764	0,8	0,0236
28.	80	0,76	0,2764	0,7764	0,8	0,0236
29.	81	0,89	0,3133	0,8133	0,8571	0,0438
30.	81	0,89	0,3133	0,8133	0,8571	0,0438
31.	82	1,03	0,3485	0,8485	0,8857	0,0372
32.	83	1,16	0,377	0,877	0,9429	0,0659
33.	83	1,16	0,377	0,877	0,9429	0,0659
34.	84	1,29	0,4015	0,9015	1	**0,0985**
35.	84	1,29	0,4015	0,9015	1	**0,0985**

6. Membuat kesimpulan

Dari tabel didapat Lo = 0,0985 ; sedangkan Lt = 0,886 dengan n = 35 dan taraf signifikansi 0,05. Oleh karena Lt (0,886) > Lo (0,0985) , maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal.

Lampiran 17

Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Interval	Titik Tengah (Xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
28 – 31	29,5	27,5	2	2	5,71 %
32 – 35	33,5	31,5	1	3	2,86 %
36 – 39	37,5	35,5	9	12	25,71 %
40 – 43	41,5	39,5	7	19	20 %
44 – 47	45,5	43,5	10	29	28,57%
48 – 51	49,5	47,5	3	32	8,57 %
52 - 55	53,5	51,5	3	35	8,57 %

Deskripsi Data

28	29	32	36	36	37	37	38	38	39
39	39	40	41	41	42	42	43	43	44
44	44	44	44	45	45	45	45	46	48
49	51	53	54	55					

Jumlah sampel (n) = 35

Nilai tertinggi = 55

Nilai terendah = 28

Rentang = nilai tertinggi – nilai terendah = 55 – 28 = 27

Banyak kelas = 1 + 3,3 (log n) = 1 + 3,3 (log 35)

= 1 + 3,3 (1,54)

= 1 + 5,082 = 6,082 → 6 atau **7**

Panjang kelas = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{27}{7} = 3{,}8 \rightarrow 3$ atau **4**

Tabel Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol

No	Interval	fi	xi	xi^2	fi. xi	$fi. xi^2$
1.	28 – 31	2	29,5	870,25	59	1740,5
2.	32 – 35	1	33,5	1122,25	33,5	1122,25
3.	36 – 39	9	37,5	1406,25	337,5	12656,25
4.	40 – 43	7	41,5	1722,25	290,5	12055,75
5.	44 – 47	10	45,5	2070,25	455	20702,5
6.	48 – 51	3	49,5	2450,25	148,5	7350,75
7.	52 - 55	3	53,5	2862,25	160,5	8586,75
	Jumlah	**35**			**1484,5**	**64214,75**

Mean $(\bar{X}) = \frac{\sum (fi \cdot xi)}{\sum fi} = \frac{1484,5}{35} = \mathbf{42,41}$

Modus (Mo) $= b + p\left(\frac{b1}{b1 + \square 2}\right)$

$= 43,5 + 4\left(\frac{(10-7)}{(10-7)+(10-3)}\right)$

$= 43,5 + 4\left(\frac{3}{3+7}\right) = 43,5 + 3\,(0,3) = 43,5 + 1,2 = \mathbf{44,7}$

Median (Me) $= b + p\left(\frac{½\,.n - F}{f}\right)$

$= 43,5 + 4\left(\frac{½.35 - 19}{10}\right) = 43,5 + 4\left(\frac{17,5-19}{10}\right)$

$= 43,5 + 4\,(-0,15) = 43,5 + (-0,6) = \mathbf{42,9}$

Varians/Simpangan Baku $(S^2) = \frac{n.\sum fi \cdot xi^2 - (fi \cdot xi)^2}{n\,(n-1)}$

$= \frac{35\,(64214,75) - (1484,5)^2}{35\,(35-1)}$

$= \frac{2247516,25 - 2203740,25}{35\,(34)}$

$= \frac{43776}{1190}$

$S^2 = \mathbf{36,79}$

$S = \sqrt{36,79} = \mathbf{6,07}$

Lampiran 18

Uji Normalitas *Pretest* Kelas Kontrol

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Liliefors*. Berikut langkah berserta perhitungannya:

1. Mengurutkan data sampel dari yang kecil sampai yang terbesar dan menetukan frekuensi tiap-tiap data.
2. Menentukan nilai Zi dengan rumus $Zi = \frac{xi - \bar{x}}{S}$
3. Menentukan besar peluang untuk masing-masing nilai z_i berdasarkan tabel z_i dan diberi nama F(z). $F(Z_{i)} = 0{,}5 - atau + Z_{itabel}$
4. Menghitung frekuensi kumulatif relatif dari masing-masing nilai z dan sebut dengan S(z). Oleh karena n = 35, maka tiap-tiap frekuensi kumulatif dibagi dengan n. $S(Z_{i)} = \frac{f_{kum}}{n}$
5. Menentukan nilai L_{hitung} = |F(Zi)-S(Zi)|, kemudian menentukan L_{hitung} yang terbesar, dimana $L_{hitung} = Lo$. Jika $Lo < L_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

   Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Uji Liliefors *Pretest* Kontrol

$\bar{x} = 42{,}41$ S = 6,07 n = 35

No.	Xi	Zi	T.Tabel A	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
1.	28	-2,37	0,4911	0,0089	0,0286	0,0197
2.	29	-2,21	0,4864	0,0136	0,0571	0,0435
3.	32	-1,71	0,4564	0,0436	0,0857	0,0421
4.	36	-1,06	0,3554	0,1446	0,1429	0,0017
5.	36	-1,06	0,3554	0,1446	0,1429	0,0017

6.	37	-0,89	0,3133	0,1867	0,2	0,0133
7.	37	-0,89	0,3133	0,1867	0,2	0,0133
8.	38	-0,73	0,2673	0,2327	0,2571	0,0244
9.	38	-0,73	0,2673	0,2327	0,2571	0,0244
10.	39	-0,56	0,2123	0,2877	0,3429	0,0552
11.	39	-0,56	0,2123	0,2877	0,3429	0,0552
12.	39	-0,56	0,2123	0,2877	0,3429	0,0552
13.	40	-0,40	0,1554	0,3446	0,3714	0,0268
14.	41	-0,23	0,0910	0,409	0,4286	0,0196
15.	41	-0,23	0,0910	0,409	0,4286	0,0196
16.	42	-0,07	0,0279	0,4721	0,4857	0,0136
17.	42	-0,07	0,0279	0,4721	0,4857	0,0136
18.	43	0,10	0,0398	0,5398	0,5429	0,0031
19.	43	0,10	0,0398	0,5398	0,5429	0,0031
20.	44	0,26	0,1026	0,6026	0,6857	0,0831
21.	44	0,26	0,1026	0,6026	0,6857	0,0831
22.	44	0,26	0,1026	0,6026	0,6857	0,0831
23.	44	0,26	0,1026	0,6026	0,6857	0,0831
24.	44	0,26	0,1026	0,6026	0,6857	0,0831
25.	45	0,43	0,1664	0,6664	0,8	**0,1336**
26.	45	0,43	0,1664	0,6664	0,8	**0,1336**
27.	45	0,43	0,1664	0,6664	0,8	**0,1336**
28.	45	0,43	0,1664	0,6664	0,8	**0,1336**
29.	46	0,59	0,2224	0,7224	0,8286	0,1062
30.	48	0,92	0,3212	0,8212	0,8571	0,0359
31.	49	1,09	0,3621	0,8621	0,8857	0,0236
32.	51	1,42	0,4222	0,9222	0,9143	0,0079
33.	53	1,74	0,4591	0,9591	0,9429	0,0162
34.	54	1,91	0,4713	0,9713	0,9714	0,0001
35.	55	2,07	0,4808	0,9808	1	0,0192

6. Membuat kesimpulan

Dari tabel didapat Lo = 0,1336 ; sedangkan Lt = 0,886 dengan n = 35 dan taraf signifikansi 0,05. Oleh karena Lt (0,886) > Lo (0,1336) , maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada *pretest* kelas kontrol berdistribusi normal.

Lampiran 19

Perhitungan Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelas Kontrol

Interval	Titik Tengah (Xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
46 – 49	47,5	45,5	3	3	8,57 %
50 – 53	51,5	49,5	3	6	8,57 %
54 – 57	55,5	53,5	7	13	20 %
58 – 61	59,5	57,5	11	24	31,43 %
62 – 65	63,5	61,5	8	32	22,86 %
66 – 69	67,5	65,5	2	34	5,71 %
70 - 73	71,5	69,5	1	35	2,86 %

Deskripsi Data

46	48	49	51	51	52	54	55	55	55
56	57	57	59	59	59	60	60	60	60
60	61	61	61	62	62	63	63	64	64
65	65	67	68	71					

Jumlah sampel (n) = 35

Nilai tertinggi = 71

Nilai terendah = 46

Rentang = nilai tertinggi – nilai terendah = 71 – 46 = 25

Banyak kelas = $1 + 3{,}3 (\log n) = 1 + 3{,}3 (\log 35)$

$= 1 + 3{,}3 (1{,}54)$

$= 1 + 5{,}082 = 6{,}082 \rightarrow 6$ atau **7**

Panjang kelas = $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{25}{7} = 3{,}57 \rightarrow 3$ atau **4**

Tabel Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol

No	Interval	fi	xi	xi^2	fi. xi	fi. xi^2
1.	46 – 49	3	47,5	2256,25	142,5	6768,75
2.	50 – 53	3	51,5	2652,25	154,5	7956,75
3.	54 – 57	7	55,5	3080,25	388,5	21561,75
4.	58 – 61	11	59,5	3540,25	654,5	38942,75
5.	62 – 65	8	63,5	4032,25	508	32258
6.	66 – 69	2	67,5	4556,25	135	9112,5
7.	70 - 73	1	71,5	5112,25	71,5	5115,25
	Jumlah	**35**			**2054,5**	**121712,75**

Mean $(\bar{X}) = \frac{\sum (\mathbf{fi} \,.\, \mathbf{xi})}{\sum \mathbf{fi}} = \frac{2054,5}{35} = \mathbf{58,7}$

Modus (Mo) $= \mathbf{b} + \mathbf{p}\left(\frac{\mathbf{b1}}{\mathbf{b1} + \mathbf{b2}}\right)$

$= 57,5 + 4\left(\frac{(11-7)}{(11-7)+(11-8)}\right)$

$= 57,5 + 4\left(\frac{4}{4+3}\right) = 57,5 + 4\,(0,57) = 57,5 + 2,28 = \mathbf{59,78}$

Median (Me) $= \mathbf{b} + \mathbf{p}\left(\frac{\frac{1}{2}.\mathbf{n} - \mathbf{F}}{\mathbf{f}}\right)$

$= 57,5 + 4\left(\frac{\frac{1}{2}.35 - 13}{11}\right) = 57,5 + 4\left(\frac{17,5-13}{11}\right)$

$= 57,5 + 4\,(0,41) = 57,5 + 1,64 = \mathbf{59,14}$

Varians/Simpangan Baku $(\mathbf{S^2}) = \frac{\mathbf{n}.\sum \mathbf{fi} \,.\, \mathbf{xi^2} - (\mathbf{fi} \,.\, \mathbf{xi})^2}{\mathbf{n}\,(\mathbf{n}-\mathbf{1})}$

$= \frac{35\,(121712,75) - (2054,5)^2}{35\,(35-1)}$

$= \frac{4259946,25 - 4220970,25}{35\,(34)}$

$= \frac{38976}{1190}$

$\mathbf{S^2} = \mathbf{32,75}$

$\mathbf{S} = \sqrt{32,75} = \mathbf{5,72}$

Lampiran 20

Uji Normalitas *Posttest* Kelas Kontrol

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Uji Liliefors*. Berikut langkah berserta perhitungannya:

1. Mengurutkan data sampel dari yang kecil sampai yang terbesar dan menetukan frekuensi tiap-tiap data.
2. Menentukan nilai Zi dengan rumus $Zi = \frac{xi - \bar{x}}{S}$
3. Menentukan besar peluang untuk masing-masing nilai z_i berdasarkan tabel z_i dan diberi nama F(z). $F(Z_{i)} = 0{,}5 - atau + Z_{itabel}$
4. Menghitung frekuensi kumulatif relatif dari masing-masing nilai z dan sebut dengan S(z). Oleh karena n = 35, maka tiap-tiap frekuensi kumulatif dibagi dengan n. $S(Z_{i)} = \frac{f_{kum}}{n}$
5. Menentukan nilai L_{hitung} = |F(Zi)-S(Zi)|, kemudian menentukan L_{hitung} yang terbesar, dimana $L_{hitung} = Lo$. Jika $Lo < L_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

   Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Uji Liliefors *Posttest* Kontrol

$\bar{x} = 58{,}7$ S = 5,72 n = 35

No.	Xi	Zi	T.Tabel A	F (Zi)	S (Zi)	F (Zi) - S (Zi)
1.	46	-2,22	0,4868	0,0132	0,0286	0,0154
2.	48	-1,87	0,4693	0,0307	0,0571	0,0264
3.	49	-1,70	0,4554	0,0446	0,0857	0,0411
4.	51	-1,35	0,4115	0,0885	0,1429	0,0544
5.	51	-1,35	0,4115	0,0885	0,1429	0,0544

6.	52	-1,17	0,3790	0,121	0,1714	0,0504
7.	54	-0,82	0,2939	0,2061	0,2	0,0061
8.	55	-0,65	0,2422	0,2578	0,2857	0,0279
9.	55	-0,65	0,2422	0,2578	0,2857	0,0279
10.	55	-0,65	0,2422	0,2578	0,2857	0,0279
11.	56	-0,47	0,1808	0,3192	0,3429	0,0049
12.	57	-0,30	0,1179	0,3821	0,3714	0,0107
13.	57	-0,30	0,1179	0,3821	0,3714	0,0107
14.	59	0,05	0,0199	0,5199	0,4571	**0,0628**
15.	59	0,05	0,0199	0,5199	0,4571	**0,0628**
16.	59	0,05	0,0199	0,5199	0,4571	**0,0628**
17.	60	0,23	0,0910	0,591	0,6	0,009
18.	60	0,23	0,0910	0,591	0,6	0,009
19.	60	0,23	0,0910	0,591	0,6	0,009
20.	60	0,23	0,0910	0,591	0,6	0,009
21.	60	0,23	0,0910	0,591	0,6	0,009
22.	61	0,40	0,1554	0,6554	0,6857	0,0303
23.	61	0,40	0,1554	0,6554	0,6857	0,0303
24.	61	0,40	0,1554	0,6554	0,6857	0,0303
25.	62	0,58	0,2190	0,719	0,7429	0,0239
26.	62	0,58	0,2190	0,719	0,7429	0,0239
27.	63	0,75	0,2734	0,7734	0,8	0,0266
28.	63	0,75	0,2734	0,7734	0,8	0,0266
29.	64	0,93	0,3238	0,8238	0,8571	0,0333
30.	64	0,93	0,3238	0,8238	0,8571	0,0333
31.	65	1,10	0,3643	0,8643	0,9143	0,05
32.	65	1,10	0,3643	0,8643	0,9143	0,05
33.	67	1,45	0,4265	0,9265	0,9429	0,0164
34.	68	1,63	0,4484	0,9484	0,9714	0,023
35.	71	2,15	0,4842	0,9842	1	0,0158

6. Membuat kesimpulan

Dari tabel didapat Lo = 0,0628; sedangkan Lt = 0,886 dengan n = 35 dan taraf signifikansi 0,05. Oleh karena Lt (0,886) > Lo (0,0628) , maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal.